

**HAMBATAN GURU DALAM PENERAPAN PEMBELAJARAN
BERDIFERENSIASI PADA MATA PELAJARAN PAI
DI SMAN 2 MAJENE**



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Meraih Gelar Sarjana Pendidikan
(S.Pd.) pada Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) Jurusan
Tarbiyah dan Keguruan Sekolah Tinggi Agama Islam
Negeri (STAIN) Majene

Oleh

NUR INTAN SARI
10156121025

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JURUSAN TARBIYAH DAN KEGURUAN
STAIN MAJENE
2025**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Pembimbing penulisan skripsi saudara **Nur Intan Sari**, NIM: 10156121025, Mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam pada Jurusan Tarbiyah dan Keguruan STAIN Majene, setelah meneliti dan mengoreksi secara seksama skripsi berjudul "Hambatan guru PAI dalam penerapan pembelajaran berdiferensiasi pada mata pelajaran PAI di SMAN 2 Majene" memandang bahwa skripsi tersebut telah memenuhi syarat-syarat ilmiah dan dapat disetujui untuk diseminarkan.

Demikian persetujuan ini diberikan untuk diproses lebih lanjut.

Majene, 26 Februari 2025

Pembimbing I



Zuhdiah, S.Hum.,M.Pd
Nip 199301152019032011

Pembimbing II



Sukri Badaruddin, S.Pd., M.Pd
Nip 198606022019031008


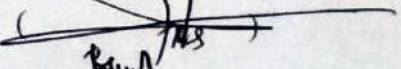

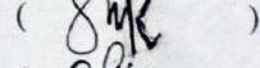


PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi yang berjudul "Hambatan Guru dalam Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi pada Mata Pelajaran PAI di SMAN 2 Majene" yang disusun oleh **Nur Intan Sari NIM 10156121025**, Mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Tarbiyah dan Keguruan STAIN Majene, telah diuji dan dipertahankan dalam sidang Munaqasyah yang diselenggarakan pada 14 April 2025, bertepatan dengan 15 Syawal 1446 H, dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) pada Program Studi Pendidikan Agama Islam dengan beberapa perbaikan.

Majene, 2 Mei 2025

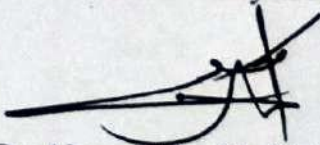
4 Dzulqa'dah 1446 H,

Ketua : Darwis, S.Si., M.Si
Sekretaris : Muhammad Saddang, S.Si., M.Pd
Munaqisy I : Bulqia Mas'ud, S.S., M.Ed.
Munaqisy II : Syamsinar, S.Pd., M.Pd
Pembimbing I : Zuhdiah, S.Hum., M.Pd
Pembimbing II: Sukri Badaruddin, S.Pd., M.Pd

()
()
()
()
()
()

Diketahui Oleh:

Ketua Jurusan Tarbiyah dan Keguruan,


Dr. Ahmad Muaffaq N, S.Ag., M.Pd.
NIP. 197408151998031004

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Mahapeserta didik yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Nur Intan Sari
Nim : 10156121025
Tempat,Tanggal Lahir : Peuweang, 4 April 2004
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Jurusan : Tarbiyah Dan Keguruan
Alamat : Mamuju
Judul : Hambatann Guru Dalam Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi Pada Mata Pelajaran Pai Di SMAN 2 Majene

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahawa skripsi ini benar adalah karya sendiri. Jika dikemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Majene, 14 April 2025

Penyusun



Nur intan sari
10156121025

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Alhamdulillah, Puji syukur Kehadirat Tuhan Yang Maha Esa atas segala rahmat dan karunia-Nya sehingga kami dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Hambatan Guru Dalam Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi Pada Mata Pelajaran PAI di SMAN 2 Majene”**. Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memenuhi tugas akhir studi kami untuk mendapatkan gelar sarjana. Sholawat serta salam semoga tercurahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW beserta keluarga, sahabat, dan seluruh pengikutnya hingga akhir zaman.

Tersusunnya skripsi ini bukan karena kerja keras penulis semata, tetapi juga bantuan dari berbagai pihak, khususnya kedua orang tua penulis. Oleh karena itu penulis menyampaikan terimah kasih yang setinggi-tingginya kepada orang tua tercinta yang paling saya sayangi yaitu ayahanda **Nurdin** dan ibunda **Adilah** yang senantiasa mengalirkan doa tanpa henti, membesarkan serta menjadi penyemangat penulis. Meskipun jarak memisahkan selama saya menempuh pendidikan ini, tetapi do'a, kasih sayang, dan dukungan yang tiada henti selalu saya rasakan. Terimakasih atas segala pengorbanan, nasihat serta semangat yang senantiasa diberikan kepada penulis. Tidak lupa pula saya ucapkan terimakasih kepada saudara saya Surya Alam dan Suryadi atas dukungan dan jasa yang tidak dapat dihitng serta kasih sayang yang tidak pernah putus, juga kepada keponakan saya Muh.Ibnu Umar yang menjadi penyemangat penulis, dan terimakasih juga saya ucapkan kepada seluruh keluarga saya yang selalu memberikan dukungan dan do'a sehingga penulis dapat menyelesaikan studi di Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Majene.

Penulis juga tak lupa mengucapkan penghargaan dan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Dr Wasilah Sahabuddin, S.T., M.T. Ketua Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Majene.
2. Dr. Ahmad Muaffaq N, S.Ag., M.Pd. Ketua Jurusan Tarbiyah dan Keguruan Sekolah Tinggi Agama Islam (STAIN) Majene.
3. Darwis.S.Si., M.Si. Ketua Prodi Pendidikan Agama Islam Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Majene.
4. Zuhdiah,S.Hum., M.Pd. selaku pembimbing I yang telah memberikan fasilitas, bimbingan selama peneliti menempuh pendidikan di Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Majene.
5. Sukri Badaruddin,S.Pd.I., M.Pd. selaku pembimbing II yang meluangkan waktu dan tenaga dalam memberikan arahan dan dukungan dalam membimbing sehingga skripsi ini dapat diselesaikan.
6. Bulqiah Mas'ud,S.S., M.Ed. Selaku penguji I yang telah menguji dan membimbing dengan penuh kesungguhan demi kesempurnaan skripsi ini.
7. Syamsinar, S.Pd., M.Pd. selaku penguji II yang telah memberikan arahan dan masukan kepada penulis selama penyelesaian skripsi.
8. Segenap dosen pada jurusan Tarbiyah dan Keguruan, baik dosen tetap maupun dosen LB yang telah mengajarkan berbagai ilmu pengetahuan kepada penulis mulai dari awal perkuliahan sampai pada tahap memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd).
9. Segenap staf akademik, baik pada jurusan Tarbiyah dan Keguruan Islam maupun pada Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Majene secara keseluruhan.
10. Kepada kepala sekolah, para guru, staf serta seluruh peserta didik yang telah memberikan dukungan, bimbingan dan kesempatan dalam menjalankan penelitian ini.
11. Mahasiswa dengan NIM 10156121002 terimakasih telah menemani setiap langkah perjalanan saya selama perkuliahan hingga pengerjaan skripsi ini sampai berhasil memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd). Terimakasih telah menjadi bagian penting dari cerita perjalanan penulis selama menempuh pendidikan.

12. Teman seperjuangan selama kuliah Husnul Khatimah, Nur Fahirah, Indah Wahyu Ningsih, juga dalam proses penulisan skripsi kelas PAI 1 angkatan 21 terimakasih telah kebersamai penulis belajar di kampus yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu atas partisipasi dan solidaritasnya selama menempuh proses perkuliahan. Serta teman kost yang sudah menjadi keluarga kedua selama perkuliahan. Kebersamaan, canda- tawa, susah-senang dan dukungan kalian membuat perjalanan saya lebih berwarna.
13. Kepada diri saya sendiri, terimakasih atas ketekunan, kesabaran dan kerja keras yang telah dicurahkan selama proses penyusunan skripsi ini. Terimakasih sudah bertahan dari setiap lembar revisi, dan setiap momen keraguan yang berhasil diatasi bahkan di saat-saat sulit, terimakasih telah mempercayai diri sendiri dan kemampuan yang dimiliki.
14. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang telah banyak membarikan sumbangsih, semangat dan motivasi kepada penulis selama kuliah hingga penyelesaian skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa masih banyak kekurangan dalam penyusunan Skripsi ini. Oleh karena itu, penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun dari berbagai pihak ini. Penulis berharap skripsi ini dapat diterima dan penelitian dapat dilanjutkan demi memberikan kontribusi dalam bidang pendidikan.

Majene, 5 Januari 2025

Nur Intan Sari
10156121025

HALAMAN SAMPUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI	vii
ABSTRAK	ix
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Fokus Penelitian Dan Deskripsi Fokus	7
C. Rumusan Masalah	8
D. Kajian Pustaka	8
E. Tujuan Dan Kegunaan Penelitian	10
BAB II KAJIAN TEORITIS	12
A. Pembelajaran Berdiferensiasi	12
B. Guru Pendidikan Agama Islam	20
C. Kerangka Konseptual	25
BAB III PENUTUP	27
A. Jenis Dan Lokasi Penelitian	27
B. Pendekatan Penelitian	28
C. Sumber Data	28
D. Metode Pengumpulan Data	29
E. Instrumen Penelitian	30
F. Teknik Pengolahan Dan Analisis Data	31
G. Pengujian Keabsahan Data	33
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	35
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	35
B. Hambatan Guru Dalam Penerapan Pembelajaran Bediferensiasi Pada Mata	

Pelajaran PAI Di SMAN 2 Majene	37
C. Solusi Guru Dalam Mengatasi Hambatan Penerapan Pembelajaran Bediferensiasi Pada Mata Pelajaran PAI Di SMAN 2 Majene	47
D. Pembahasan	57
BAB V PENUTUP	77
A. Kesimpulan	77
B. Saran	78
DAFTAR PUSTAKA	79
LAMPIRAN	82
RIWAYAT HIDUP	127

ABSTRAK

Nama : Nur Intan Sari
NIM : 10156121025
Program studi : Pendidikan Agama Islam
Judul : **Hambatan Guru Dalam Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi Pada Mata Pelajaran PAI Di Sman 2 Majene**

Permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini adalah hambatan yang dialami guru dalam penerapan pembelajaran berdiferensiasi dan solusi yang diterapkan untuk mengatasi hambatan tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi hambatan yang dihadapi oleh guru dalam menerapkan pembelajaran berdiferensiasi pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMAN 2 Majene serta mengeksplorasi solusi yang diterapkan untuk mengatasi hambatan tersebut. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dan pendekatan fenomenologi. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian dianalisis secara deskriptif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa hambatan utama yang dihadapi guru dalam penerapan pembelajaran berdiferensiasi meliputi penyesuaian terhadap pembelajaran yang variatif, pengelolaan waktu yang kurang efektif, keterbatasan dalam penggunaan teknologi, minimnya sarana dan prasarana, serta kesulitan dalam pengembangan instrumen dan rubrik penilaian. Untuk mengatasi hambatan tersebut, guru berupaya merancang pembelajaran secara matang, mengoptimalkan pemanfaatan waktu dengan merancang kegiatan yang lebih variatif, mengikuti program Kelompok Belajar (KOMBEL) untuk meningkatkan kompetensi teknologi, memanfaatkan sumber daya yang tersedia secara maksimal, serta bekerja sama dengan rekan sejawat dalam menyusun instrumen penilaian yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

Penelitian ini menegaskan bahwa penerapan pembelajaran berdiferensiasi memerlukan dukungan yang komprehensif, baik dari pihak guru, sekolah, maupun pemerintah.

Kata Kunci : Pembelajaran Berdiferensiasi, Hambatan Guru, Pendidikan Agama Islam.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perkembangan zaman yang pesat memerlukan perubahan di berbagai sektor, termasuk pendidikan. Untuk meningkatkan kualitas dan memajukan kesejahteraan pendidikan di Indonesia, kementerian pendidikan perlu memperbarui dan memperbaiki kurikulum yang ada.¹ Dengan memperbarui kurikulum maka mutu Pendidikan akan meningkat karena pada dasarnya kurikulum itu dinamis bukan pasif, dan akan selalu mengalami perubahan dan perkembangan.

Pendidikan berfungsi sebagai sarana untuk mencapai kesejahteraan bagi seluruh bangsa dan menjadi pendorong utama kebudayaan. Tradisi dan kebiasaan dari setiap era berubah seiring dengan perkembangan yang diperoleh melalui pendidikan. Pendidikan memiliki potensi untuk menciptakan ide-ide kreatif dan inovatif dalam menghadapi setiap perubahan zaman. Menurut Mohammad Natsir dalam Abdullah B, pendidikan adalah suatu proses bimbingan jasmani dan rohani yang bertujuan untuk mencapai kesempurnaan dan pemahaman penuh tentang kemanusiaan yang sesungguhnya.² Sejalan dengan itu Pendidikan menjadi hal yang sangat penting karena Pendidikan membantu individu memahami dan mengeksplorasi potensi diri mereka. Melalui proses belajar seseorang dapat mengembangkan keterampilan berpikir kritis, kreatif dan analitis.

Pendidikan adalah aspek yang tak terpisahkan dari kehidupan manusia. Meskipun komunitas manusia mungkin sederhana, mereka tetap memerlukan pendidikan. Secara umum kualitas kehidupan dan komunitas akan dipengaruhi oleh aktivitas pendidikan yang berlangsung di dalamnya. Pendidikan merupakan

¹ Nurdini, Maulida, Dkk, Deskripsi Kendala Guru Dalam Penerapan Kurikulum Merdeka Di Sekolah Dasar Negeri 74 Pontianak Barat, *journal one education*, vol.6, no.1, 2023, h. 6414

² Abdullah B, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Makassar: Alauddin University Press 2018), h.27.

kebutuhan mendasar bagi manusia, yang membuka kesempatan untuk pekerjaan dan pendapatan yang lebih besar, sehingga secara keseluruhan langsung meningkatkan kualitas hidup individu dan keluarganya.

Selain mempelajari Pendidikan umum, Pendidikan agama juga merupakan aspek penting yang harus dipelajari. Pendidikan Agama Islam bertujuan untuk membekali peserta didik dengan kemampuan untuk memahami dan menerapkan ajaran yang terdapat dalam Al-Qur'an dan Hadis.³ Menurut Muhaimin Pendidikan Agama Islam merupakan salah satu komponen dari Pendidikan Islam.⁴ Pendidikan Agama Islam juga sangat penting dipelajari agar tidak terjadi kesenjangan antara Pendidikan Umum dan Pendidikan Agama.

Pendidikan memiliki peran utama dalam pengembangan sumber daya manusia, dan upaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan terus dilakukan. Salah satu caranya adalah melalui pengembangan kurikulum. Dengan perubahan cepat di bidang teknologi, ilmu pengetahuan, dan pasar kerja. Kurikulum yang terus berkembang memastikan bahwa peserta didik mempelajari pengetahuan dan keterampilan yang relevan dengan kebutuhan saat ini serta yang akan datang. Di Indonesia kurikulum Pendidikan dikembangkan dan disesuaikan oleh Pemerintah melalui Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan. Setiap jenjang Pendidikan dari Pendidikan Dasar hingga Menengah, memiliki kurikulum yang spesifik seperti kurikulum 2013 maupun kurikulum merdeka.

Konsep kurikulum sebagai suatu rencana tampaknya juga sejalan dengan rumusan kurikulum menurut Undang-Undang yang dijadikan sebagai acuan dalam penyelenggaraan sistem Pendidikan.

³ Ayatullah, Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Di Madrasah Aliyah Palapa Nusantara, *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol.2, No.2 Agustus 2020, h.207

⁴ Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam*, (Jakarta: Rajagrafindo Persada 2005), H.6

Menurut Undang-Undang pasal 1 nomor 20 tahun 2003 tentang sistem Pendidikan nasional dikatakan bahwa:

“Kurikulum adalah Seperangkat Rencana Dan Pengaturan Mengenai Tujuan, Isi, Dan Bahan Pelajaran Serta Cara Yang Digunakan Sebagai Pedoman Penyelenggaraan Kegiatan Pembelajaran Untuk Mencapai Tujuan Pendidikan Tertentu”.⁵

Undang-undang mencakup dua aspek yang harus dijadikan sebagai pedoman dalam mencapai tujuan pendidikan nasional. Dalam upaya memperbaiki pendidikan, bukan hanya penerapan kurikulum yang penting, tetapi juga pengembangannya, yang tentunya dipengaruhi oleh berbagai faktor dan aspek yang relevan.⁶ Dengan memperhatikan faktor-faktor dan aspek-aspek ini, proses perbaikan dan pengembangan kurikulum dapat menjadi lebih responsif terhadap kebutuhan yang terus berkembang serta lebih efektif dalam mencapai tujuan Pendidikan yang diinginkan.

Oleh karena itu pemerintah terus menerus berusaha untuk memperbarui kurikulum. Mulai tahun 2020 di tengah pandemi *COVID-19* Kemendikbud RI telah mengembangkan kurikulum baru yang merupakan revisi dari kurikulum sebelumnya yaitu Kurikulum Merdeka.⁷ Dengan dibuatnya Kurikulum merdeka diharapkan Indonesia menjadi lebih adaptif dan mampu mempersiapkan peserta didik untuk menghadapi hambatan masa depan dengan lebih baik dalam konteks krisis maupun dalam situasi normal.

Kurikulum Merdeka adalah kebijakan baru dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI yang dipelopori oleh Mendikbud Nadiem Anwar Makarim. Kebijakan ini dilatarbelakangi oleh hasil penelitian *Programme for International Student Assessment (PISA) 2019* yang menunjukkan bahwa peserta didik Indonesia

⁵ Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional, Bidang DIKBUD KBRI Tokyo, h.2

⁶ Sariduddin, *Komponen-Komponen Kurikulum*, h.1.

⁷ Ahmad Zainuri, *Manajemen Kurikulum Merdeka*, (Penerbit Buku Literasiologi 2023),

hanya berada di peringkat enam dari bawah.⁸ Menyikapi hal tersebut, Nadiem pun membuat gebrakan penilaian dalam kemampuan minimum meliputi literasi, numerasi, dan survei karakter. Semenjak berubahnya kebijakan Pemerintah dalam penerapan kurikulum sebelumnya, guru dituntut untuk memahami secara menyeluruh konsep kurikulum merdeka belajar ini.

Agar pelaksanaan kurikulum dapat berjalan secara terstruktur dan materi pembelajaran dapat disampaikan dengan efektif kepada peserta didik, perlu disiapkan perangkat kurikulum yang memadai. Salah satu aspek penting dalam penerapan kurikulum merdeka adalah pembelajaran berdiferensiasi. Menurut Tomlinson dalam Jenri Ambarita, pembelajaran berdiferensiasi adalah metode pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan setiap peserta didik untuk mengoptimalkan potensi masing-masing peserta didik.⁹ Dalam pembelajaran berdiferensiasi bukan berarti guru diminta mengelompokkan peserta didik yang dianggap pintar menjadi satu kelompok dan yang dianggap lemah dijadikan dalam satu kelompok yang berbeda.

Guru juga tidak harus memberikan tugas yang berbeda untuk peserta didiknya oleh sebab itu seorang guru harus memiliki pemahaman yang tepat terhadap apa yang menjadi esensi atau tujuan dari pembelajaran berdiferensiasi. Guru harus mampu memahami setiap minat dan bakat dari peserta didik dalam proses pembelajaran. Hal ini sejalan dengan firman Allah dalam Q.S Al-baqarah:286:

⁸ Data Basis PISA , *Transformasi Pendidikan di Indonesia: Menelaah lanskap reformasi saat ini 2019*, OECD: 2023, h.13

⁹ Jenri Ambarita, dkk, pengantar pembelajaran berdiferensiasi, (indramayu: CV. Adanu abimata, 2023) h.19.

لَا يُكَلِّفُ هَالِكٌ نَفْسًا إِلَّا لِوَسْعِهَا

Terjemahan bahasa mandar:

“*puang Alla ta’ala andiangi mappabawai mesa tau salaenna meapa paulleanna*”.

Terjemahan bahasa indonesia:

Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya.¹⁰

Ayat tersebut dari Surah Al-Baqarah (2:286) menekankan bahwa Allah memberikan beban kepada hamba-Nya sesuai dengan kemampuannya. Dalam konteks pendidikan ini mengisyaratkan pentingnya menyesuaikan proses pembelajaran dengan kemampuan individu yang berbeda. Dalam pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi guru menghadapi berbagai kendala atau hambatan, salah satunya terkait kesiapan mengajar para guru. Guru perlu memahami perbedaan karakter peserta didik dan memberikan pengalaman belajar yang sesuai dengan kebutuhan, minat, dan kemampuan masing-masing peserta didik.¹¹ Guru juga perlu berkolaborasi dengan orangtua, masyarakat, dan pemangku kepentingan lainnya untuk mendukung peserta didik mendapatkan pembelajaran yang efektif dan relevan.

Guru merupakan kunci keberhasilan dalam pembelajaran berdiferensiasi dengan menciptakan suasana belajar yang merdeka. Sehingga proses pembelajaran dapat mendorong peserta didik menjadi lebih kreatif dan mendalami pengetahuan dengan suasana yang menyenangkan. Secara teknis guru juga diharapkan mampu

¹⁰ Idham Khalik Bodi, Dkk, Koroang Mala’bi’, (Al-Qur’an Terjemahan Bahasa Mandar Dan Indonesia) (Tebuireng: *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 2021), Volume 5 Nomor 3, h 77

¹¹ Iqbal Hidayatsyah Noor, DKK, Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam, *Iseedu: Journal Of Islamic Education Thoughts And Practices*, Vol.7, No.1 Mei 2023, h. 32-33.

mengikuti perkembangan teknologi dan mengimplementasikan kurikulum yang terus berubah. Banyak guru dan calon guru belum sepenuhnya memahami esensi dari kurikulum merdeka, meski pemahaman konsep pembelajaran berdiferensiasi masih terbatas hampir semua guru menyambut baik kebijakan ini.¹² Banyak guru merasa bahwa pelatihan yang mereka terima belum cukup memadai untuk memahami dan menerapkan pembelajaran berdiferensiasi sepenuhnya, selain itu akses ke sumber daya pendidikan yang memadai dan relevan juga seringkali terbatas, khususnya daerah yang kurang berkembang.

Berdasarkan fenomena yang dijelaskan diatas bahwa dalam penerapan pembelajaran berdiferensiasi yang masih terbilang baru ada beberapa hal yang menjadi hambatan guru, yaitu pembelajaran disesuaikan dengan kemampuan dan minat dari peserta didik. Sebagaimana observasi awal yang dilakukan peneliti di SMAN 2 Majene yang sudah menerapkan kurikulum merdeka selama 4 tahun. Peneliti mengamati proses perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran di kelas, termasuk strategi yang digunakan guru, respon peserta didik, serta kondisi lingkungan belajar. Peneliti juga mewawancarai guru PAI yang ada di SMAN 2 Majene. Ada beberapa hambatan yang dialami dalam penerapan pembelajaran berdiferensiasi pada mata pelajaran PAI yaitu salah satunya guru Pendidikan Agama Islam masih minim pengetahuan akan penggunaan teknologi, penerapan metode pembelajaran yang bervariasi yang disesuaikan dengan kemampuan peserta didik dalam proses pembelajaran. Kemudian yang jadi hambatan guru PAI adalah masalah jaringan internet serta fasilitas sekolah. Dari beberapa hambatan diatas peneliti akan fokus pada hambatan guru dalam penerapan pembelajaran berdiferensiasi pada mata pelajaran PAI yang ada di SMAN 2 Majene.¹³

¹² Zuhriyyah Hidayati, Dkk, Persepsi Guru Terhadap Implementasi Kurikulum Merdeka Dalam Pembelajaran Pai Dan Budi Pekerti Di Sekolah Dasar, *Jurnal CENDEKIA : Media Komunikasi Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan Islam*, Volume 15, No. 01, 2023, h..32-33

¹³ Hasil wawancara bersama guru PAI sekolah Makhira, pada tanggal 13 mei 2024

Peneliti tertarik ingin melakukan penelitian ini karena peneliti melihat pada observasi awal, ada beberapa hambatan yang dialami oleh guru dalam pembelajaran berdiferensiasi pada mata pelajaran PAI. Oleh sebab itu peneliti ingin melakukan penelitian ini dengan judul **“Hambatan Guru Dalam Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi Pada Mata Pelajaran PAI di SMAN 2 Majene”**.

B. Fokus Penelitian Dan Deskripsi Fokus

1. Fokus Penelitian

Fokus penelitian skripsi ini yaitu Hambatan guru dalam pembelajaran berdiferensiasi pada mata pelajaran PAI di SMAN 2 Majene.

2. Deskripsi Fokus

Berdasarkan dengan fokus penelitian, deskripsi fokus dalam penelitian ini yaitu penelitian ini bertujuan untuk mengkaji lebih dalam tentang hambatan-hambatan yang dihadapi guru dalam pembelajaran berdiferensiasi pada pembelajaran PAI. Serta mencari solusi untuk mengatasi hambatan tersebut.

a. Hambatan Guru

Hambatan guru dalam penelitian ini Merujuk pada berbagai hambatan atau kendala yang dihadapi oleh guru Pendidikan Agama Islam di SMAN 2 Majene dalam melaksanakan pembelajaran berdiferensiasi. Hambatan tersebut dapat berasal dari berbagai aspek berdasarkan prinsip pembelajaran berdiferensiasi.

b. Pembelajaran Berdiferensiasi

Pembelajaran berdiferensiasi adalah pendekatan pembelajaran yang dirancang untuk memenuhi kebutuhan belajar individu peserta didik berdasarkan perbedaan kemampuan, minat, dan gaya belajar mereka. Peneliti akan mengkaji tentang Implementasi pembelajaran berdiferensiasi dalam mata pelajaran PAI,

termasuk penerapan variasi tugas, pengelompokan peserta didik, dan konsistensi dalam pendekatan mengajar di SMAN 2 Majene.

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana hambatan yang dialami guru dalam penerapan pembelajaran berdiferensiasi pada mata pelajaran PAI di SMAN 2 Majene?
2. Bagaimana solusi yang diterapkan guru dalam mengatasi hambatan pembelajaran berdiferensiasi pada mata pelajaran PAI di SMAN 2 Majene?

D. Kajian Pustaka

Kajian pustaka atau penelitian sebelumnya berfungsi sebagai motivasi bagi peneliti untuk menunjukkan pemahaman mereka terhadap literatur-literatur yang relevan dengan topik yang akan diteliti. Melalui kajian ini, peneliti dapat mengidentifikasi pandangan eksternal dan landasan teoretis yang mendukung penelitian mereka, sekaligus memperhatikan sejauh mana penelitian tersebut berhubungan dengan studi-studi terdahulu.¹⁴

Terdapat banyak tulisan yang berkaitan dengan judul penelitian penulis, diantaranya yaitu:

1. Tulisan dari Siska Aprilia (2024), dengan judul "*implementasi pembelajaran berdiferensiasi dalam Pendidikan Agama Islam di SMPN 1 Kejobong Purbalingga*".¹⁵ Hasil penelitian ini berfokus pada implementasi metode berdiferensiasi dalam pembelajaran PAI di SMPN 1 kejobong. Penelitian ini memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian di atas, yaitu penelitian di atas fokus pada metode pembelajaran berdiferensiasi sedangkan penelitian

¹⁴ STAIN Majene, Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah (Majene,2020,h.10).

¹⁵Siska Apriliyani, *Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Pembelajaran PAI Di SMPN 1 Kejobong Purbalingga*, (Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan UIN Professor kiai Haji Sarifuddin Zuhri Purwokerto, 2024),h.9

ini fokus pada hambatan yang dialami oleh guru dalam penerapan pembelajaran berdiferensiasi pada mata pelajaran PAI di SMAN 2 majene. Kemudian, penelitian di atas menggunakan jenis penelitian kualitatif, sama dengan penelitian ini. Selanjutnya subjek penelitian diatas terdapat pada tingkat sekolah menengah berbeda dengan subjek yang peneliti lakukan yaitu di tingkat menengah atas.

2. Tulisan dari Halimatussakdiah (2024). "*Strategi Pembelajaran Berdiferensiasi Pada Pembelajaran IPAS Di Sekolah Dasar*".¹⁶ Hasil penelitian ini berfokus pada penelitian tentang strategi perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi dalam pembelajaran berdiferensiasi pada pembelajaran IPAS. Penelitian ini memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian diatas. Yaitu penelitian diatas fokus pada strategi pembelajaran berdiferensiasi. Sedangkan penelitian ini fokus pada hambatan yang dialami oleh guru dalam penerapan pembelajaran berdiferensiasi pada mata pelajaran PAI di SMAN 2 majene. Kemudian, penelitian diatas dengan peneliti sendiri sama-sama menggunakan jenis penelitian kualitatif. Dan objek yang di teliti pada penelitian diatas adalah sekolah dasar sedangkan pada penelitian ini yaitu sekolah menengah atas.
3. Tulisan dari Nur Intan Pratiwi (2024) "*Analisis Pembelajaran Berdiferensiasi Pada Mata Pelajaran PKN Di SDN Pinang Jaya Bandar Lampung*".¹⁷ Hasil penelitian ini berfokus pada penerapan pembelajaran berdiferensiasi pada mata pelajaran PKN. Penelitian ini memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian di atas yaitu penelitian diatas fokus pada penerapan pembelajaran berdiferensiasi pada mata pelajaran PKN. Sedangkan penelitian ini fokus pada

¹⁶ Halimatussakdiah, *Strategi Pembelajaran Berdiferensiasi Pada Pembelajaran IPAS di Sekolah Dasar*, (fakultas keguruan dan ilmu pendidikan universitas jambi, 2024) h. 1

¹⁷ Nur Intan pratiwi, *Analisis Pembelajaran Berdiferensiasi Pada Mata Pelajaran PKN di SDN 1 Pinang Jaya Bandar Lampung* (Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung, 2024),h.9

hambatan yang di alami guru dalam pembelajaran berdiferensiasi pada mata pelajaran PAI di SMAN 2 Majene. Kemudian persamaannya yaitu sama-sama menggunakan metode kualitatif perbedaannya yaitu objek yang diteliti penelitian di atas meneliti di jenjang Sekolah Dasar sedangkan penelitian ini pada jenjang Menengah Atas.

E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Tujuan masalah mengacu pada latar belakang dan rumusan masalah di atas, sehingga tujuan penelitian ini yaitu:

- a. Mengetahui hambatan yanag dialami guru dalam menerapkan pembelajaran berdiferensiasi pada mata pelajaran PAI di SMAN 2 Majene.
- b. Mengetahui solusi guru dalam mengatasi hambatan pembelajaran berdiferensiasi pada mata pelajaran PAI di SMAN 2 Majene.

2. Kegunaan Penelitian

Ada beberapa kegunaan dari penelitian yang akan dilakukan yaitu:

a. Kegunaan Teoretis

Penelitian ini dapat memberikan kontribusi pada pengembangan teori pembelajaran berdiferensiasi, khususnya dalam konteks mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Dengan mengidentifikasi hambatan-hambatan yang dihadapi guru, penelitian ini dapat memperkaya pemahaman tentang bagaimana prinsip-prinsip diferensiasi dapat diimplementasikan secara efektif dalam pembelajaran. Dan juga diharapkan penelitian ini dapat menjadi bahan kajian keilmuan serta dapat menambah keilmuan bagi para praktisi Pendidikan khususnya peneliti dan umumnya bagi pembaca terkait dengan hambatan guru dalam penerapan

pembelajaran berdiferensiasi pada mata pelajaran PAI di dalam upaya meningkatkan kualitas Pendidikan menjadi lebih baik.

b. Kegunaan Praktis

Kegunaan yang secara praktis diharapkan sebagai pedoman dan sumber pengetahuan pendidik mengenai hambatan guru dalam penerapan pembelajaran berdiferensiasi pada mata pelajaran PAI. Sedangkan untuk Penulis sendiri dapat menambah pengalaman mengenai analisis hambatan guru dalam pembelajaran berdiferensiasi pada mata pelajaran PAI di SMAN 2 Majene. Kemudian untuk STAIN Majene diharapkan dapat menambah pengetahuan Pendidikan Agama terhadap penulis yang akan menjadi Sarjana (S.Pd.).

BAB II

KAJIAN TEORITIS

A. Pembelajaran Berdiferensiasi

1. Pengertian Pembelajaran Berdiferensiasi

Diferensiasi pada awalnya dicetuskan oleh Tomlinson pada tahun 1999. Tomlinson mengatakan bahwa dalam pembelajaran berdiferensiasi guru dapat menggunakan banyak kegiatan yang bermacam-macam untuk memenuhi semua kebutuhan pembelajaran. Namun diferensiasi ini sendiri sesungguhnya sudah ada sejak zaman dahulu. Ki Hajar Dewantara menteri pendidikan pertama Indonesia, memiliki sebuah gagasan yakni pendidikan yang menghargai perbedaan karakteristik setiap anak. Ki Hajar Dewantara mengatakan tidak baik menyeragamkan hal-hal yang tidak perlu atau tidak bisa diseragamkan. Beliau berpendapat perbedaan kemampuan, bakat hingga keahlian harusnya difasilitasi dengan bijak. Prinsip inilah yang sama dan sejalan dengan pembelajaran berdiferensiasi.¹

Pembelajaran berdiferensiasi merupakan penyesuaian terhadap minat, preferensi belajar, kesiapan peserta didik agar tercapai peningkatan hasil belajar. Pembelajaran berdiferensiasi bukanlah pembelajaran yang diindividualkan. Namun lebih cenderung kepada pembelajaran yang mengakomodir kekuatan dan kebutuhan belajar peserta didik dengan strategi pembelajaran yang independen. Saat guru merespon kebutuhan belajar peserta didik, berarti guru mendiferensiasikan pembelajaran dengan menambah, memperluas, menyesuaikan waktu untuk memperoleh hasil belajar yang maksimal.

¹ Agus Purwawidodo & Muhammad Zaini, *Teori Dan Praktik Model Pembelajaran Berdiferensiasi Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar* (Yogyakarta: Media Pustaka, 2023). 20-21

Pembelajaran berdiferensiasi pada hakikatnya pembelajaran yang memandang bahwa peserta didik itu berbeda dan beragam. Karena itu sekolah harus memiliki perencanaan tentang pembelajaran berdiferensiasi, antara lain:

- a. Mengkaji kurikulum saat ini yang sesuai dengan kekuatan dan kelemahan peserta didik.
- b. Merancang perencanaan dan strategi sekolah yang sesuai dengan kurikulum dan metode pembelajaran yang bisa digunakan untuk memenuhi kebutuhan peserta didik.
- c. Menjelaskan bentuk dukungan guru dalam memenuhi kebutuhan peserta didik.¹

Paradigma pembelajaran berdiferensiasi memandang semua peserta didik memiliki keunikan masing-masing. Pembelajaran berdiferensiasi memberikan kebutuhan yang diperlukan oleh peserta didik. Perbedaan yang ada pada individu peserta didik harus menjadi perhatian karena mereka memiliki latar belakang dan kemampuan awal yang beragam dan peserta didik tumbuh dibesarkan pada lingkungan dan budaya yang berbeda. Pembelajaran dilakukan dengan cara yang beragam untuk memahami minat dan bakat peserta didik.² Proses perubahan ini sejalan dengan teori konstruktivisme yang dikemukakan oleh Piaget dan Vygotsky dalam suryadi yang menekankan pentingnya peran aktif peserta didik dalam membangun pengetahuan mereka sendiri melalui pengalaman langsung dan interaksi sosial. Dengan pembelajaran yang lebih aktif, peserta didik dapat lebih terlibat dalam proses pembelajaran dan membentuk pemahaman mereka berdasarkan pengalaman dan perspektif pribadi mereka.³

¹ Marlina, Strategi *Pembelajaran Berdiferensiasi Di Sekolah Inklusif*, (Padang: Afifa Utama, 2020), h.3

² Aiman Faiz, Dkk, Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Program Guru Penggerak Pada Modul 2.1, *Jurnal Basicedu*, Vol.6, No.2, 2022, h.2850

³ Suryadi, D. (2018). *Teori Belajar dan Pembelajaran*. (Bandung: Remaja Rosdakarya). h.35-37

Konsep pembelajaran berdiferensiasi merupakan konsep yang bagus dan *ideal*, tapi menjadi hambatan guru untuk lebih kreatif. Dengan pembelajaran berdiferensiasi potensi peserta didik dikembangkan sesuai dengan kebutuhan, karakteristik, dan tingkat pencapaiannya. Namun untuk mencapai pembelajaran yang sesuai dengan konsep itu guru harus berjuang menjadi fasilitator andal, perlu perjuangan dan kerja keras guru. Pembelajaran berdiferensiasi dengan segala hambatan dan problematikanya menyebabkan banyak kekhawatiran tersendiri dalam dunia pendidikan.⁴ Pada proses pembelajaran untuk mencapai tujuan dalam pembelajaran guru sering Dihadapkan pada hambatan-hambatan yang ada.

Pembelajaran berdiferensiasi memang menuntut kreatifitas setiap guru dalam mendesain pembelajaran yang menarik. Selain itu seorang guru harus tekun dalam mempersiapkan beragam konten dan merancang ragam proses sebagai skenario pembelajaran untuk mengakomodasi keragaman karakteristik peserta didik. Pada proses pembelajaran untuk mencapai tujuan dalam pembelajaran guru sering dihadapkan pada hambatan-hambatan yang dapat mempengaruhi pelaksanaan proses belajar. Menurut Oemar Hamalik dalam Sherly hambatan adalah segala sesuatu yang menghalangi, merintang, dan menghambat yang ditemui manusia atau individu dalam kehidupannya sehari-hari.⁵ menurut Kahman dkk, dalam Aulya yang mengatakan bahwa dalam ada beberapa hambatan yang dihadapi dalam penerapan pembelajaran berdiferensiasi terutama yang dihadapi oleh guru berkaitan dengan keterbatasan waktu mengingat jadwal guru yang padat,⁶ sedangkan menurut Onisy dalam jenri Ambarita yang menyatakan bahwa

⁴ Ahmad Teguh Purwanto, Pembelajaran Berdiferensiasi, *Jurnal Ilmiah Pedagogy*, Vol.2, No.1 2023, h.46

⁵ Sherly Septia Suyedi, Dkk, Hambatan-Hambatan Belajar Yang Mempengaruhi Hasil Belajar Mahapeserta didik Dalam Pembelajaran Mata Kuliah Dasar Desai Jurusan IKK FPP UNP, *Gorga Jurnal Seni Rupa*, Vol.8, No. 1, 2019, h..124

⁶ Aulya nanda prafitasari, dkk, pembelajaran berdiferensiasi belajar dinamis dan inovatif, (malang:Litnus, 2023), h.40-41.

hambatan guru dalam penerapan pembelajaran berdiferensiasi adalah kemampuan guru dalam memanfaatkan IT masih terbatas.⁷

2. Prinsip-Prinsip Pembelajaran Berdiferensiasi

Pembelajaran Berdiferensiasi harus dibentuk melalui cara berpikir guru yang menganggap setiap anak dapat bertumbuh dan berkembang secara optimal sesuai dengan kapasitasnya masing-masing. Tomlinson and Moon sebagai tokoh dari pembelajaran berdiferensiasi menyatakan bahwa ada lima prinsip dasar yang membantu guru dalam menerapkan pembelajaran berdiferensiasi ini.

a. Lingkungan Belajar

Lingkungan belajar menurut Saroni dalam Agus Purwowidodo terdiri dari dua hal utama, yaitu lingkungan fisik dan lingkungan sosial. Lingkungan fisik merupakan sarana fisik yang berada di sekitar peserta didik saat belajar. Sedangkan lingkungan sosial merupakan kondisi atau situasi interaksi yang terjadi saat proses pembelajaran, mulai dari pola interaksi antara peserta didik dengan peserta didik, peserta didik dengan guru, peserta didik dengan sumber pembelajaran dan lainnya. Lingkungan belajar yang dimaksud meliputi lingkungan fisik sekolah dan kelas dimana peserta didik menghabiskan waktunya dalam belajar di sekolah. Menurut Onyshi dalam Jenri Ambarita yang menyatakan bahwa sarana dan prasarana terbatas di lingkungan sekolah menjadi penghambat dalam menerapkan.⁸ Iklim belajar merujuk pada situasi dan kondisi yang dirasakan peserta didik saat belajar relasi, dan berinteraksi dengan peserta didik lain maupun gurunya. Untuk itu guru harus mampu memperhatikan dan responsip terhadap kebutuhan afektif,

⁷ Jenri Ambarita, *implementasi pembelajaran berdiferensiasi*, (indramayu: penerbit adab), 2022, h.28

⁸ Jenri Ambarita, *implementasi pembelajaran berdiferensiasi*, (indramayu: penerbit adab), 2022, h.28

kognitif dan fisik peserta didik, dan mampu membuat pilihan-pilihan yang sesuai mulai dari apa yang akan diajarkan bagaimana mengajarkannya, materi dan sumberdaya apa yang perlu disediakan hingga bagaimana mengevaluasi pertumbuhan belajar peserta didik.⁹

b. Kurikulum Yang Berkualitas

Kurikulum yang berkualitas tentu saja harus memiliki tujuan yang jelas sehingga guru dapat tahu apa yang akan dituju di akhir pembelajaran. Di samping itu fokus guru dalam mengajar adalah memastikan peserta didik benar-benar memahami materi, bukan sekedar menghafalnya. Dan yang terpenting adalah pemahaman terhadap materi pelajaran yang ada di benak peserta didik sehingga dapat diterapkan dalam kehidupannya. Hal yang perlu diperhatikan guru adalah bagaimana kurikulum yang ada dapat menantang semua peserta didiknya baik yang memiliki kemampuan di atas rata-rata, yang sedang, maupun dibawah rata-rata. Bagi peserta didik yang berada diatas rata-rata guru perlu menantang mereka dengan pemikiran-pemikiran lain yang lebih mendalam tentang materi yang dibahas sehingga mereka tidak akan jenuh dan bosan mempelajarinya. Sementara peserta didik yang dibawah rata-rata guru perlu memikirkan langkah-langkah konkrit yang perlu dilakukan untuk dapat menolong mereka selangkah demi selangkah dalam memahami materi pelajaran yang disampaikan dan mencapai tujuan pembelajaran.

c. *Assesment* Berkelanjutan

Patta Bundu menjelaskan Salah satu hambatan utama dalam asesmen adalah memastikan bahwa instrumen penilaian mampu mengukur berbagai keterampilan dan bentuk pemahaman peserta didik tanpa membatasi kreativitas

⁹ Agus Purwowododo, Muhammad Zaini, *Teori Dan Praktik Model Pembelajaran Berdiferensiasi Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar* (Yogyakarta:Media Pustaka, 2023), h.46.

mereka. Berkaitan dengan asesmen berkelanjutan, mana guru secara terus-menerus melakukan penilaian formatif untuk melihat sejauh mana pemahaman peserta didik terhadap materi. Dengan asesmen yang berkelanjutan, guru dapat memperbaiki cara mengajarnya berdasarkan hasil asesmen tersebut. Jadi, asesmen autentik dan asesmen berkelanjutan saling berkaitan dalam memastikan bahwa proses pembelajaran berjalan efektif.

d. Pengajaran Yang Responsif

Melalui *assesment* akhir di setiap pelajaran, guru dapat mengetahui apa kekurangan dalam membimbing peserta didiknya untuk memahami isi pelajaran. Respon dari guru adalah menyesuaikan pelajaran berikutnya sesuai dengan kesiapan, minat, dan juga profil belajar peserta didik yang guru dapatkan melalui asesmen di akhir pelajaran.

e. Kepemimpinan dan Rutinitas Di Kelas

Guru yang baik adalah guru yang dapat mengatur kelasnya dengan baik. Kepemimpinan di sini diartikan bagaimana guru dapat memimpin peserta didiknya agar dapat mengikuti pembelajaran dengan baik dan mematuhi peraturan yang sudah ditetapkan. Sedangkan rutinitas di kelas mengacu pada keterampilan guru dalam mengelola atau mengatur kelasnya dengan baik melalui prosedur dan rutinitas di kelas yang setiap hari sehingga pembelajaran dapat berjalan dengan efektif dan efisien.¹⁰

3. Strategi Pembelajaran Berdiferensiasi

Strategi diferensiasi merupakan upaya yang dilakukan dalam pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi dengan memperhatikan kegiatan pembelajaran yang dapat mengakomodasi peserta didik sesuai dengan kebutuhan dan profil belajarnya.

¹⁰ Heny Khristiani, Dkk, *Model Pengembangan Pembelajaran Berdiferensiasi (Differentiated instruction)*, (Jakarta: Pusat Kurikulum Dan Pembelajaran Badan Standar, Kurikulum, Dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi 2021), h.19-22

Menurut Strangmann dan Meyer dalam Dessy bahwa guru perlu fleksibel dalam memilih dan menyusun strategi yang sesuai dengan keberagaman peserta didik dikelas.¹¹ Ada tiga kegiatan strategi pembelajaran berdiferensiasi yang dapat dilakukan:

a. Diferensiasi Konten

Diferensiasi konten merujuk pada strategi membedakan pengorganisasian dan format penyampaian konten. Konten adalah materi pengetahuan, konsep dan keterampilan yang perlu dipelajari peserta didik berdasarkan kurikulum.

b. Diferensiasi Proses

Merujuk pada strategi membedakan proses yang harus dijalani oleh peserta didik yang dapat memungkinkan mereka untuk berlatih memahami isi (*content*) materi. pernyataan Gaitsar dan Martins dalam Aulya Pernyataan Gaitsar dan Martins mengenai pentingnya tim pendukung instruksional yang rutin berdiskusi sangat relevan dalam konteks pembelajaran berdiferensiasi. Dalam strategi diferensiasi proses, peserta didik diberikan kesempatan untuk memahami isi materi dengan cara yang sesuai dengan kebutuhan mereka. Namun, implementasi strategi ini menuntut kesiapan dan keterampilan guru dalam menyesuaikan metode pengajaran dengan keberagaman peserta didik. Di sinilah peran komunitas belajar (KOMBEL) menjadi krusial. Melalui refleksi kolektif dalam KOMBEL, guru dapat berbagi pengalaman, mengidentifikasi hambatan dalam penerapan pembelajaran berdiferensiasi, serta merumuskan strategi instruksional yang lebih efektif. Dengan adanya dukungan dari komunitas sejawat, guru tidak hanya memperoleh wawasan baru tetapi juga dapat menemukan solusi praktis untuk meningkatkan kualitas pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan masing-masing peserta didik.¹²

¹¹ Dessy Putri Wahyuningtyas, *Pembelajaran Berdiferensiasi Untuk Implementasi Kurikulum Merdeka*, (Malang:Litnur, 2023), h.112

¹² Aulya nanda pratifasari, *pembelajaran berdiferensiasi belajar dinamis dan inivotif*, (malang:litnus, 2022), h.43

c. Diferensiasi Produk

Merujuk pada hasil belajar peserta didik, hasil latihan, penerapan, dan pengembangan apa yang telah dipelajari.¹³

4. Komitmen Dalam Pembelajaran Berdiferensiasi

Komitmen dalam melaksanakan pembelajaran berdiferensiasi merupakan sebuah janji yang saling mengikat untuk mengembangkan profesional dan proses kolaborasi yang menjamin keberhasilan belajar bagi semua. Komitmen pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi, meliputi:

- a. Menggunakan *assesmen*. Termasuk di dalamnya memperhatikan masukan, kesiapan, minat dan bakat peserta didik.
- b. Menggunakan hasil *asesmen* untuk mendiferensiasikan lingkungan belajar, pembelajaran, dan evaluasi.
- c. Memilih strategi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik.
- d. Membuat penyesuaian (dilakukan kapan saja) untuk mengantisipasi hal-hal yang tidak dapat diperkirakan.

Prinsip dasar dalam pembelajaran berdiferensiasi adalah bahwa guru sebagai pemimpin kelas, harus mengambil langkah-langkah yang menjamin peserta didik akan mempelajari apa yang mereka butuhkan untuk mencapai tujuan kurikulum. Artinya sebelum guru memulai sebuah unit pembelajaran, guru perlu tahu persis apa yang diharapkan dari peserta didik. Salah satu saran yang ditawarkan oleh banyak praktisi pembelajaran berdiferensiasi adalah metode 3M. Saat guru mempersiapkan sebuah unit pembelajaran, secara eksplisit guru harus merinci dengan tepat apa yang diinginkan dari peserta didik mengetahui, memahami, dan melakukan (3M). Carol Ann Tomlinson dalam Marlina, menyarankan bahwa guru menentukan sendiri hasil belajar yang mereka harapkan

¹³ Bayumi,Dkk, *Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi*, (Yogyakarta: Deepublish, 2021), h.31-32

dari peserta didik dengan mengembangkan unit pembelajaran yang dirancang untuk memenuhi kebutuhan peserta didik. Langkah pertama dalam merancang unit pembelajaran adalah komitmen mengajarkan peserta didik sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didik.¹⁴

B. Guru Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Guru Pendidikan Agama Islam

Dalam bahasa Arab, istilah untuk guru meliputi *mu'addib*, *mu'allim*, *ustadz*, dan *mudarris*. Kata *mu'addib* merujuk pada guru di lembaga pendidikan Islam, sedangkan *mu'allim* berarti pemandu atau pelatih. Menurut pandangan Dzakiah Drajat dalam Ifnaldi, guru adalah pendidik profesional yang harus bersedia menerima dan membagi tanggung jawab orang tua dalam proses pendidikan.¹⁵

Dalam pandangan Islam seorang guru tidak hanya berfungsi sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pendidik. Oleh karena itu menjadi guru tidak hanya bergantung pada kualifikasi ilmiah dan akademis, tetapi juga pada akhlak yang terpuji. Dengan demikian tugas seorang guru tidak hanya mencakup penyampaian ilmu pengetahuan, tetapi juga membentuk karakter dan kepribadian peserta didik melalui akhlak dan ajaran Islam. Dalam perspektif Islam guru adalah seseorang yang mampu membimbing umat untuk mendekatkan diri kepada Allah dan bersikap humanis.¹⁶

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen Pasal 1 Ayat 2, guru didefinisikan sebagai pendidik profesional dengan tanggung jawab utama untuk mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik di

¹⁴ Marlina, *Strategi Pembelajaran Berdiferensiasi Di Sekolah Inklusif*, (Padang: Afifa Utama, 2020), h.21

¹⁵ Ifnaldi, Dkk, *Etika Dan Profesi Keguruan*, (Bengkulu: Andhra Grafika, 2021) h.1-2

¹⁶ Peserta Didiknto, *Etika Profesi Guru Pendidikan Agama Islam* (Surabaya: Pena Salsa Bila, 2013) h.29

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) melalui jalur pendidikan formal, Pendidikan Dasar, dan Pendidikan Menengah. Hal ini menegaskan bahwa guru di semua jenjang pendidikan formal haruslah seorang profesional, bukan sekadar orang yang melakukan pekerjaan secara sembarangan atau amatir. Sebagai seorang profesional, guru haruslah ahli, terampil, kompeten, dan memenuhi standar mutu atau norma tertentu dalam melaksanakan tugas utamanya.¹⁷

Seorang guru profesional perlu memiliki kompetensi yang kuat dalam aspek pedagogi, profesionalisme, kepribadian, dan sosial untuk dapat melaksanakan pembelajaran yang sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang pesat. Guru yang berkompeten harus mampu berkolaborasi dengan berbagai pihak, menyesuaikan diri dengan perubahan zaman, berkomunikasi secara global, menguasai teknologi informasi, serta memiliki kemampuan berpikir kritis untuk mengubah hambatan menjadi peluang dan menunjukkan kreativitas serta inovasi dalam proses pembelajaran.¹⁸

Guru Pendidikan Agama Islam adalah seorang pendidik yang memiliki keahlian untuk mengajarkan mata pelajaran Pendidikan Agama Islam kepada peserta didik. Tugasnya adalah menginternalisasikan nilai-nilai ajaran Islam ke dalam diri setiap peserta didik melalui materi pelajaran yang diajarkan di sekolah. Dengan demikian diharapkan peserta didik dapat menerapkan nilai-nilai ajaran Islam dalam kehidupan mereka sehari-hari.¹⁹

¹⁷ Nurfuadi, *Kompetensi Sosial Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran Pada Masa Pandemi*, (Sukabumi: CV Lutfi Gilang, 2020) h.4

¹⁸ Andi Sukri Syamsuri, *Pendidikan Guru Dan Pembelajaran*, (Makassar: PT Nas Media Indonesia, 2021) h.96

¹⁹ Nurfuadi, *Kompetensi Sosial Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Peningkatan Mutu Pembelajaran Pada Masa Covid-19*, (Sukabumi: CV Lutfi Gilang,2020) h.5

2. Tugas Guru Pendidikan Agama Islam

Guru adalah sosok utama dalam dunia pendidikan dan memainkan peran yang sangat penting dalam proses pembelajaran. Sebagai pendidik tugas guru dianggap sangat mulia di hadapan Allah SWT, dan mendapat penghargaan tinggi. Namun penghargaan ini diberikan kepada guru yang mengajar dengan tulus dan ikhlas, atau yang dapat disebut sebagai guru profesional. Selain menyampaikan materi pelajaran, guru juga bertugas membimbing peserta didik untuk memiliki akhlak mulia dan berfungsi sebagai motivator. Motivasi yang diberikan guru sangat penting sebagai respon terhadap tanggung jawab mereka sebagai pendidik, pengajar, dan pelatih dalam mencapai tujuan pendidikan.²⁰

Menurut Hurlock yang mengemukakan bahwa pengembangan diri yang berkelanjutan bagi seorang guru merupakan faktor penting dalam meningkatkan kualitas pembelajaran, karena guru yang reflektif akan lebih siap menghadapi tantangan baru dalam mengajar.²¹ Tugas dan tanggung jawab guru dapat dibagi menjadi tiga kategori. Pertama, sebagai pengajar, guru bertugas merencanakan dan melaksanakan program pengajaran serta melakukan evaluasi setelah program selesai. Kedua, sebagai pendidik, guru mengarahkan peserta didik menuju kedewasaan dan membentuk kepribadian yang *ideal*. Ketiga, sebagai pemimpin, guru memimpin dan mengendalikan diri sendiri, peserta didik, dan masyarakat. Dengan demikian guru harus memiliki tanggung jawab yang tinggi agar dapat dipercaya oleh masyarakat dalam membantu peserta didik menjadi lebih baik. Guru juga harus mampu membangkitkan semangat belajar peserta didik, terutama dalam memahami dan mempelajari ilmu pengetahuan yang diajarkan.²²

²⁰ Achmad Patoni, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Purbalingga: Eureka Media Aksara, 2022) h.58

²¹ Hurlock, E. B. (2017). *Perkembangan Anak* Jakarta: Erlangga.h. 142-146

²² Peserta didiknto, *Pendidikan Islam Dalam Dialektika Perubahan*, (Surabaya: Pena Salsabila, 2015) h.34

Dalam perspektif Islam Ramayulis dalam Dindin Jamaludin, membagi tugas guru menjadi dua kategori: tugas umum dan tugas khusus. Tugas umum guru adalah menjalankan misi *rahmatan li al-‘ālamīn*, yaitu mengajak manusia untuk mematuhi hukum-hukum Allah guna mencapai keselamatan dunia dan akhirat. Selain itu misi ini mencakup pembentukan kepribadian yang berjiwa tauhid, kreatif, beramal shaleh, dan bermoral tinggi. Sementara itu dalam batasan yang lebih spesifik, tugas guru dapat dijelaskan dalam beberapa poin utama: pertama, sebagai pengajar yang merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi program pengajaran; kedua, sebagai pendidik yang mengarahkan peserta didik menuju kedewasaan dan kepribadian yang *Ideal* sesuai dengan tujuan penciptaan-Nya; ketiga, sebagai pemimpin yang memimpin dan mengendalikan diri sendiri, peserta didik, serta masyarakat, termasuk dalam pengarahan, pengawasan, pengorganisasian, dan partisipasi dalam program yang dilaksanakan.²³

3. Fungsi Guru Pendidikan Agama Islam

Menurut Hasbunallah dalam Mahmud, guru berperan sebagai pembimbing yang mempengaruhi dan mendorong aktivitas peserta didik serta memegang tanggung jawab atas pelaksanaan pendidikan. Dalam konteks ini bimbingan berarti memberikan arahan yang jelas dan langkah-langkah yang sesuai dengan tujuan pendidikan untuk perkembangan peserta didik. Peran ini sangat penting karena kehadiran guru di sekolah adalah untuk membimbing peserta didik agar menjadi individu yang dewasa dan berbudi pekerti baik. Tanpa bimbingan dari guru peserta didik akan menghadapi kesulitan dalam perkembangan diri mereka, dan dukungan dari pendidik sangat dibutuhkan terutama ketika peserta didik belum mandiri. Selain itu guru juga berfungsi sebagai ujung tombak yang membantu peserta didik

²³ Dindin Jamaluddin, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: 2022), h.114

dalam menginternalisasi nilai-nilai iman atau takwa, sebagai bagian dari tanggung jawab mereka.²⁴

4. Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam

Guru dikatakan profesional jika ia memenuhi syarat kompetensi yang diperlukan untuk melaksanakan tugas pendidikan dan pengajaran. Menurut Mulyasa dalam Pudjosumedi, kompetensi mencakup kombinasi pengetahuan, keterampilan, nilai, dan sikap yang tercermin dalam pola pikir dan tindakan sehari-hari. Muhibbin Syah dalam Pudjosumedi juga menyatakan bahwa kompetensi guru adalah kemampuan untuk menjalankan kewajiban dengan penuh tanggung jawab. Standar kompetensi guru ini mencakup empat aspek utama: kompetensi pedagogi, kepribadian, sosial, dan profesional, yang semuanya terintegrasi dalam kinerja guru.²⁵

Menurut Muhaimin dalam Dindin Jamaluddin, guru dalam Islam setidaknya harus memiliki tiga kompetensi dasar, yaitu:

- a. Kompetensi *personal religious*: Kemampuan dasar yang berkaitan dengan kepribadian religius, yakni nilai-nilai agama yang harus melekat pada diri guru dan dapat diinternalisasikan kepada peserta didik. Contohnya termasuk nilai-nilai seperti kejujuran, keadilan, dan kebersihan. Nilai-nilai ini penting bagi guru agar proses pemindahan dan penghayatan nilai-nilai tersebut kepada peserta didik dapat berjalan dengan lancar.
- b. Kompetensi *social religious*: Kemampuan yang terkait dengan kepedulian terhadap masalah sosial sesuai dengan ajaran Islam, seperti tolong-menolong, gotong-royong, dan nilai-nilai sejenisnya.

²⁴ Mahmud, *Ilmu Pendidikan Mengupas Komponen Pendidikan*, (Sleman: Diipublish, 2022), h.98-99

²⁵ Andi Sukri Syamsuri, *Pendidikan Guru Dan Pembelajaran*, (Makassar: Pt. Nas Media Pustaka, 2021), h.110

- c. Kompetensi *professional religious*: Kemampuan dasar yang mencakup kemampuan untuk menjalankan tugas secara profesional, yaitu membuat keputusan yang tepat berdasarkan berbagai kasus serta mempertanggungjawabkan keputusan tersebut dengan menggunakan teori dan wawasan keahlian dalam perspektif Islam.²⁶

Guru Pendidikan Agama Islam adalah pendidik yang memiliki keahlian dalam mengajarkan mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, dengan tujuan menginternalisasikan nilai-nilai ajaran Islam pada setiap peserta didik sesuai dengan kurikulum yang dikembangkan di sekolah. Dengan cara ini peserta didik diharapkan dapat menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan mereka sehari-hari. Abdul Majid dalam Nurfuadi menjelaskan kompetensi guru Pendidikan Agama Islam sebagai berikut:

- a. Penguasaan materi *Al-Islam* secara menyeluruh, termasuk wawasan tambahan dan bahan pengayaan, terutama dalam bidang-bidang yang menjadi tanggung jawabnya.
- b. Penguasaan strategi pendidikan Islam, yang mencakup pendekatan, metode, teknik, serta kemampuan dalam aspek kemanusiaan.
- c. Penguasaan pengetahuan dan wawasan dalam bidang kependidikan.
- d. Memahami prinsip-prinsip dalam menganalisis hasil penelitian kependidikan, baik yang langsung maupun tidak langsung, yang relevan dengan tugasnya.²⁷

C. Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual penelitian adalah struktur yang menggambarkan hubungan antara konsep-konsep yang akan diukur atau dianalisis dalam penelitian.

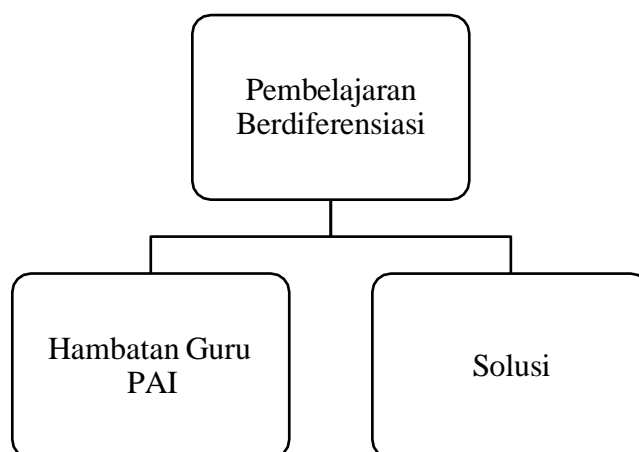
²⁶ Dindin Jamaluddin, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: 2022), h.129-130

²⁷ Nurfuadi, *Kompetensi Sosial Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Peningkatan Mutu Pembelajaran Pada Masa Covid-19*, (Sukabumi: CV Lutfi Gilang,2020) h.5-6

Diagram dalam kerangka konsep harus menggambarkan hubungan antara variabel-variabel yang akan diteliti. Pernyataan hubungan antar konsep (*relational statement*) dalam kerangka konsep akan menentukan variabel independen dan dependen, hipotesis yang akan dirumuskan, desain penelitian yang dipilih, metode statistik yang digunakan, serta hasil penelitian yang diharapkan. Kerangka yang baik dapat memberikan panduan yang jelas bagi peneliti dalam memilih desain penelitian.²⁸

Kerangka Konseptual Ini Bertujuan Sebagai Landasan sistematis untuk berpikir dalam menguraikan masalah-masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini, deskripsinya mengenai analisis hambatan guru dalam pengimplementasian kurikulum merdeka pada mata pelajaran PAI di SMAN 2 Majene. Rancangan penelitian ini dapat dideskripsikan dalam bentuk kerangka konseptual mengenai analisis hambatan guru dalam penerapan pembelajaran berdiferensiasi pada mata pelajaran PAI di SMAN 2 Majene sebagai berikut:

Gambar 1.1 Kerangka Konseptual



²⁸ Henny Syafitri, Dkk, *Buku Ajar Metodologi Penelitian Kesehatan*, (Malang: Ahlimedia Press, 2021), h.96

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Dan Lokasi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif. Menurut Anderson dalam Ahmad Fauzy, penelitian kualitatif melibatkan pengumpulan, analisis, dan interpretasi data yang tidak dapat dengan mudah diubah menjadi angka.⁴⁹

Sejalan dengan penelitian ini yang akan membahas tentang hambatan guru dalam penerapan pembelajaran berdiferensiasi pada mata pelajaran PAI di SMAN 2 Majene. Alasan peneliti memilih jenis penelitian kualitatif karena pembelajaran berdiferensiasi adalah fenomena yang relatif baru di banyak konteks pendidikan, sehingga penelitian kualitatif ini dapat membantu mengeksplorasi berbagai dimensi dari kurikulum merdeka khususnya pada hambatan yang dialami guru dalam pembelajaran berdiferensiasi pada mata pelajaran PAI.

2. Lokasi Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan di SMAN 2 Majene yang berlokasi di Jl. Hertasning No.4, Baurung, Kec. Banggae Tim., Kabupaten Majene, Sulawesi Barat. Alasan peneliti memilih lokasi ini karena SMAN 2 Majene merupakan sekolah penggerak dan sudah menerapkan kurikulum merdeka selama 4 tahun, dan juga guru PAI yang ada di SMAN 2 Majene sudah menerapkan pembelajaran berdiferensiasi. Selain itu peneliti memilih lokasi ini karena lokasinya yang mudah diakses sehingga memudahkan peneliti untuk melakukan penelitian.

⁴⁹ Ahmad Fauzy, Dkk, *Metodologi Penelitian*, (Banyumas: CV. Pena Persada, 2022) h.13

B. Pendekatan Penelitian

Pendekatan fenomenologi adalah metode yang digunakan untuk memahami dunia melalui pengalaman langsung. Dalam fenomenologi pengalaman nyata dianggap sebagai data utama untuk memahami realitas, dengan membiarkan segala sesuatu muncul sebagaimana adanya tanpa interpretasi tambahan.⁵⁰ Pendekatan penelitian Fenomenologi menjadi pilihan peneliti dalam penyusunan proposal ini. Tujuannya ialah untuk menggali dan mencari hal-hal yang berhubungan dengan pengalaman para subjek yang akan diteliti serta membantu peneliti untuk mengungkap makna yang lebih dalam hambatan guru dalam penerapan pembelajaran berdiferensiasi pada mata pelajaran PAI di SMAN 2 Majene.

C. Sumber Data

Sumber data adalah elemen yang sangat penting dalam penelitian. Jika terjadi kesalahan dalam penggunaan atau pemahaman sumber data, hasil yang diperoleh bisa menyimpang dari yang diharapkan. Penelitian berdasarkan sumber data dapat dibagi menjadi dua bagian, yaitu:

1. Data Primer

Menurut Bunglin dalam Rahmadi, data primer adalah data yang diperoleh langsung dari sumber utama di lokasi atau objek penelitian.⁵¹ Teknik ini digunakan peneliti untuk mengumpulkan data primer ini melalui observasi terhadap guru PAI, WAKASEK kurikulum, dan guru BK di SMAN 2 Majene.

⁵⁰ Feni Rita Fiantika, Dkk, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Padang: PT. Global Eksekutif Teknologi, 2022), h.135

⁵¹ Rahmadi, *Pengantar Metodologi Penelitian*, (Banjarmasin: Antasari Press, 2011), h.71

2. Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah data yang diperoleh setelah sumber data primer. Oleh karena itu sumber data sekunder diharapkan dapat membantu dalam mengungkap informasi yang diinginkan.⁵² Adapun data sekunder yang didapatkan peneliti yaitu berupa modul ajar, dan data gaya belajar peserta didik dari guru BK di SMAN 2 Majene.

D. Metode Pengumpulan Data

Penelitian ini sangat bergantung pada alat yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam jumlah yang diperlukan agar penelitian dapat dilaksanakan dengan baik. Dalam penelitian ini, alat tersebut dirancang untuk digunakan oleh peneliti sendiri. Instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah:

1. Observasi

Observasi adalah kegiatan sehari-hari yang dilakukan manusia dengan memanfaatkan pancaindera, terutama mata, sebagai alat utama, serta menggunakan pancaindera lain seperti telinga, penciuman, mulut, dan kulit.⁵³ Adapun observasi yang dilakukan peneliti adalah dengan turun langsung kelapangan tepatnya di SMAN 2 Majene untuk mengamati hal-hal yang berkaitan dengan judul dari peneliti yaitu dengan melihat langsung penerapan pembelajaran berdiferensiasi pada mata pelajaran PAI di sekolah tersebut.

⁵² Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Sosial & Ekonomi Format-Format Kuantitatif Dan Kualitatif Untuk Studi Sosiologi, Kebijakan Publik, Komunikasi, Manajemen, Pemasara*, (Jakarta: Kencana, 2013), h.129

⁵³ Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, Dan Ilmu Sosial Lainnya Edisi Kedua*, (Jakarta: Kencana, 2007) h.118

2. Wawancara (*Inter View Guide*)

Wawancara adalah teknik yang dapat digunakan untuk mengumpulkan data penelitian. Wawancara melibatkan percakapan tatap muka antara pewawancara dan sumber informasi, di mana pewawancara mengajukan pertanyaan mengenai objek yang diteliti sesuai dengan rencana yang telah disusun sebelumnya.⁵⁴ Dengan menggunakan pedoman wawancara ini peneliti dapat mengumpulkan data langsung dari sumbernya, yaitu dari pendidik mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan guru BK di SMAN 2 Majene. Tujuannya adalah untuk mengetahui hambatan guru dalam penerapan pembelajaran berdiferensiasi pada mata pelajaran PAI di SMAN 2 Majene.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah rekaman dari peristiwa yang telah terjadi. Bentuk dokumentasi dapat berupa tulisan, gambar, atau karya-karya penting dari seseorang.⁵⁵ Dokumen sebagai pelengkap dalam penggunaan metode pengamatan dan observasi. Peneliti akan mengambil data-data atau dokumen terkait judul peneliti seperti modul ajar dari guru PAI dan juga daftar hadir yang ada di SMAN 2 Majene.

E. Instrumen Penelitian

Instrumen Dalam penelitian kualitatif, yang menjadi *instrumen* atau alat penelitian adalah peneliti itu sendiri. Keberhasilan pengumpulan data sangat bergantung pada kemampuan peneliti dalam memahami dan merasakan situasi sosial yang menjadi fokus penelitian. Teknik yang akan digunakan peneliti untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini melibatkan penelitian langsung dengan berbagai teknik, yaitu:

⁵⁴ Muri Yusuf, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Penelitian Gabungan*, (Jakarta: Kencana, 2014), h.372

⁵⁵ Fenti Hikmawati, *Metodologi Penelitian* (Depok: Rajawali Pers, 2018), h.84

1. Pedoman Observasi

Menurut Nasution dalam Sugiyono, observasi merupakan dasar dari semua ilmu pengetahuan. Para ilmuwan hanya dapat bekerja berdasarkan data, yakni fakta tentang dunia nyata yang diperoleh melalui observasi.⁵⁶ observasi yang dilakukan peneliti adalah dengan turun langsung kelapangan tepatnya di SMAN 2 Majene dengan melihat langsung penerapan pembelajaran berdiferensiasi pada mata pelajaran PAI di sekolah tersebut.

2. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu, percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.⁵⁷ Maksudnya adalah dialog yang dilakukan oleh peneliti terhadap guru pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMAN 2 Majene dengan mengajukan beberapa pertanyaan terkait judul peneliti untuk memperoleh data dari penelitiannya tersebut.

F. Teknik Pengolahan Dan Analisis Data

Penelitian kualitatif terdapat beberapa teknik analisis data untuk mengelola data-data kualitatif yang dikumpulkan penelitiannya dilapangan.⁵⁸ Analisis juga akan dipengaruhi oleh jumlah data dan orang-orang dari siapa data telah dikumpulkan.⁵⁹ Miles And Huberman dalam Sugiyono, mengemukakan bahwa

⁵⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif Untuk Penelitian Yang Bersifat: Eksploratif, Enterpretif, Interaktif Dan Konstruktif*, (Bandung: Alfabeta,2022), h. 106

⁵⁷ Rifa'I Abubakar, *Pengantar Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: Suka-Press UIN Sunan Kalijaga, 2021), h. 67

⁵⁸ Sapto Haryoko, Dkk, *Analisis Data Penelitian Kualitatif (Konsep, Teknik, & Prosedur Analisis)*, (Makassar: Badan Penerbit UNM, 2020), h.201

⁵⁹ Fathor Rosyid, *Metodologi Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif Teori, Metode, Dan Praktek*, (Kediri: IAIN Kediri Press, 2022), h.191-193

aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data yaitu, data *reduction*, data *display*, dan *verification*⁶⁰.

1. Reduksi Data

Reduksi data adalah proses berpikir yang membutuhkan kecerdasan, ketelitian, dan pemahaman yang mendalam. Mengurangi data berarti menyusun ringkasan, memilih informasi yang utama, serta fokus pada aspek-aspek penting untuk menemukan tema dan pola. Dengan cara ini data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, memudahkan peneliti dalam pengumpulan data berikutnya, dan memudahkan pencarian data jika diperlukan.⁶¹

Oleh karena itu data harus direduksi agar data tidak menumpuk dan mempersulit analisis lebih lanjut. Informasi dapat diperoleh dengan mengamati dan mewawancarai guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMAN 2 Majene.

2. Penyajian Data

Setelah data direduksi, langkah berikutnya adalah menyajikan data. Dalam penelitian kualitatif data dapat disajikan dalam bentuk deskripsi singkat, diagram, hubungan antar kategori, *flowchart*, dan lain-lain. Menurut Miles dan Huberman dalam Benny S. Pasaribu, cara yang paling umum digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah melalui teks naratif. Dengan menyajikan data peneliti dapat lebih mudah memahami situasi yang terjadi dan merencanakan langkah-langkah selanjutnya berdasarkan pemahaman tersebut.⁶²

⁶⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif Untuk Penelitian Yang Bersifat: Eksploratif, Enterpretif, Interaktif Dan Konstruktif*, (Bandung: Alfabeta,2022), h.132

⁶¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif Untuk Penelitian Yang Bersifat: Eksploratif, Enterpretif, Interaktif Dan Konstruktif*, (Bandung: Alfabeta,2022), h.132-135

⁶² Benny S. Pasaribu, *Metodologi Penelitian Untuk Ekonomi Dan Bisnis*, (Banten: Media Edu Pustaka, 2022), h.162

3. Verifikasi Data

Menginterpretasikan data yang disajikan memerlukan verifikasi dan penarikan kesimpulan, yang melibatkan pemahaman mendalam dari peneliti. Jika kesimpulan awal didukung oleh bukti yang valid dan konsisten selama proses pengumpulan data di lapangan, maka kesimpulan tersebut dianggap *kredibel*.⁶³

G. Pengujian Keabsahan Data

1. Triangulasi

Triangulasi adalah teknik pengumpulan data yang melibatkan penggabungan berbagai metode dan sumber data yang sudah tersedia. Tujuan dari triangulasi bukan untuk menemukan kebenaran mutlak tentang suatu fenomena, melainkan untuk meningkatkan pemahaman peneliti terhadap temuan yang diperoleh.⁶⁴ Triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan cara, dan berbagai waktu dengan penjelasan sebagai berikut:

a. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber untuk menguji *kredibilitas* data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber.⁶⁵ triangulasi sumber data juga memberi kesempatan untuk dilakukannya hal-hal sebagai berikut: 1) penilaian hasil penelitian dilakukan oleh responden, 2) mengoreksi kekeliruan oleh sumber data, 3) menyediakan tambahan informasi secara sukarela, 4) memasukkan *Informan* dalam kancah penelitian, menciptakan kesempatan untuk

⁶³ Sulaiman Saat, Dkk, *Pengantar Metodologi Penelitian Panduan Bagi Peneliti Pemula Dilengkapi Petunjuk Praktis: Penelitian Eksperimen, Penelitian Ex Post Facto, Penelitian Survei, Penelitian Tindakan Kelas (PTK)* (Gowa: Pustaka Almada, 2020).h.119

⁶⁴ Fenti Hikmati, *Metodologi Penelitian*, (Depok: Rajawali Perss, 2018), H.84-85

⁶⁵ Umar Sidiq, Dkk, *Metode Penelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan*, (Ponorogo: CV. Nata Karya, 2019),h. 94

mengikhtisarkan sebagai langkah awal analisis data, 5) menilai kecukupan menyeluruh data yang dikumpulkan.⁶⁶

b. Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik bertujuan untuk menguji keakuratan data dengan memeriksa data dari sumber yang sama menggunakan metode yang berbeda. Misalnya data yang diperoleh dari wawancara kemudian diverifikasi melalui observasi, dokumentasi, atau kuesioner. Jika hasil dari ketiga metode tersebut tidak konsisten, peneliti akan berdiskusi lebih lanjut dengan sumber data untuk menentukan data yang tepat.⁶⁷

⁶⁶ Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, Dan Ilmu Sosial Lainnya Edisi Kedua*, (Jakarta: Kencana, 2007) h. 264-265

⁶⁷ Eko Murdiyanto, *Metode Penelitian Kualitatif Teori Dan Aplikasi Disertai Contoh Proposal*, (Yogyakarta: Lembaga Penelitian Dan Pengabdian Pada Masyarakat UPN "Veteran" Yogyakarta Press. 2020), h.69

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Sejarah SMAN 2 Majene

Sejarah berdirinya SMAN 2 Majene dimulai dari kebutuhan masyarakat Kabupaten Majene, Sulawesi Barat, untuk memiliki lembaga pendidikan menengah atas yang berkualitas guna meningkatkan akses pendidikan. Sekolah ini Didirikan pada tahun 1982 atas inisiatif pemerintah daerah bersama tokoh-tokoh pendidikan setempat. Pada awal berdirinya, sekolah ini beroperasi dengan fasilitas yang masih sederhana. Namun, seiring dengan komitmen pengelolaan yang baik, fasilitas dan sumber daya di SMAN 2 Majene terus berkembang.

Sejak awal SMAN 2 Majene fokus pada pengembangan pendidikan berbasis nilai-nilai akademik, budaya, dan keagamaan. Sekolah ini telah berkontribusi besar dalam mencetak generasi muda yang berprestasi di tingkat daerah maupun nasional. Dengan perjalanan panjangnya, SMAN 2 Majene terus menjadi salah satu sekolah unggulan di wilayah Sulawesi Barat. Sebagai Lembaga Pendidikan yang bernaung dibawah naungan pemerintah daerah, SMAN 2 Majene berkomitmen untuk menghasilkan lulusan yan berkualitas dan berakhlak mulia. Hal ini tercermin dari berbagai prestasi yan diraih oleh sekolah salah satunya akreditasi A yang diperoleh pada tahun 2019 berdasarkan SK No. 754/BAN-SM/SK/2019. Nama SMAN 2 Majene mengalami perubahan lagi menjadi SMU Negeri 2 Majene berdasarkan SK Mendikbud Republik Indonesia Nomor 035/1997 dan kemudian Kembali menjadi SMAN 2 Majene. Sejak tahun 2007, merupakan salah satu pelaksana program rintisan sekolah bertaraf internasional yang ada di Indonesia.

2. Identitas Sekolah

SMAN 2 Majene mempunyai nomor NPSN 40601311 dan nomor NSS 301 191 901 002 P. SMAN 2 Majene telah mendapat akreditasi A dan beralamat di jalan Chairil Anwar No. 3 Majene provinsi sulaweai barat kabupaten majene kecamatan banggae timur kelurahan baurung nomor kode pos yaitu 91412. Website sekolah yaitu www.smadamajene.sch.id dan *E-mail* sekolah yaitu sma2majene@gmail.com.

3. Visi dan Misi SMAN 2 Majene

a. Visi SMAN 2 Majene:

Menjadi SMA yang berprestasi dan berkualitas, unggul berlandaskan IMTAQ dan IPTEK Serta menghasilkan tamatan yang mampu bersaing di tingkat Nasional dan Global.

b. Misi SMAN 2 Majene:

- a. Menjaga dan Meningkatkan kualitas organisasi dan manajemen sekolah dalam menumbuhkan semangat prestasi yang unggul dan mampu bersaing secara kompetitif.
- b. Meningkatkan kualitas Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) dalam mencapai kompetensi peserta didik berstandar Nasional/Internasional.
- c. Memacu kualitas kemampuan guru dan pegawai dalam mewujudkan standar pelayanan minimal (SPM) .
- d. Memacu semangat untuk meningkatkan kuantitas dan kualitas sarana dan prasarana pendidikan dalam mendukung penguasaan IPTEK.

B. Hambatan Guru Dalam Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi Pada Mata Pelajaran PAI di SMAN 2 Majene

Setelah melakukan kegiatan penelitian di SMAN 2 Majene terkait hambatan guru dalam penerapan pembelajaran berdiferensiasi pada mata Pelajaran PAI, peneliti mendapatkan informasi sesuai dengan fokus pada pembahasan penelitian yang mana peneliti melakukan kegiatan wawancara kepada lima informan untuk memperoleh data yang jelas dan akurat yaitu wakasek kurikulum, guru Pendidikan agama islam dan guru Bimbingan dan Konseling.

Pembelajaran berdiferensiasi sudah diterapkan sejak 4 tahun terakhir di SMAN 2 Majene setelah perubahan kurikulum 2013 menjadi kurikulum Merdeka. Hal ini diungkapkan oleh bapak Benyamin Bode Romimbo S.Pd., M.A selaku wakasek kurikulum beliau mengatakan bahwa:

"Di SMAN 2 Majene, kami telah menerapkan Kurikulum Merdeka selama 4 tahun dengan fokus pada pembelajaran berdiferensiasi, di mana guru-guru merancang strategi sesuai kebutuhan, minat, dan potensi peserta didik untuk menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan mendukung."⁶⁸

Penerapan pembelajaran berdiferensiasi pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam pasti terdapat hambatan yang di hadapi oleh guru Pendidikan Agama Islam di SMAN 2 Majene. Hambatan yang di hadapi guru PAI, diantaranya :

1. Penyesuaian Terhadap Pembelajaran Yang Variatif

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti di SMAN 2 Majene, tampak bahwa sebagian guru masih berada dalam tahap adaptasi terhadap model pembelajaran yang lebih kontemporer dan variatif. Guru yang sebelumnya terbiasa menggunakan pendekatan konvensional seperti metode ceramah, kini mulai berusaha menerapkan model pembelajaran yang lebih berpusat pada peserta didik, seperti diskusi kelompok, pembelajaran kontekstual, serta penggunaan media

⁶⁸ Benyamin Bode Romimbo ,S.Pd.,M.A. (Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum), Wawancara Tanggal 22 Januari 2025

pembelajaran yang lebih interaktif. Dalam proses pembelajaran, peneliti mengamati bahwa guru berusaha menyisipkan variasi metode, meskipun pelaksanaannya masih terbatas. seperti yang diungkapkan oleh ibu B selaku guru PAI di SMAN 2 Majene, beliau menyatakan bahwa:

"Awalnya saya merasa cukup kesulitan beradaptasi dengan pembelajaran yang baru. Dulu saya hanya terbiasa menjelaskan dan peserta didik mencatat. Sekarang harus buat variasi, seperti diskusi atau tugas kelompok. Tapi lama-lama saya mulai belajar sedikit demi sedikit. Saya lihat manfaatnya juga bagus untuk peserta didik, jadi saya coba terus menyesuaikan meski belum sepenuhnya lancar."⁶⁹

Pendapat ini juga didukung oleh Bapak wakil kepala sekolah bidang kurikulum yang berpendapat tentang hambatan yang ditemui dalam penerapan pembelajaran berdiferensiasi sebagai berikut:

"Salah satu hambatan terbesar bagi guru adalah beralih dari metode mengajar tradisional ke metode yang lebih modern dan variatif. Banyak guru merasa kesulitan untuk keluar dari zona nyaman mereka dan mencoba pendekatan pembelajaran yang baru. Padahal, pembelajaran yang variatif sangat penting untuk memenuhi kebutuhan belajar peserta didik yang beragam, "Peralihan dari metode mengajar tradisional ke metode yang lebih modern dapat menimbulkan Perang batin pada guru. Mereka harus mengubah paradigma dan kebiasaan yang telah terbentuk selama bertahun-tahun. Hal ini membutuhkan waktu, usaha, dan dukungan yang cukup."⁷⁰

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, peneliti menganalisis bahwa hambatan dalam penerapan pembelajaran berdiferensiasi pada Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMAN 2 Majene disebabkan oleh beberapa faktor yang saling berkaitan. Salah satu penyebab utamanya adalah hambatan bahwa guru mengalami tantangan awal dalam beradaptasi dengan model pembelajaran yang lebih variatif. Hal ini menunjukkan adanya pergeseran dari metode pembelajaran tradisional menuju pendekatan yang lebih aktif dan partisipatif. Guru yang sebelumnya terbiasa menggunakan metode ceramah dan penjelasan satu arah, kini dituntut

⁶⁹ Makhira, S.Ag.,M.Pd, (Guru Pendidikan Agama Islam SMAN 2 Majene), Wawancara Tanggal 22 Januari 2025

⁷⁰ Benyamin Bode Romimbo,S.Pd.,M.A. (Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum), Wawancara Tanggal 22 Januari 2025

untuk mengembangkan strategi yang mampu melibatkan peserta didik secara langsung, seperti diskusi dan kerja kelompok.

Pernyataan "saya merasa cukup kesulitan" mengindikasikan bahwa proses adaptasi tidak berlangsung secara instan, melainkan melalui tahapan-tahapan belajar dan penyesuaian. Meskipun demikian, guru menunjukkan sikap positif dengan menyatakan bahwa ia mulai belajar sedikit demi sedikit dan melihat manfaat dari pembelajaran variatif terhadap keterlibatan peserta didik. Dalam konteks ini, guru telah menunjukkan kemauan untuk berubah, meskipun belum sepenuhnya lancar. Ini menjadi indikasi bahwa dengan pendampingan dan pelatihan yang tepat, kemampuan guru dalam menerapkan pembelajaran yang variatif dapat terus meningkat.

2. Pengelolaan Waktu

Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti bahwa hambatan yang dialami guru PAI salah satunya terkait dengan pengelolaan waktu dalam pembelajaran berdiferensiasi. Karena secara teknis dan teoritis, pembelajaran ini mengalami beberapa perubahan dari pendekatan sebelumnya, seperti yang diungkapkan oleh Ibu B selaku guru PAI di SMAN 2 Majene, beliau menyatakan bahwa:

“Salah satu hambatan yang sering saya alami adalah terkait dengan pengaturan waktu, terutama dalam menerapkan pembelajaran berdiferensiasi. Sebisa mungkin, saya berusaha untuk mengelola waktu sebaik mungkin agar dapat memberikan perhatian pada kebutuhan belajar peserta didik yang berbeda-beda. Namun, karena banyaknya tuntutan dalam proses pembelajaran, seperti merancang strategi yang sesuai untuk setiap gaya belajar peserta didik dan menyesuaikan jadwal dengan alokasi waktu yang ada, pengaturan waktu ini menjadi hambatan tersendiri bagi saya. Meski demikian, saya terus berusaha mencari cara agar waktu yang tersedia dapat dimanfaatkan secara maksimal untuk mendukung pembelajaran yang efektif dan menyeluruh bagi semua peserta didik.”⁷¹

⁷¹ Husnaini, S.Pd.I (Guru Pendidikan Agama Islam SMAN 2 Majene) Wawancara Tanggal 22 Januari 2025

Pendapat ini juga didukung oleh pernyataan Bapak wakil kepala sekolah bidang kurikulum yang berpendapat tentang hambatan yang ditemui dalam penerapan pembelajaran berdiferensiasi sebagai berikut:

"Salah satu hambatan terbesar bagi guru adalah beralih dari metode mengajar tradisional ke metode yang lebih modern dan variatif. Banyak guru merasa kesulitan untuk keluar dari zona nyaman mereka dan mencoba pendekatan pembelajaran yang baru. Padahal, pembelajaran yang variatif sangat penting untuk memenuhi kebutuhan belajar peserta didik yang beragam, "Peralihan dari metode mengajar tradisional ke metode yang lebih modern dapat menimbulkan Perang batin pada guru. Mereka harus mengubah paradigma dan kebiasaan yang telah terbentuk selama bertahun-tahun. Hal ini membutuhkan waktu, usaha, dan dukungan yang cukup."⁷²

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, peneliti menganalisis bahwa hambatan dalam penerapan pembelajaran berdiferensiasi pada Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMAN 2 Majene disebabkan oleh beberapa faktor yang saling berkaitan. Salah satu penyebab utamanya adalah hambatan dalam pengelolaan waktu oleh guru. Pembelajaran berdiferensiasi menuntut perencanaan yang lebih mendalam dan pelaksanaan yang lebih fleksibel, sehingga membutuhkan waktu tambahan dalam setiap tahapannya. Guru harus menyesuaikan strategi mengajar dengan kebutuhan, minat, dan kesiapan belajar peserta didik, yang sering kali menjadi hambatan tersendiri dalam praktik di kelas. Kesulitan dalam pengelolaan waktu ini semakin diperparah oleh fakta bahwa konsep pembelajaran berdiferensiasi masih tergolong baru bagi sebagian besar guru. Proses adaptasi terhadap pendekatan ini tidak hanya memerlukan perubahan pola pikir, tetapi juga menuntut pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana menerapkannya secara efektif. Guru perlu mengembangkan keterampilan dalam merancang materi yang bervariasi, mengelola kelas yang heterogen, serta menyiapkan asesmen yang dapat mengakomodasi keberagaman peserta didik.

⁷² Benyamin Bode Romimbo, S.Pd., M.A. (Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum), Wawancara Tanggal 22 Januari 2025

3. Keterbatasan Dalam Penggunaan Teknologi

Berdasarkan hasil observasi, salah satu hambatan yang dihadapi dalam penerapan pembelajaran berdiferensiasi di SMAN 2 Majene adalah keterbatasan dalam penggunaan teknologi. Hambatan ini mencakup kurangnya pemahaman guru, khususnya yang sudah berusia lanjut, terhadap penggunaan perangkat dan *platform digital*, kendala jaringan internet yang sering terjadi, serta keterbatasan fasilitas penunjang seperti LCD yang dibutuhkan untuk mendukung pembelajaran di kelas." Hal ini diungkapkan oleh ibu A guru PAI beliau mengatakan bahwa:

“Hambatan utama itu, kalau dulu harus banyak menonton materi di *Platform Merdeka Mengajar (PMM)*, kemudian menyelesaikan modul-modul terbuka, dan setelah itu melakukan aksi nyata. Ini menjadi hambatan besar, terutama bagi guru-guru yang tidak tahu bagaimana cara mengunggah hasil kerja atau menggunakan platform tersebut. Apalagi, bagi guru yang sudah berumur dan kurang paham dengan informasi teknologi, hal ini sangat sulit.”⁷³

Berdasarkan hasil wawancara di atas, hambatan dalam penggunaan teknologi sangat mempengaruhi penerapan pembelajaran berdiferensiasi di SMAN 2 Majene. Pembelajaran berdiferensiasi mengharuskan guru untuk menyesuaikan proses pengajaran dengan kebutuhan, minat, dan gaya belajar peserta didik. Dalam praktiknya, hal ini sering kali memerlukan pemanfaatan teknologi, baik untuk mengakses berbagai sumber belajar, memberikan asesmen yang lebih individual, maupun menyusun rencana pembelajaran yang berbeda untuk setiap kelompok peserta didik. Namun, keterbatasan dalam penggunaan teknologi menjadi hambatan yang signifikan bagi guru dalam menjalankan pendekatan ini secara optimal.

Kesulitan dalam mengoperasikan platform digital, kurangnya pelatihan yang memadai, serta keterbatasan sarana dan prasarana menjadi faktor yang menghambat efektivitas pembelajaran berdiferensiasi. Guru yang belum terbiasa menggunakan teknologi secara maksimal dalam pembelajaran akan mengalami

⁷³ Makhira, S.Ag.,M.Pd, (Guru Pendidikan Agama Islam SMAN 2 Majene), Wawancara Tanggal 22 Januari 2025

kendala dalam mencari dan menyajikan materi yang relevan serta menyusun asesmen yang lebih adaptif. Misalnya, dalam pembelajaran berbasis proyek atau asesmen formatif yang lebih personal, teknologi dapat menjadi alat yang sangat membantu, seperti melalui penggunaan *Learning Management System (LMS)*, aplikasi kuis interaktif, atau perangkat lunak yang memungkinkan peserta didik mengakses materi sesuai dengan kebutuhan mereka. Namun, tanpa pemahaman yang cukup tentang cara mengoperasikan teknologi ini, guru kesulitan dalam mengelola pembelajaran yang fleksibel dan sesuai dengan karakteristik peserta didik.

Selain itu, pembelajaran berdiferensiasi juga sering kali membutuhkan kolaborasi dan komunikasi yang lebih intensif antara guru dan peserta didik. Teknologi dapat menjadi jembatan dalam memfasilitasi komunikasi ini, baik melalui forum diskusi daring, tugas berbasis digital, atau sistem pemantauan perkembangan belajar peserta didik secara *real-time*. Ketika guru mengalami keterbatasan dalam mengakses atau mengelola platform digital, interaksi dengan peserta didik pun menjadi lebih terbatas, sehingga tujuan dari pembelajaran berdiferensiasi tidak dapat tercapai secara maksimal.

Untuk mengatasi hambatan ini, penting bagi sekolah untuk memberikan dukungan teknis dan pelatihan yang berkelanjutan bagi guru. Pelatihan ini harus mencakup keterampilan dasar dalam penggunaan teknologi pendidikan, strategi penerapan teknologi dalam pembelajaran berdiferensiasi, serta pendampingan dalam mengintegrasikan alat-alat digital ke dalam proses pengajaran. Selain itu, sekolah juga perlu memastikan bahwa infrastruktur yang tersedia mendukung penggunaan teknologi dalam pembelajaran, seperti ketersediaan jaringan internet yang stabil, perangkat teknologi yang memadai, serta kebijakan yang mendorong pemanfaatan teknologi secara efektif. Dengan adanya dukungan yang memadai,

guru akan lebih percaya diri dan terampil dalam memanfaatkan teknologi untuk mendukung pembelajaran berdiferensiasi. Hal ini tidak hanya membantu mereka dalam menyusun materi dan asesmen yang lebih adaptif, tetapi juga meningkatkan keterlibatan peserta didik dalam proses belajar. Pada akhirnya, integrasi teknologi yang optimal dalam pembelajaran berdiferensiasi akan menciptakan lingkungan belajar yang lebih inklusif, efektif, dan sesuai dengan kebutuhan masing-masing peserta didik.

5 Penggunaan Sarana Dan Prasarana

Berdasarkan hasil observasi di SMAN 2 Majene, hambatan yang paling signifikan terkait dengan sarana dan infrastruktur adalah keterbatasan fasilitas LCD di sebagian besar kelas. Beberapa guru terpaksa membawa perangkat LCD milik pribadi karena tidak semua kelas dilengkapi dengan fasilitas tersebut. Kondisi ini menghambat penerapan pembelajaran berdiferensiasi, yang memerlukan penggunaan berbagai media pembelajaran berbasis teknologi untuk mendukung penyampaian materi yang sesuai dengan kebutuhan dan gaya belajar peserta didik. Tanpa fasilitas yang memadai, proses adaptasi pembelajaran menjadi terbatas, dan tidak semua peserta didik dapat memperoleh pengalaman belajar yang optimal. Hal ini diungkapkan oleh Ibu C guru PAI, beliau mengatakan bahwa:

“LCD di beberapa kelas masih kurang, bahkan ada guru yang terpaksa membawa perangkat LCD milik pribadi untuk memastikan proses pembelajaran dapat berjalan dengan baik. Keterbatasan fasilitas ini tentu saja menghambat penerapan pembelajaran berdiferensiasi, yang memerlukan berbagai media pembelajaran untuk menyesuaikan dengan kebutuhan dan gaya belajar peserta didik.”⁷⁴

⁷⁴ Marlia, S.Pd, (Guru Pendidikan Agama Islam SMAN 2 Majene), Wawancara Tanggal 22 Januari 2025

Pendapat ini juga didukung oleh pernyataan Bapak wakil kepala sekolah bidang kurikulum yang berpendapat tentang hambatan yang ditemui dalam penerapan pembelajaran berdiferensiasi sebagai berikut:

“Selain kurangnya persiapan, hambatan lain yang sering dihadapi guru adalah keterbatasan waktu dan sumber daya. Mereka harus meluangkan banyak waktu untuk mempersiapkan materi, seperti mencetak LKPD, mencari bahan terbuka, video, dan link website. Terlebih lagi, ketika jaringan internet tidak stabil, pencarian bahan terbuka menjadi terhambat. Hal ini membuat banyak guru merasa kesulitan untuk menemukan bahan-bahan yang relevan dan berkualitas.”⁷⁵

Penjelasan dari hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa keterbatasan sarana dan prasarana, khususnya dalam hal fasilitas LCD menjadi kendala utama dalam proses pembelajaran di SMAN 2 Majene. LCD yang sangat diperlukan dalam pembelajaran berbasis teknologi dan pembelajaran berdiferensiasi, tidak tersedia secara merata di seluruh kelas. Akibatnya, beberapa guru terpaksa membawa perangkat LCD miliknya untuk memastikan bahwa pembelajaran dapat tetap berjalan dengan efektif, terutama dalam konteks penggunaan media visual dan digital yang mendukung berbagai gaya belajar peserta didik.

Berdasarkan hasil dari observasi dan wawancara dengan beberapa informan atau narasumber di waktu yang berbeda maka peneliti analisis bahwa pada penerapan pembelajaran berdiferensiasi terdapat beberapa hambatan yang dihadapi oleh guru PAI sehingga sangat berpengaruh besar bagi guru PAI dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran berdiferensiasi di sekolah SMAN 2 Majene. Ada tiga hambatan guru dalam penerapan pembelajaran berdiferensiasi pada mata pelajaran PAI di SMAN 2 Majene. Yang pertama hambatan dalam pengelolaan waktu, karena konsep pembelajaran berdiferensiasi masih tergolong baru sehingga

⁷⁵ Benyamin Bode Romimbo, S.Pd., M.A. (Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum), Wawancara Tanggal 22 Januari 2025

guru memerlukan waktu untuk beradaptasi, serta membutuhkan pelatihan dan sosialisasi yang lebih intensif. sehingga penerapan pembelajaran berdiferensiasi belum sepenuhnya berjalan optimal. Yang kedua hambatan guru PAI adalah keterbatasan dalam penggunaan teknologi, Hambatan ini mencakup kurangnya pemahaman guru, khususnya yang sudah berusia lanjut, terhadap penggunaan perangkat dan platform digital, Dan hambatan yang ketiga yang dialami guru PAI adalah penggunaan sarana dan prasarana yang kurang memadai, Beberapa guru terpaksa membawa perangkat LCD milik pribadi karena tidak semua kelas dilengkapi dengan fasilitas tersebut. Kondisi ini menghambat penerapan pembelajaran berdiferensiasi, yang memerlukan penggunaan berbagai media pembelajaran berbasis teknologi untuk mendukung penyampaian materi yang sesuai dengan kebutuhan dan gaya belajar peserta didik.

6 Pembuatan Instrumen dan Rubrik Penilaian

Hasil penelitian di SMAN 2 Majene menunjukkan bahwa salah satu hambatan utama dalam merancang instrumen dan rubrik penilaian adalah kesulitan dalam mengakomodasi perbedaan tingkat penguasaan dan gaya belajar peserta didik. seperti yang diungkapkan oleh Ibu B selaku guru PAI di SMAN 2 Majene, beliau menyatakan bahwa:

“Dalam merancang asesmen, hambatan utama yang saya hadapi adalah menentukan instrumen penilaian dan rubrik yang benar-benar mencerminkan beragam tingkat penguasaan dan gaya belajar peserta didik.”⁷⁶

Hal inipun disampaikan oleh Ibu C selaku guru PAI di SMAN 2 Majene yang mengatakan bahwa:

“Rubrik seharusnya bisa mencerminkan berbagai cara peserta didik menunjukkan pemahamannya. Namun, sering kali sulit merancang rubrik yang fleksibel namun tetap objektif. Misalnya, jika ada peserta didik yang membuat video sebagai tugas akhir dan peserta didik lain menulis esai,

⁷⁶ Husnaini, S.Pd.I (Guru Pendidikan Agama Islam SMAN 2 Majene) Wawancara Tanggal 22 februari 2025

bagaimana saya bisa menilai keduanya dengan standar yang adil Saya merasa sulit menentukan indikator yang dapat mencakup semua bentuk produk tanpa mengorbankan aspek keadilan dalam penilaian.”⁷⁷

Berdasarkan temuan penelitian yang dilakukan di SMAN 2 Majene, bahwa salah satu hambatan utama yang dihadapi guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam merancang instrumen dan rubrik penilaian pada pembelajaran berdiferensiasi terletak pada kesulitan dalam mengakomodasi perbedaan tingkat penguasaan dan gaya belajar peserta didik. Dalam praktiknya, guru dituntut untuk tidak hanya memahami materi ajar dan capaian pembelajaran, tetapi juga mengenali karakteristik unik dari setiap peserta didik, termasuk bagaimana mereka memahami, mengolah, dan menyampaikan informasi. Hal ini menjadi tantangan tersendiri karena penilaian dalam pembelajaran berdiferensiasi tidak dapat dilakukan secara seragam, melainkan harus disesuaikan dengan kebutuhan dan potensi masing-masing peserta didik.

Sebagaimana diungkapkan oleh Ibu B, salah satu guru PAI di SMAN 2 Majene, tantangan terbesar yang dihadapi adalah dalam menentukan instrumen penilaian dan rubrik yang mampu mencerminkan variasi tingkat penguasaan dan gaya belajar peserta didik secara menyeluruh. Ia menekankan bahwa sering kali rubrik yang ada belum cukup fleksibel untuk menilai beragam cara peserta didik dalam menunjukkan pemahaman mereka terhadap materi pelajaran. Hal senada juga disampaikan oleh Ibu C, guru PAI lainnya di sekolah yang sama. Ia menjelaskan bahwa dalam pembelajaran berdiferensiasi, peserta didik bisa saja memilih cara yang berbeda dalam mengekspresikan pemahamannya, seperti membuat video, membuat poster, atau menulis esai. Namun, perbedaan bentuk

⁷⁷ Marlia, S.Pd,M.Sos, (Guru Pendidikan Agama Islam SMAN 2 Majene), Wawancara Tanggal 22 Februari 2025

produk akhir ini justru menjadi tantangan dalam menyusun rubrik penilaian yang mampu menilai semua bentuk dengan standar yang adil dan objektif.

Permasalahan ini menunjukkan bahwa dalam konteks pembelajaran berdiferensiasi, penilaian tidak dapat lagi hanya berfokus pada hasil akhir secara umum, tetapi harus memperhatikan proses belajar dan bentuk ekspresi pemahaman peserta didik yang beragam. Guru dituntut untuk memiliki keterampilan dalam merancang rubrik yang bersifat adaptif dan inklusif, namun tetap mempertahankan kejelasan kriteria dan konsistensi dalam penilaian. Dengan demikian, dibutuhkan pelatihan yang lebih intensif dan pendampingan berkelanjutan bagi guru, khususnya dalam bidang asesmen formatif dan sumatif yang sesuai dengan prinsip-prinsip pembelajaran berdiferensiasi. Hal ini penting untuk memastikan bahwa penilaian yang dilakukan benar-benar mencerminkan kemampuan dan perkembangan belajar peserta didik secara autentik.

C. Solusi Yang Dilakukan Guru Untuk Menghadapi Hambatan dalam Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi Pada Mata Pelajaran PAI di SMAN 2 Majene

Setelah di paparkan berbagai hambatan di atas yang terjadi sesuai dengan penerapan pembelajaran berdiferensiasi. Dalam setiap permasalahan pasti ada jalan keluar untuk mengatasi permasalahan tersebut. Arti dari hambatan itu sendiri adalah Merujuk pada hambatan atau kendala yang dihadapi maka dari itu diperlukan penyelesaian dari hambatan tersebut. Untuk mengatasinya diperlukan upaya-upaya penyelesaian dari hambatan yang ada. Dalam perihal ini untuk mengatasi hambatan guru PAI yang ada di sekolah SMAN 2 Majene, tentunya pihak sekolah terutama guru PAI akan melakukan beragam cara untuk mengatasi hambatan tersebut. Maka berikut solusi dari hambatan yang terjadi:

1. Perencanaan Pembelajaran yang Lebih Matang

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti, guru PAI di SMAN 2 Majene memanfaatkan waktu secara maksimal. Hal ini merupakan salah satu solusi yang dilakukan oleh guru PAI untuk mengatasi permasalahannya, salah satunya permasalahan terkait penyesuaian dengan pembelajaran yang variatif hal ini disampaikan oleh ibu A selaku guru PAI di SMAN 2 Majene beliau menyatakan : "Saya mulai mencari bahan bacaan dan mengikuti pelatihan agar lebih memahami metode pembelajaran baru. Saya sering berdiskusi dengan rekan sejawat dan menyusun rencana pembelajaran dengan lebih terstruktur. Walaupun belum benar-benar lancar, secara bertahap saya mulai terbiasa dan dapat melihat perubahan positif pada peserta didik."⁷⁸

Hal ini didukung oleh pernyataan ibu B yang menyatakan bahwa:

"Saya mulai mencari referensi dan ikut pelatihan agar lebih paham model pembelajaran baru. Saya juga sering berdiskusi dengan rekan guru dan menyiapkan rencana pembelajaran yang lebih matang. Meski belum sepenuhnya lancar, perlahan saya mulai terbiasa dan melihat dampak positifnya bagi peserta didik."⁷⁹

Berdasarkan hasil wawancara, guru mengungkapkan bahwa ia mengalami kesulitan dalam beradaptasi dengan pendekatan pembelajaran berdiferensiasi yang diterapkan dalam Kurikulum Merdeka. Pada awalnya, guru merasa cukup kewalahan karena terbiasa menggunakan metode konvensional seperti ceramah, di mana guru menjelaskan materi dan peserta didik mencatat. Perubahan ke arah metode yang lebih bervariasi seperti diskusi kelompok, tugas kolaboratif, dan pendekatan yang berpusat pada peserta didik, dirasa menjadi tantangan tersendiri. Namun demikian, guru menunjukkan adanya kemauan untuk berubah dan belajar menyesuaikan diri.

Sebagai bentuk solusi atas hambatan tersebut, guru mulai mencari referensi dari berbagai sumber, baik melalui internet, media sosial edukatif, maupun

⁷⁸ Makhira, S.Ag.,M.Pd, (Guru Pendidikan Agama Islam SMAN 2 Majene), Wawancara Tanggal 22 Januari 2025

⁷⁹ Husnaini,S.Pd.I (Guru Pendidikan Agama Islam SMAN 2 Majene) Wawancara Tanggal 22 Januari 2025

mengikuti pelatihan-pelatihan yang diselenggarakan oleh sekolah atau instansi lain. Guru juga aktif berdiskusi dengan rekan-rekan sejawat untuk saling berbagi pengalaman dan strategi dalam menerapkan pembelajaran berdiferensiasi. Hal ini menunjukkan adanya inisiatif dan semangat kolaboratif dalam mengembangkan kompetensi diri. Selain itu, guru juga mulai menyusun rencana pembelajaran dengan lebih matang, termasuk menyiapkan alternatif kegiatan jika metode yang digunakan kurang efektif saat diterapkan di kelas.

Meskipun proses adaptasi tersebut tidak berlangsung secara instan dan masih terdapat berbagai kendala teknis maupun keterbatasan waktu, guru mulai merasakan dampak positif dari penerapan pembelajaran berdiferensiasi terhadap keterlibatan peserta didik. Dengan demikian, guru terus berusaha melakukan perbaikan secara bertahap demi menciptakan proses pembelajaran yang lebih efektif, menyenangkan, dan sesuai dengan kebutuhan belajar peserta didik. Upaya yang dilakukan guru ini mencerminkan adanya komitmen dan kesadaran akan pentingnya peran pendidik dalam menyesuaikan diri terhadap dinamika dan tuntutan kurikulum yang baru.

2. Memanfaatkan Waktu Secara Maksimal

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti, guru PAI di SMAN 2 Majene memanfaatkan waktu secara maksimal. Hal ini merupakan salah satu solusi yang dilakukan oleh guru PAI untuk mengatasi permasalahannya, salah satunya permasalahan terkait pengelolaan waktu dalam penerapan pembelajaran berdiferensiasi hal ini disampaikan oleh ibu B selaku guru PAI di SMAN 2 Majene beliau menyatakan :

“Untuk mengatasi hambatan dalam pengelolaan waktu, saya terus berupaya mencari dan menerapkan berbagai strategi agar waktu yang tersedia dapat dimanfaatkan secara optimal. Tujuannya adalah untuk memastikan bahwa setiap peserta didik mendapatkan pengalaman belajar yang efektif,

menyeluruh, dan sesuai dengan kebutuhan mereka, sehingga proses pembelajaran dapat berlangsung secara lebih terarah dan bermakna.”⁸⁰

Berdasarkan hasil wawancara di atas, peneliti menganalisis bahwa solusi yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam mengatasi hambatan pengelolaan waktu dalam penerapan pembelajaran berdiferensiasi adalah dengan memanfaatkan waktu secara maksimal. Guru menyadari bahwa pembelajaran berdiferensiasi memerlukan perencanaan yang lebih matang, sehingga pengelolaan waktu menjadi faktor kunci dalam keberhasilannya. Untuk itu, guru berusaha menyusun strategi yang dapat mengoptimalkan waktu yang tersedia agar setiap sesi pembelajaran tetap berjalan efektif dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

Salah satu langkah yang diambil oleh guru adalah merancang pembelajaran yang lebih terstruktur dan sistematis. Guru memastikan bahwa setiap tahapan pembelajaran telah disusun dengan jelas, mulai dari kegiatan pendahuluan, inti, hingga penutup. Dengan struktur yang lebih terencana, proses pembelajaran dapat berlangsung lebih efisien tanpa membuang waktu pada hal-hal yang tidak perlu. Selain itu, guru juga menyusun materi dan strategi pengajaran yang lebih spesifik agar setiap peserta didik dapat memperoleh pengalaman belajar yang sesuai dengan gaya dan tingkat pemahaman mereka.

Pemanfaatan waktu yang maksimal juga didukung oleh penggunaan metode pengajaran yang lebih variatif dan efektif. Guru PAI di SMAN 2 Majene menerapkan pendekatan yang lebih interaktif, seperti diskusi kelompok, pembelajaran berbasis proyek, dan pemanfaatan media pembelajaran yang relevan. Dengan menerapkan metode ini, peserta didik lebih mudah memahami materi, sehingga waktu pembelajaran tidak terbuang sia-sia. Selain itu, guru juga mencoba membangun lingkungan belajar yang lebih kondusif, di mana peserta didik dapat fokus dalam mengikuti pembelajaran tanpa adanya gangguan yang menghambat pemahaman mereka.

⁸⁰ Husnaini, S.Pd.I (Guru Pendidikan Agama Islam SMAN 2 Majene) Wawancara Tanggal 22 Januari 2025

Selain itu, dalam mengatasi kendala waktu, guru juga memanfaatkan strategi pembelajaran yang lebih fleksibel. Misalnya, beberapa materi yang membutuhkan pemahaman lebih dalam diberikan melalui tugas mandiri atau diskusi di luar jam pelajaran, sehingga tidak membebani waktu di dalam kelas. Guru juga berusaha menggunakan teknologi sebagai alat bantu dalam menyampaikan materi secara lebih ringkas dan efisien, seperti dengan membagikan bahan ajar dalam bentuk digital atau menggunakan video pembelajaran yang dapat diakses oleh peserta didik secara mandiri. Dengan menerapkan strategi-strategi ini, guru PAI di SMAN 2 Majene dapat mengoptimalkan waktu pembelajaran sehingga lebih efektif dan bermakna. Pemanfaatan waktu yang maksimal tidak hanya membantu peserta didik dalam memahami materi dengan lebih baik, tetapi juga menciptakan suasana belajar yang lebih terarah dan produktif. Hal ini membuktikan bahwa meskipun pembelajaran berdiferensiasi memiliki hambatan dalam pengelolaan waktu, dengan perencanaan yang baik dan penerapan strategi yang tepat, hambatan tersebut dapat diatasi dengan optimal.

3. Meningkatkan Kompetensi Guru Melalui Program KOMBEL

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti, guru PAI di SMAN 2 Majene mengikuti program komunitas belajar (KOMBEL). Hal ini merupakan salah satu solusi yang dilakukan oleh guru PAI untuk mengatasi permasalahannya, salah satunya permasalahan terkait keterbatasan dalam penggunaan teknologi, hal ini disampaikan oleh ibu A beliau mengatakan bahwa:

"Kegiatan KOMBEL yang dilaksanakan satu kali seminggu telah terbukti efektif dalam mengatasi hambatan penggunaan teknologi di kalangan guru. Melalui kegiatan ini, guru dapat berkolaborasi dengan rekan sejawat untuk memecahkan masalah yang dihadapi, berbagi sumber daya seperti materi pembelajaran dan template, serta mendapatkan inspirasi dari praktik baik yang dilakukan oleh guru lain. Kolaborasi ini tidak hanya meningkatkan kreativitas guru dalam memanfaatkan teknologi, tetapi juga memperkuat rasa kebersamaan dalam komunitas pembelajaran."⁸¹

Hal inipun disampaikan oleh Bapak wakasek kurikulum beliau menyatakan:

⁸¹ Makhira, S.Ag.,M.Pd, (Guru Pendidikan Agama Islam SMAN 2 Majene), Wawancara Tanggal 22 Januari 2025

"Kami telah secara rutin menyelenggarakan pelatihan internal sejak tahun pertama untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Pelatihan ini mencakup berbagai topik, mulai dari pembelajaran berdiferensiasi hingga asesmen gaya belajar peserta didik. Tujuannya adalah untuk membekali guru dengan pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan untuk menerapkan pembelajaran yang lebih efektif dan relevan. Selain pelatihan internal, kami juga memiliki komunitas belajar guru yang bertemu secara berkala untuk saling berbagi pengalaman dan mencari solusi atas hambatan yang dihadapi dalam pembelajaran."⁸²

Berdasarkan hasil penelitian, kegiatan Komunitas Belajar (KOMBEL) terbukti efektif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di SMAN 2 Majene. KOMBEL memberikan wadah bagi guru untuk saling berbagi pengetahuan, pengalaman, dan keterampilan dalam menghadapi berbagai hambatan dalam proses pembelajaran. Melalui kegiatan ini, guru tidak hanya mendapatkan solusi atas kendala yang mereka hadapi, tetapi juga memperoleh wawasan baru yang dapat diterapkan dalam praktik pengajaran mereka sehari-hari.

Salah satu manfaat utama dari KOMBEL adalah membantu guru dalam mengatasi hambatan penggunaan teknologi dalam pembelajaran. Dalam era digital, pemanfaatan teknologi menjadi salah satu faktor penting dalam mendukung keberhasilan pembelajaran berdiferensiasi. Namun, tidak semua guru memiliki keterampilan yang cukup dalam menggunakan teknologi secara efektif. Melalui KOMBEL, guru dapat berdiskusi dan berbagi strategi dalam mengoptimalkan teknologi yang tersedia, baik dalam penyampaian materi, asesmen, maupun komunikasi dengan peserta didik. Dengan adanya dukungan ini, guru lebih percaya diri dalam mengintegrasikan teknologi ke dalam proses pembelajaran, sehingga menciptakan pengalaman belajar yang lebih menarik dan interaktif bagi peserta didik.

Selain itu, KOMBEL juga berkontribusi pada pengembangan profesionalisme guru secara berkelanjutan. Dengan adanya pertemuan rutin, guru

⁸² Benyamin Bode Romimbo, S.Pd., M.A. (Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum), Wawancara Tanggal 22 Januari 2025

dapat terus memperbarui wawasan mereka mengenai berbagai metode dan strategi pembelajaran yang inovatif. Diskusi dan refleksi kolektif yang dilakukan dalam komunitas ini memungkinkan guru untuk mengevaluasi praktik pengajaran mereka, mengidentifikasi area yang perlu diperbaiki, serta mencari solusi yang lebih efektif. Hal ini sejalan dengan prinsip pengembangan profesionalisme yang menekankan pentingnya kolaborasi dan pembelajaran sepanjang hayat dalam meningkatkan kompetensi guru.

Lebih jauh, KOMBEL juga membantu menciptakan budaya kerja sama yang positif di antara guru. Dengan adanya dukungan dari rekan sejawat, guru merasa lebih termotivasi dan memiliki rasa kebersamaan dalam menghadapi hambatan pendidikan. Kolaborasi ini juga memungkinkan guru untuk mengembangkan inovasi pembelajaran yang lebih kreatif dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Dalam jangka panjang, hal ini tidak hanya meningkatkan efektivitas pembelajaran di dalam kelas, tetapi juga berdampak pada peningkatan kualitas pendidikan secara keseluruhan. Dengan demikian, kegiatan KOMBEL merupakan salah satu solusi yang efektif dalam menghadapi hambatan dalam dunia pendidikan, khususnya dalam penerapan pembelajaran berdiferensiasi. Melalui komunitas ini, guru dapat terus mengembangkan diri, memperoleh dukungan dalam penggunaan teknologi, serta memperkuat kerja sama dengan sesama pendidik. Dengan adanya inisiatif seperti KOMBEL, diharapkan kualitas pembelajaran dapat terus meningkat, memberikan manfaat yang lebih besar bagi peserta didik, dan menciptakan lingkungan pendidikan yang lebih adaptif dan inovatif.

Selain mengatasi hambatan dalam keterbatasan penggunaan teknologi, KOMBEL juga menjadi solusi untuk mengatasi hambatan dalam pembentukan instrument dan rubrik penilaian seperti yang disampaikan oleh ibu B yang mengatakan bahwa:

“Saya sempat mengalami kesulitan dalam menyusun instrumen dan rubrik penilaian yang sesuai dengan kebutuhan pembelajaran berdiferensiasi. Namun, berkat bantuan dan diskusi dengan rekan sejawat, saya mendapatkan banyak masukan serta contoh rubrik yang lebih jelas dan terstruktur. Teman-teman guru yang lebih berpengalaman memberikan panduan dalam merancang instrumen penilaian yang tidak hanya tujuan, tetapi juga dapat menilai kemampuan peserta didik secara lebih menyeluruh. Dengan adanya dukungan ini, saya merasa lebih percaya diri dalam menyusun penilaian yang adil dan sesuai dengan tujuan pembelajaran.”⁸³

Berdasarkan hasil penelitian, kegiatan Komunitas Belajar (KOMBEL) juga terbukti efektif dalam membantu guru mengatasi hambatan dalam penyusunan instrumen dan rubrik penilaian dalam pembelajaran berdiferensiasi. Salah satu hambatan utama yang dihadapi guru dalam asesmen diferensiasi adalah merancang instrumen penilaian yang adil dan fleksibel, serta menentukan indikator yang dapat mencerminkan berbagai cara peserta didik menunjukkan pemahaman mereka tanpa mengorbankan objektivitas.

Melalui kegiatan KOMBEL, guru memiliki kesempatan untuk berdiskusi dan berbagi pengalaman dengan rekan sejawat mengenai penyusunan rubrik yang lebih terstruktur dan sesuai dengan kebutuhan pembelajaran berdiferensiasi. Kolaborasi ini memungkinkan guru untuk memperoleh masukan dari rekan yang lebih berpengalaman, sehingga mereka dapat mengembangkan instrumen penilaian yang tidak hanya mencerminkan tujuan pembelajaran, tetapi juga mampu menilai kemampuan peserta didik secara lebih komprehensif. Dengan adanya diskusi dan refleksi bersama, guru menjadi lebih percaya diri dalam menyusun asesmen yang adil, akurat, dan relevan dengan kebutuhan peserta didik.

Selain itu, KOMBEL juga berperan dalam memperkaya wawasan guru mengenai berbagai model dan pendekatan dalam penyusunan penilaian. Dengan adanya dukungan komunitas, guru dapat mengeksplorasi berbagai metode asesmen yang lebih inovatif dan fleksibel, seperti asesmen berbasis proyek, portofolio, dan

⁸³ Husnaini, S.Pd.I (Guru Pendidikan Agama Islam SMAN 2 Majene) Wawancara Tanggal 22 Februari 2025

penilaian autentik yang lebih sesuai dengan karakteristik pembelajaran berdiferensiasi. Kegiatan ini juga membantu guru dalam mengatasi keterbatasan pedoman dan referensi dalam pembuatan rubrik, karena mereka dapat berbagi sumber daya dan mendapatkan contoh rubrik yang lebih jelas dan aplikatif.

Lebih jauh, partisipasi dalam komunitas belajar seperti KOMBEL juga mendorong guru untuk terus meningkatkan keterampilan profesional mereka dalam bidang asesmen. Dengan adanya pertemuan rutin dan sesi berbagi pengalaman, guru dapat secara berkelanjutan mengevaluasi dan memperbaiki praktik penilaian mereka, sehingga dapat memberikan asesmen yang lebih bermakna bagi peserta didik. Dengan demikian, KOMBEL tidak hanya berfungsi sebagai solusi terhadap hambatan penggunaan teknologi dalam pembelajaran, tetapi juga menjadi wadah bagi guru dalam meningkatkan kapasitas mereka dalam penyusunan instrumen dan rubrik penilaian yang lebih efektif dan berkeadilan.

4. Memanfaatkan Sarana dan Prasarana Yang Ada

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti, guru PAI di SMAN 2 Majene mengoptimalkan sumber daya Yang ada . Hal ini merupakan salah satu solusi yang dilakukan oleh guru PAI untuk mengatasi permasalahannya, salah satunya permasalahan terkait hal ini disampaikan oleh ibu C beliau mengatakan bahwa:

"Meskipun LCD adalah alat bantu yang sangat berguna, kita tidak perlu terlalu bergantung padanya. Ada banyak cara lain untuk menyampaikan materi pelajaran tanpa harus menggunakan LCD. Misalnya, kita bisa membuat poster atau gambar yang menarik, menggunakan media alam sekitar sebagai alat peraga, atau bahkan mengajak peserta didik untuk membuat presentasi sederhana menggunakan kertas karton. Yang penting adalah bagaimana kita bisa membuat pembelajaran menjadi lebih menyenangkan dan efektif."⁸⁴

⁸⁴ Marlia, S.Pd,M.Sos, (Guru Pendidikan Agama Islam SMAN 2 Majene), Wawancara Tanggal 22 Januari 2025

Berdasarkan hasil wawancara, meskipun menghadapi kendala dalam keterbatasan sarana seperti kurangnya LCD di kelas, guru tetap berupaya memberikan yang terbaik bagi peserta didik dengan berbagai strategi alternatif. Salah satu langkah yang diambil adalah dengan mencari solusi jangka pendek, seperti memanfaatkan media pembelajaran lain yang tersedia, misalnya dengan menggunakan alat peraga sederhana, bahan cetak, atau visualisasi manual seperti poster dan grafik. Pendekatan ini membantu peserta didik tetap mendapatkan pengalaman belajar yang menarik dan interaktif meskipun tanpa perangkat teknologi canggih.

Selain itu, guru juga berusaha menjalin kerja sama dengan berbagai pihak, baik dengan sesama rekan guru, pihak sekolah, maupun komunitas luar, untuk mencari solusi yang lebih berkelanjutan. Misalnya, dengan berbagi fasilitas LCD yang tersedia di beberapa ruang kelas, mengatur jadwal pemakaian secara bergantian, atau mengusulkan pengadaan perangkat tambahan melalui koordinasi dengan sekolah dan dinas pendidikan. Inisiatif seperti ini menunjukkan komitmen guru dalam memastikan bahwa kendala teknis tidak menjadi hambatan utama dalam pembelajaran.

Tidak hanya itu, guru juga terus berinovasi dalam memanfaatkan teknologi yang ada agar pembelajaran tetap berjalan secara optimal. Misalnya, beberapa guru memilih untuk menggunakan perangkat pribadi seperti laptop atau tablet sebagai media presentasi, atau mengembangkan metode pembelajaran berbasis diskusi dan praktik langsung untuk menggantikan metode ceramah yang membutuhkan tampilan visual digital. Dengan kreativitas dalam mengadaptasi metode pembelajaran, guru dapat tetap menyampaikan materi secara efektif tanpa harus bergantung sepenuhnya pada LCD. Pendekatan yang komprehensif ini tidak hanya membantu mengatasi keterbatasan fasilitas secara bertahap, tetapi juga mendorong

guru untuk lebih fleksibel dan inovatif dalam proses pengajaran. Dengan terus mencari solusi alternatif dan mengoptimalkan sumber daya yang tersedia, proses pembelajaran dapat tetap berlangsung secara efektif, menarik, dan bermakna bagi peserta didik.

D. Pembahasan

Pembahasan ini akan menjelaskan terkait observasi, wawancara dan dokumentasi yang ditemukan di lapangan dengan teori-teori yang sejalan.

1. Hambatan Guru Dalam Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi Pada Mata Pelajaran PAI di SMAN 2 Majene

a. Penyesuaian Terhadap Pembelajaran Yang Variatif

Pada penerapan pembelajaran yang lebih variatif di SMAN 2 Majene, sebagian besar guru masih dalam tahap adaptasi, berusaha meninggalkan metode ceramah tradisional yang sudah lama mereka terapkan dan beralih ke model pembelajaran yang lebih berpusat pada peserta didik. Meskipun tantangan besar dihadapi, terutama dalam penggunaan metode seperti diskusi kelompok dan pembelajaran kontekstual, guru tetap berusaha untuk meningkatkan keterlibatan peserta didik dalam proses belajar. Seperti yang disampaikan oleh ibu B, guru Pendidikan Agama Islam meskipun ia merasa kesulitan pada awalnya, ia mulai belajar secara bertahap dan menyadari manfaat pembelajaran yang lebih variatif bagi peserta didik.

Proses perubahan ini sejalan dengan teori konstruktivisme yang dikemukakan oleh Piaget dan Vygotsky dalam suryadi yang menekankan pentingnya peran aktif peserta didik dalam membangun pengetahuan mereka sendiri melalui pengalaman langsung dan interaksi sosial. Dengan pembelajaran yang lebih aktif, peserta didik dapat lebih terlibat dalam proses pembelajaran dan

membentuk pemahaman mereka berdasarkan pengalaman dan perspektif pribadi mereka.⁸⁵ Namun, perubahan besar dalam cara mengajar ini tidak datang dengan mudah. Sebagaimana diungkapkan oleh Bapak wakil kepala sekolah, transisi dari metode tradisional ke metode yang lebih modern memang sering kali menyebabkan "perang batin" pada guru. Mereka harus meninggalkan zona nyaman dan mengubah kebiasaan mengajar yang sudah terbentuk selama bertahun-tahun.

Oleh karena itu, meskipun hambatan yang dihadapi dalam mengimplementasikan pembelajaran berdiferensiasi cukup besar, peneliti menemukan bahwa dengan dukungan yang tepat seperti pelatihan yang berkelanjutan dan pendampingan oleh pihak sekolah guru mampu mengatasi tantangan tersebut. Setiawan juga memperkuat temuan ini, yang menunjukkan bahwa hambatan utama dalam penerapan pembelajaran berdiferensiasi adalah kurangnya pemahaman guru terhadap teknologi dan metode baru, serta kurangnya pelatihan yang mendalam tentang pembelajaran yang lebih bervariasi.⁸⁶ Oleh karena itu, penting untuk memberikan dukungan yang berkelanjutan agar guru dapat lebih siap dan percaya diri dalam melaksanakan pembelajaran berdiferensiasi yang efektif.

a. Pengelolaan Waktu

Salah satu kendala yang dihadapi oleh guru dalam menerapkan pembelajaran berdiferensiasi adalah bagaimana mengatur waktu secara efektif. Guru dihadapkan pada hambatan untuk memberikan perhatian pada kebutuhan belajar peserta didik yang berbeda-beda dalam keterbatasan alokasi waktu yang tersedia. Setiap peserta didik memiliki tingkat pemahaman dan gaya belajar yang berbeda, sehingga guru harus merancang strategi yang mampu mengakomodasi

⁸⁵ Suryadi, D. (2018). *Teori Belajar dan Pembelajaran*. (Bandung: Remaja Rosdakarya). h.35-37

⁸⁶ Setiawan, R. (2022). *Peran Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Meningkatkan Keterlibatan Peserta didik di Sekolah Menengah*. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 15(2), h.123-134.

semua perbedaan tersebut dalam satu sesi pembelajaran. Proses perancangan strategi pembelajaran yang sesuai dengan berbagai gaya belajar peserta didik membutuhkan waktu yang tidak sedikit, terutama dalam menyesuaikan jadwal pembelajaran dengan target kurikulum yang harus dicapai. Selain itu, guru juga perlu mengalokasikan waktu tambahan untuk melakukan asesmen formatif guna menilai perkembangan peserta didik dan menyesuaikan materi ajar secara fleksibel. Hal ini menambah beban kerja guru dalam mengelola waktu dengan efektif tanpa mengurangi kualitas pembelajaran.

Hasil penelitian ini membuktikan teori Kahman dkk, dalam Aulya yang mengatakan bahwa ada beberapa hambatan yang dihadapi dalam penerapan pembelajaran berdiferensiasi terutama yang dihadapi oleh guru berkaitan dengan keterbatasan waktu mengingat jadwal guru yang padat.⁸⁷ Begitupun dengan penelitian Wawan Hermansyah yang menyatakan bahwa dalam mengakomodir gaya belajar peserta didik yang variatif, guru memerlukan waktu untuk menyiapkan instrumen pembelajaran, metode yang tepat agar alokasi waktu yang tersedia dapat di manfaatkan secara efektif.⁸⁸

Berdasarkan pembahasan diatas bahwa pembelajaran berdiferensiasi membutuhkan banyak waktu dan usaha dalam perencanaan dan persiapan, dengan demikian keterbatasan waktu merupakan hambatan utama yang dihadapi oleh guru.

b. Keterbatasan Dalam Penggunaan Teknologi

Keterbatasan dalam penggunaan teknologi sangat mempengaruhi penerapan pembelajaran berdiferensiasi, karena teknologi memiliki peran penting dalam

⁸⁷ Aulya nanda prafitasari, dkk, *pembelajaran berdiferensiasi belajar dinamis dan inovatif*, (malang:Litnus, 2023), h.40-41.

⁸⁸ Wawan Hermansyah, tantangan implementasi pembelajaran berdiferensiasi pelajaran bahasa indonesia di sekolah dasar negeri kerekeh kecamatan unter iwes kabupaten sumbawa, *jurnal komunikasi dan bahasa*, vol.4, no.2, 2023 h.498

mendukung variasi metode pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan, minat, dan gaya belajar peserta didik sering kali memerlukan akses ke berbagai sumber belajar digital, penggunaan *platform* pembelajaran daring, serta pemanfaatan alat teknologi untuk menyajikan materi secara interaktif. Ketika guru mengalami kesulitan dalam menggunakan perangkat *digital* atau *platform* pembelajaran, maka fleksibilitas dalam mengadaptasi materi ajar sesuai dengan keberagaman peserta didik menjadi terbatas. Selain itu, kurangnya keterampilan *digital* juga berdampak pada efektivitas asesmen dalam pembelajaran berdiferensiasi. Guru yang belum terbiasa dengan *platform* teknologi kesulitan dalam merancang dan melaksanakan asesmen formatif yang lebih personal dan sesuai dengan kebutuhan individu peserta didik. Akibatnya, proses evaluasi hasil belajar menjadi kurang optimal dan strategi pembelajaran yang diterapkan kurang terarah.

Hal ini sejalan dengan teori Onisy dalam Jenri Ambarita yang menyatakan bahwa hambatan guru dalam penerapan pembelajaran berdiferensiasi adalah kemampuan guru dalam memanfaatkan IT masih terbatas. Guru yang tidak memiliki keterampilan *digital* yang memadai akan kesulitan dalam mengelola pembelajaran yang fleksibel dan berbasis teknologi, yang seharusnya menjadi salah satu strategi utama dalam pembelajaran berdiferensiasi. Pemanfaatan teknologi bukan sekedar alat bantu dalam penyampaian materi, tetapi juga menjadi sarana untuk meningkatkan keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran.⁸⁹ Begitupun dengan penelitian Aning Rahmawati dkk, yang mengungkapkan bahwa guru yang berusia lanjut kadang sulit mengikuti perkembangan IT dan kesiapan

⁸⁹ Jenri Ambarita, *implementasi pembelajaran berdiferensiasi*, (indramayu: penerbit adab), 2022, h.25

sumber daya sekolah yang di tuntut mahir dalam penggunaan IT.⁹⁰ Oleh karena itu, jika keterbatasan ini tidak segera diatasi, maka pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi akan berjalan kurang efektif dan tidak dapat mencapai tujuan yang diharapkan. Untuk itu, diperlukan upaya konkret seperti pelatihan dan pendampingan intensif bagi guru dalam penggunaan teknologi pendidikan. Selain itu, sekolah juga harus berperan aktif dalam menyediakan infrastruktur teknologi yang memadai agar guru dapat lebih leluasa dalam mengembangkan metode pembelajaran yang inovatif dan sesuai dengan prinsip pembelajaran.

c. Keterbatasan Sarana Dan Prasarana

Keterbatasan sarana dan prasarana menjadi salah satu hambatan utama dalam penerapan pembelajaran berdiferensiasi di SMAN 2 Majene, khususnya pada mata pelajaran PAI. Pembelajaran berdiferensiasi menuntut adanya berbagai media pembelajaran yang dapat mendukung variasi dalam penyampaian materi sesuai dengan kebutuhan, minat, dan gaya belajar peserta didik. Namun, dalam praktiknya, fasilitas yang tersedia di sekolah masih belum memadai untuk menunjang implementasi pembelajaran berbasis diferensiasi secara optimal. Salah satu kendala utama adalah kurangnya perangkat teknologi seperti LCD proyektor dan komputer di setiap kelas. Beberapa guru terpaksa menggunakan perangkat pribadi untuk mendukung proses pembelajaran karena tidak semua ruang kelas dilengkapi dengan fasilitas tersebut. Kondisi ini menjadi hambatan tersendiri bagi guru PAI dalam menyajikan materi secara interaktif dan menarik. Padahal, penggunaan teknologi dapat membantu guru dalam menyampaikan materi dengan berbagai cara, seperti video edukatif, presentasi interaktif, atau aplikasi pembelajaran berbasis *digital* yang memungkinkan variasi metode pengajaran. Hal ini didukung oleh penelitian

⁹⁰ Aning Rahmawati, dkk, persepsi guru tentang kegiatan proyek penguatan profil pelajar pancasila (P5) sebagai penerapan pembelajaran berdiferensiasi pada kurikulum merdeka era digital, *prosiding konferensi ilmiah dasar*, 2023 h.994

Saiful Almunajab yang mengungkapkan bahwa dalam Menerapkan pembelajaran berdiferensiasi juga dapat terkendala oleh keterbatasan sumber daya. Guru mungkin perlu menyediakan sumber daya tambahan, seperti materi pembelajaran yang berbeda, bahan ajar yang disesuaikan, atau teknologi pendukung.⁹¹ Selain itu, keterbatasan akses terhadap internet juga menjadi hambatan dalam penerapan pembelajaran berdiferensiasi.

Beberapa aktivitas pembelajaran yang berbasis daring atau memanfaatkan *platform digital* sulit untuk diterapkan secara optimal karena koneksi internet yang tidak stabil atau tidak tersedia di beberapa bagian sekolah. Akibatnya, guru kesulitan dalam mengakses sumber belajar yang lebih luas dan peserta didik tidak mendapatkan pengalaman belajar yang lebih kaya melalui berbagai sumber digital. Keterbatasan sarana dan prasarana ini tidak hanya berdampak pada penyampaian materi, tetapi juga pada proses asesmen formatif yang merupakan bagian penting dari pembelajaran berdiferensiasi. Dengan adanya teknologi, guru seharusnya dapat melakukan asesmen berbasis digital yang lebih fleksibel dan efisien, seperti kuis daring atau penggunaan perangkat lunak analisis hasil belajar.

Secara keseluruhan, keterbatasan sarana dan prasarana di SMAN 2 Majene menjadi faktor yang menghambat guru PAI dalam menerapkan pembelajaran berdiferensiasi secara optimal. Untuk mengatasi hambatan ini, pihak sekolah perlu meningkatkan penyediaan fasilitas pendukung, seperti perangkat teknologi yang memadai dan akses internet yang stabil. Selain itu, pemerintah dan pemangku kebijakan pendidikan juga perlu memberikan perhatian lebih terhadap pengadaan sarana yang mendukung inovasi pembelajaran, sehingga penerapan pembelajaran

⁹¹ Saiful Almunajab, Pembelajaran Berdiferensiasi: Pendekatan Efektif Dalam menjawab Kebutuhan Diversitas Peserta didik, *Jurnal Kajian Pendidikan Ekonomi dan Ilmu Ekonomi*, vol.8 No.1, 2023 h.156

berdiferensiasi dapat berjalan dengan lebih efektif dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

Keterbatasan sarana dan prasarana menjadi penghambat guru dalam menerapkan pembelajaran berdiferensiasi, hal ini sejalan dengan teori Onyshi dalam Jenri Ambarita yang menyatakan bahwa sarana dan prasarana terbatas di lingkungan sekolah menjadi penghambat dalam menerapkan pembelajaran yang beragam⁹². Di SMAN 2 Majene, keterbatasan sarana dan prasarana terlihat dalam kurangnya perangkat teknologi seperti LCD proyektor dan komputer di setiap kelas. Beberapa guru bahkan harus membawa perangkat pribadi untuk menunjang pembelajaran. Hal ini menjadi hambatan tersendiri karena tidak semua guru memiliki akses ke perangkat tersebut, sehingga penyampaian materi yang lebih variatif dan interaktif sulit untuk dilakukan. Padahal, teknologi memiliki peran penting dalam mendukung pembelajaran berdiferensiasi, terutama dalam menyediakan sumber belajar *digital* yang dapat disesuaikan dengan kebutuhan individu peserta didik.

Kondisi keterbatasan sarana dan prasarana ini menunjukkan bahwa tanpa dukungan fasilitas yang memadai, pembelajaran berdiferensiasi sulit untuk diimplementasikan secara efektif. Oleh karena itu, diperlukan upaya dari berbagai pihak, baik dari sekolah, pemerintah, maupun pemangku kebijakan pendidikan, untuk meningkatkan penyediaan sarana dan prasarana yang mendukung. Dengan adanya fasilitas yang lebih baik, guru dapat lebih leluasa dalam mengembangkan metode pembelajaran yang inovatif dan sesuai dengan prinsip pembelajaran

⁹² Jenri Ambarita, *implementasi pembelajaran berdiferensiasi*, (indramayu: penerbit adab), 2022, h.28

berdiferensiasi, sehingga peserta didik dapat belajar dengan lebih optimal sesuai dengan potensi mereka masing-masing.

d. Pembuatan Instrumen Dan Rubrik Penilaian

Hambatan dalam asesmen pembelajaran berdiferensiasi adalah kesulitan dalam merancang instrumen penilaian yang dapat mengakomodasi perbedaan tingkat penguasaan dan gaya belajar peserta didik. Guru PAI di sekolah tersebut menghadapi hambatan dalam menyusun instrumen yang mampu menangkap variasi pemahaman peserta didik dengan akurat tanpa mengorbankan fleksibilitas. Seperti yang diungkapkan oleh salah satu guru PAI, hambatan utama yang dihadapinya adalah menentukan instrumen yang benar-benar mencerminkan beragam tingkat penguasaan peserta didik. Instrumen yang terlalu umum cenderung kurang efektif dalam menilai pemahaman peserta didik secara mendalam, sementara instrumen yang terlalu spesifik dapat membatasi cara peserta didik menunjukkan pemahamannya. Hal ini membuat guru harus menemukan keseimbangan agar penilaian tetap adil dan objektif, namun tetap memberikan ruang bagi peserta didik untuk menunjukkan kompetensinya sesuai dengan gaya belajar masing-masing.

Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa hambatan dalam penyusunan rubrik penilaian menjadi kendala yang signifikan bagi guru di SMAN 2 Majene. Rubrik yang digunakan dalam asesmen pembelajaran berdiferensiasi seharusnya dapat mencerminkan berbagai cara peserta didik menunjukkan pemahamannya, baik dalam bentuk esai, video, presentasi, maupun proyek kreatif lainnya. Namun, sering kali sulit untuk merancang rubrik yang fleksibel tetapi tetap objektif. Guru PAI menyatakan bahwa dirinya menghadapi kesulitan dalam menentukan indikator penilaian yang bisa mencakup semua bentuk produk tanpa mengorbankan aspek keadilan dalam asesmen. Sebagai contoh, ketika ada peserta didik yang memilih

membuat video sebagai tugas akhir, sementara yang lain menulis esai, guru harus memastikan bahwa kedua produk tersebut dinilai dengan standar yang setara. Namun, perbedaan karakteristik dari masing-masing tugas membuat proses penilaian menjadi lebih kompleks. Hal ini juga diungkapkan dalam penelitian Saiful yang mengatakan Mengukur kemajuan dan pencapaian peserta didik dalam pembelajaran berdiferensiasi dapat menjadi tantangan. Guru perlu menggunakan berbagai instrumen penilaian yang relevan dan sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan peserta didik yang berbeda.⁹³ Kesulitan ini menunjukkan bahwa guru memerlukan strategi yang lebih sistematis dalam menyusun rubrik penilaian agar tetap dapat mengakomodasi perbedaan peserta didik, tanpa mengurangi aspek keadilan dan keobjektifan dalam asesmen.

Hambatan ini dapat dikaitkan dengan teori yang dikemukakan dalam buku *Asesmen Autentik dalam Pembelajaran* karya Patta Bundu. Dalam buku tersebut, Patta Bundu mengatakan Salah satu hambatan utama dalam asesmen autentik adalah memastikan bahwa instrumen penilaian mampu mengukur berbagai keterampilan dan bentuk pemahaman peserta didik tanpa membatasi kreativitas mereka. Hal ini sejalan dengan hambatan yang dihadapi oleh guru di SMAN 2 Majene, di mana mereka kesulitan dalam menentukan instrumen yang dapat menilai pemahaman peserta didik secara menyeluruh tanpa mengingkarinya. Guru harus mempertimbangkan bagaimana instrumen tersebut tetap objektif tetapi juga cukup adaptif untuk berbagai gaya belajar dan cara peserta didik menampilkan pemahamannya.

Selain itu, Patta Bundu juga menekankan pentingnya rubrik dalam asesmen autentik, di mana rubrik harus disusun dengan indikator yang jelas dan mampu

⁹³ Saiful Almujab, Pembelajaran Berdiferensiasi: Pendekatan Efektif Dalam menjawab Kebutuhan Diversitas Peserta didik, *Jurnal Kajian Pendidikan Ekonomi dan Ilmu Ekonomi*, vol.8 No.1, 2023 h.155

mengakomodasi variasi produk pembelajaran. Namun, ia juga mengakui bahwa salah satu kendala utama dalam asesmen autentik adalah merancang rubrik yang tidak hanya adil tetapi juga fleksibel dalam menilai berbagai bentuk tugas. Guru di SMAN 2 Majene mengalami kesulitan dalam merancang rubrik yang dapat menilai tugas-tugas yang berbeda, seperti video dan esai, dengan standar yang sama tanpa mengurangi penilaian objektivitas.⁹⁴

2. Solusi Yang Dilakukan Guru Untuk Mengatasi Hambatan Dalam Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi

a. Perencanaan Pembelajaran yang Lebih Matang

Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMAN 2 Majene menghadapi tantangan besar dalam beradaptasi dengan pembelajaran berdiferensiasi. Sebelumnya, guru terbiasa menggunakan metode konvensional seperti ceramah, yang melibatkan penjelasan materi oleh guru dan catatan oleh peserta didik. Peralihan ke model pembelajaran yang lebih variatif, seperti diskusi kelompok dan tugas kolaboratif, memerlukan upaya yang lebih besar dan mengubah pola pikir serta pendekatan yang sudah terbiasa. Dalam usaha untuk mengatasi hambatan tersebut, guru melakukan berbagai langkah strategis, seperti mencari referensi dari berbagai sumber, mengikuti pelatihan, dan berdiskusi dengan rekan sejawat untuk berbagi pengalaman serta strategi dalam mengimplementasikan pembelajaran berdiferensiasi.

Langkah-langkah ini mencerminkan inisiatif guru untuk meningkatkan kompetensi profesional secara mandiri, yang selaras dengan pandangan Hurlock yang mengemukakan bahwa pengembangan diri yang berkelanjutan bagi seorang pendidik merupakan faktor penting dalam meningkatkan kualitas pembelajaran,

⁹⁴ Patta Pundu, *Asesmen Autentik*, (Yogyakarta:Deepublish,2012), h.7-25

karena guru yang reflektif akan lebih siap menghadapi tantangan baru dalam mengajar.⁹⁵

Hal ini tercermin dalam upaya guru untuk menyiapkan berbagai alternatif kegiatan pembelajaran agar dapat mengakomodasi perbedaan gaya belajar peserta didik. Dengan langkah ini, meskipun ada kendala teknis dan keterbatasan waktu, guru berhasil menciptakan lingkungan pembelajaran yang lebih dinamis dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Meskipun menghadapi tantangan besar, upaya guru untuk beradaptasi menunjukkan adanya kemauan untuk berubah, yang pada akhirnya membawa dampak positif terhadap keterlibatan peserta didik. Setiawan dalam penelitiannya menemukan bahwa pembelajaran berdiferensiasi yang diterapkan dengan baik dapat meningkatkan partisipasi peserta didik, yang pada gilirannya berdampak pada hasil belajar mereka.⁹⁶ Dampak positif ini mulai dirasakan meskipun prosesnya tidak instan, menandakan bahwa dengan pendampingan yang memadai dan kolaborasi yang intensif, guru dapat semakin terbiasa dan percaya diri dalam mengimplementasikan model pembelajaran yang lebih variatif.

a. Memanfaatkan Waktu Secara Maksimal

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti, guru PAI di SMAN 2 Majene berupaya memanfaatkan waktu secara maksimal sebagai solusi dalam mengatasi hambatan pengelolaan waktu dalam penerapan pembelajaran berdiferensiasi. Pemanfaatan waktu secara optimal menjadi strategi yang diterapkan untuk memastikan bahwa setiap peserta didik mendapatkan pengalaman belajar yang efektif dan sesuai dengan kebutuhan mereka. Seperti yang disampaikan guru PAI di SMAN 2 Majene, bahwa ia terus mencari dan

⁹⁵ Hurlock, E. B. (2017). *Perkembangan Anak* Jakarta: Erlangga.h. 142-146

⁹⁶ Setiawan, R. (2022). *Peran Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Meningkatkan Keterlibatan Peserta didik di Sekolah Menengah*. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 15(2), h.123-134.

menerapkan berbagai strategi agar waktu yang tersedia dapat digunakan secara efisien, sehingga proses pembelajaran dapat berlangsung lebih terarah dan bermakna. Dalam konteks pembelajaran berdiferensiasi, pengelolaan waktu menjadi hambatan utama karena guru harus menyesuaikan strategi pengajaran dengan perbedaan tingkat kemampuan, gaya belajar, dan minat peserta didik. Pernyataan ini didukung oleh penelitian Wawan Hermansyah yang mengatakan bahwa Untuk mengakomodir gaya belajar peserta didik yang variatif, guru memerlukan waktu untuk menyiapkan instrument pembelajaran, metode yang tepat dan media yang sesuai agar alokasi waktu yang tersedia dapat dimanfaatkan secara efektif.⁹⁷ Oleh karena itu, strategi pemanfaatan waktu yang baik menjadi salah satu kunci keberhasilan dalam menerapkan pembelajaran yang inklusif dan responsif terhadap kebutuhan peserta didik.

Salah satu langkah konkret yang dilakukan guru adalah dengan merancang pembelajaran yang lebih terstruktur, di mana setiap tahapan kegiatan pembelajaran telah direncanakan dengan baik agar sesuai dengan karakteristik peserta didik. Dengan struktur yang jelas, guru dapat menghindari pemborosan waktu dan memastikan bahwa setiap peserta didik mendapatkan perhatian yang cukup dalam proses belajar. Selain itu, guru juga berusaha memprioritaskan kegiatan yang memberikan dampak besar terhadap pemahaman peserta didik, seperti diskusi yang terarah, penggunaan media pembelajaran yang interaktif, serta asesmen formatif yang membantu mengukur perkembangan peserta didik secara berkala. Dengan demikian, pemanfaatan waktu yang efektif tidak hanya membantu mengatasi kendala dalam pembelajaran berdiferensiasi, tetapi juga menciptakan suasana belajar yang lebih kondusif dan produktif. Peserta didik dapat lebih fokus dalam

⁹⁷ Wawan Hermansyah, tantangan implementasi pembelajaran berdiferensiasi pelajaran bahasa indonesia di sekolah dasar negeri kerekeh kecamatan unter iwes kabupaten sumbawa, *jurnal komunikasi dan bahasa*, vol.4, no.2, 2023 h.498

memahami materi yang disampaikan, sementara guru dapat lebih mudah mengakomodasi kebutuhan individual mereka tanpa merasa terbebani oleh keterbatasan waktu. Strategi ini membuktikan bahwa dengan perencanaan yang matang dan pelaksanaan yang disiplin, hambatan pengelolaan waktu dalam pembelajaran berdiferensiasi dapat diminimalisir, sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal.

Solusi diatas sejalan dengan pernyataan Strangmann dan Meyer dalam Dessy bahwa guru perlu fleksibel dalam memilih dan menyusun strategi yang sesuai dengan keberagaman peserta didik dikelas. Dalam konteks pembelajaran berdiferensiasi, sangat penting agar guru dapat menyesuaikan pendekatan pengajaran dengan kebutuhan individu peserta didik. Guru tidak hanya dituntut untuk memahami perbedaan tingkat pemahaman dan gaya belajar peserta didik, tetapi juga harus mampu mengelola waktu secara efektif agar setiap peserta didik mendapatkan kesempatan belajar yang optimal.⁹⁸

Prinsip yang dikemukakan oleh Strangmann dan Meyer dalam Aulya tercermin pada strategi yang diterapkan oleh guru di SMAN 2 Majene, di mana mereka berusaha merancang pembelajaran yang lebih terstruktur namun tetap adaptif terhadap kebutuhan peserta didik. Dengan perencanaan yang matang, guru dapat menghindari pemborosan waktu dan memastikan bahwa proses pembelajaran berlangsung secara efisien. Selain itu, terlintas dalam memilih metode pembelajaran memungkinkan guru untuk menyesuaikan pendekatan pengajaran berdasarkan kondisi di kelas. Misalnya, jika suatu materi lebih efektif diajarkan melalui kelompok diskusi bagi peserta didik yang lebih aktif berbicara, sementara peserta didik lain lebih nyaman dengan tugas mandiri, maka guru dapat

⁹⁸ Dessy Putri Wahyuningtyas, *Pembelajaran Berdiferensiasi Untuk Implementasi Kurikulum Merdeka*, (Malang:Litnur, 2023), h.112

mengalokasikan waktu secara proporsional sesuai dengan kebutuhan masing-masing kelompok.

b. Meningkatkan Kompetensi Guru Melalui Program KOMBEL

Partisipasi guru PAI dalam program komunitas belajar (KOMBEL) terbukti menjadi solusi efektif dalam mengatasi berbagai hambatan dalam pembelajaran berdiferensiasi, khususnya dalam keterbatasan penggunaan teknologi serta penyusunan instrumen dan rubrik penilaian. Kegiatan ini memberikan wadah bagi guru untuk berkolaborasi, berbagi pengalaman, dan saling memberikan dukungan dalam menghadapi hambatan yang mereka hadapi dalam proses pembelajaran.

Salah satu permasalahan utama yang dihadapi oleh guru adalah keterbatasan dalam pemanfaatan teknologi. Sebagai solusi, KOMBEL memberikan ruang bagi para guru untuk meningkatkan keterampilan mereka dalam menggunakan teknologi melalui diskusi, pelatihan, dan berbagi sumber daya. Seperti yang diungkapkan oleh guru PAI di SMAN 2 Majene kegiatan komunitas belajar yang diadakan setiap minggu memungkinkan para guru untuk bekerja sama dalam memecahkan masalah yang dihadapi dalam penggunaan teknologi. Kolaborasi ini tidak hanya meningkatkan kemampuan guru dalam menggunakan berbagai perangkat dan aplikasi pendukung pembelajaran, tetapi juga membantu mereka mengembangkan kreativitas dalam memanfaatkan teknologi sebagai alat bantu dalam menyampaikan materi secara lebih efektif. Dengan adanya komunitas ini, guru tidak hanya memperoleh pengetahuan baru, tetapi juga memiliki kesempatan untuk belajar dari praktik baik yang dilakukan oleh rekan sejawat mereka.

Selain itu, program KOMBEL juga berperan dalam membantu guru mengatasi hambatan dalam penyusunan instrumen dan rubrik penilaian. Salah satu hambatan dalam pembelajaran berdiferensiasi adalah menciptakan sistem asesmen

yang adil dan fleksibel, sehingga dapat mengakomodasi berbagai gaya belajar dan tingkat pemahaman peserta didik. Seperti yang diungkapkan oleh gur PAI , melalui diskusi dan bantuan dari rekan sejawat, ia memperoleh banyak masukan mengenai penyusunan rubrik yang lebih terstruktur dan jelas. Bantuan dari guru yang lebih berpengalaman memberikan wawasan dalam merancang instrumen penilaian yang tidak hanya objektif tetapi juga mampu menilai pemahaman peserta didik secara lebih menyeluruh. Dengan adanya dukungan dari komunitas belajar ini, guru merasa lebih percaya diri dalam menyusun asesmen yang lebih sesuai dengan prinsip pembelajaran berdiferensiasi.

Komunitas belajar ini tidak hanya memberikan solusi terhadap kendala teknis dalam pembelajaran, tetapi juga berkontribusi pada pengembangan profesionalisme guru secara berkelanjutan. Melalui pelatihan internal yang diselenggarakan secara rutin, seperti yang dijelaskan oleh Wakasek Kurikulum, Bapak Benyamin Bode Romimbo, guru mendapatkan wawasan tentang berbagai metode pembelajaran inovatif, termasuk asesmen gaya belajar peserta didik dan strategi pengajaran berdiferensiasi. Hal ini menunjukkan bahwa keberadaan komunitas belajar tidak hanya membantu dalam mengatasi hambatan spesifik, tetapi juga membangun budaya pembelajaran yang berkelanjutan di kalangan guru.

Sejalan dengan pernyataan Gaitsar dan Martins dalam Aulya bahwa guru perlu memiliki tim pendukung instruksional yang bertemu secara teratur untuk membahas strategi instruksional yang lebih efektif dalam mendukung pembelajaran peserta didik. Dalam konteks pembelajaran berdiferensiasi, dukungan dari komunitas sejawat menjadi sangat penting, karena guru menghadapi berbagai hambatan dalam mengadaptasi metode pengajaran yang sesuai dengan keberagaman peserta didik. Melalui refleksi kolektif yang dilakukan dalam KOMBEL, guru dapat berbagi kesulitan yang mereka hadapi, mengidentifikasi

tujuan bersama, serta mencari solusi yang tepat untuk mengatasi permasalahan dalam pembelajaran.⁹⁹

Di SMAN 2 Majene, KOMBEL menjadi wadah yang memungkinkan para guru untuk secara rutin berkolaborasi dan berbagi pengalaman dalam menghadapi hambatan pembelajaran, seperti keterbatasan penggunaan teknologi serta kesulitan dalam penyusunan instrumen dan rubrik penilaian. Seperti yang diungkapkan oleh guru PAI, pertemuan mingguan dalam komunitas belajar ini telah terbukti efektif dalam meningkatkan keterampilan guru teknologi, karena mereka dapat saling bertukar informasi, berbagi sumber daya, serta mendapatkan inspirasi dari praktik baik yang dilakukan oleh rekan sejawat. Hal ini mencerminkan konsep tim pendukung instruksional yang dikemukakan oleh Gaitsar dan Martins, di mana guru bekerja secara kolektif untuk meningkatkan keterampilan mereka, tidak hanya secara individu tetapi juga dalam kelompok profesional yang lebih luas.

Selain itu, komunitas belajar ini juga membantu guru dalam menyusun instrumen dan rubrik penilaian yang lebih adil dan fleksibel. Hal ini didukung oleh penelitian Nurarti Kurniasari yang menyatakan bahwa kolaborasi antar guru dapat membantu penyelesaian kendala yang dialami peserta didik¹⁰⁰. Dengan adanya refleksi kolektif dalam komunitas belajar, guru dapat mengidentifikasi hambatan yang mereka hadapi dalam asesmen dan menemukan solusi yang lebih efektif dengan berbagi pengalaman serta berdiskusi berbagai pendekatan yang telah dicoba oleh guru lain.

Lebih jauh, seperti yang dinyatakan oleh Wakasek Kurikulum, Bapak Benyamin Bode Romimbo, kegiatan komunitas belajar ini tidak hanya fokus pada

⁹⁹ Aulya Nanda Pratifasari, pembelajaran berdiferensiasi belajar dinamis dan inovatif, (malang:litnus, 2022), h.43

¹⁰⁰ Nurarti Kurniasari, dkk, refleksi guru pada pembelajaran berdiferensiasi di sekolah dasar, *jurnal riset pendidikan*, vol.5,No.2, 2024 h.197

pemecahan masalah jangka pendek, tetapi juga berkontribusi terhadap pengembangan profesionalisme guru dalam jangka panjang. Dengan adanya pelatihan internal yang diselenggarakan secara rutin dan komunitas belajar yang aktif, guru memiliki kesempatan untuk terus meningkatkan kapasitas mereka dalam menerapkan strategi pembelajaran yang lebih inovatif dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Dengan demikian, penelitian ini menunjukkan bahwa KOMBEL berperan penting dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di SMAN 2 Majene. Program ini memungkinkan guru untuk terus berkembang dan beradaptasi dengan hambatan yang mereka hadapi, baik dalam aspek teknologi maupun asesmen. Dengan adanya komunitas belajar yang aktif dan suportif, guru tidak hanya memperoleh solusi terhadap kendala mereka, tetapi juga mampu mengembangkan keterampilan profesional yang lebih baik demi menciptakan proses pembelajaran yang lebih efektif dan bermakna bagi peserta didik.

c. Memanfaatkan Sarana dan Prasarana Yang Ada

Di SMAN 2 Majene guru PAI menunjukkan upaya adaptasi yang kuat dalam menghadapi keterbatasan sarana pembelajaran, khususnya dalam hal penggunaan LCD sebagai alat bantu visual. Bukannya bergantung sepenuhnya pada teknologi, mereka mengoptimalkan sumber daya yang tersedia dengan berbagai strategi kreatif untuk memastikan proses pembelajaran tetap berjalan secara efektif dan menarik bagi peserta didik.

Salah satu bentuk adaptasi yang dilakukan adalah dengan memanfaatkan media alternatif, seperti yang diungkapkan oleh guru PAI. Guru tidak hanya mengandalkan LCD, tetapi juga menggunakan poster, gambar, dan bahkan objek dari lingkungan sekitar sebagai alat bantu mengajar. Begitupun dalam penelitian Adinda Wulandari yang mngatakan pemanfaatan sarana dan prasarana menjadi salah satu aspek yang berpengaruh dalam pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi

pada mata pelajaran, seperti menjadikan barang yang ada untuk dapat digunakan sebagai bahan ajar materi bagi guru dalam melaksanakan pembelajaran.¹⁰¹ Pendekatan ini menunjukkan bahwa pembelajaran yang berkualitas tidak selalu bergantung pada teknologi canggih, tetapi lebih pada bagaimana guru mampu menghadirkan materi dengan cara yang inovatif dan sesuai dengan kondisi yang ada. Dengan melibatkan peserta didik dalam pembuatan media pembelajaran sederhana, seperti presentasi menggunakan kertas karton, guru tidak hanya mengatasi keterbatasan fasilitas tetapi juga mendorong keterlibatan aktif peserta didik dalam proses belajar.

Selain itu, guru PAI di SMAN 2 Majene juga terus mencari solusi jangka panjang untuk mengatasi kendala ini, termasuk dengan menjalin kerja sama dengan berbagai pihak. Upaya ini mencerminkan strategi yang berkelanjutan dalam memastikan bahwa hambatan yang ada tidak mengganggu efektivitas pembelajaran. Dengan menjalin kolaborasi dengan pihak sekolah, rekan guru, guru berusaha meningkatkan kualitas sarana pembelajaran secara bertahap. Inovasi dalam pemanfaatan teknologi yang ada juga menjadi salah satu pendekatan yang dilakukan. Meskipun LCD terbatas, guru tetap berupaya mencari cara untuk mengintegrasikan teknologi dalam pembelajaran, seperti menggunakan perangkat pribadi, berbagi materi dalam bentuk digital, atau memanfaatkan aplikasi pembelajaran yang dapat diakses secara mandiri oleh peserta didik. Pendekatan ini menunjukkan bahwa guru tidak pasif dalam menghadapi kendala, melainkan proaktif dalam menciptakan solusi yang relevan dengan situasi yang dihadapi.

Upaya guru PAI di SMAN 2 Majene dalam mengoptimalkan sumber daya yang tersedia sejalan dengan pernyataan Jenri Ambarita bahwa semua masalah

¹⁰¹ Adinda Wulandari Retno Wulandari, Manajemen Sarana Dan Prasarana Dalam Proses Meningkatkan Kemampuan Belajar Anak Usia Dini, *Jurnal Of Research And Multydisiplinary*, Vol.2, No.1, 2023, h.42

yang berkaitan dengan sarana dan prasarana dapat diselesaikan dengan penguasaan metode dan media yang tepat. Dalam konteks penelitian ini, keterbatasan fasilitas seperti kurangnya LCD tidak menjadi penghalang bagi guru dalam menciptakan pembelajaran yang efektif. Sebaliknya, guru mampu mengatasi hambatan tersebut dengan berinovasi dalam metode pengajaran dan memanfaatkan berbagai media alternatif untuk menyampaikan materi kepada peserta didik.¹⁰²

Hal tersebut disampaikan oleh guru PAI, guru menggunakan berbagai pendekatan seperti pembuatan poster, gambar, serta pemanfaatan lingkungan sekitar sebagai alat peran dalam pembelajaran. Hal ini mencerminkan bahwa keberhasilan proses belajar-mengajar tidak semua bergantung pada ketersediaan teknologi, melainkan pada bagaimana guru mampu menerapkan metode yang variatif dan sesuai dengan kondisi yang ada. Dengan penguasaan metode yang baik, guru dapat menciptakan pembelajaran yang tetap menarik dan interaktif meskipun terdapat keterbatasan sarana.

Selain itu, guru di SMAN 2 Majene juga berupaya mencari solusi jangka panjang, seperti menjalin kerja sama dengan berbagai pihak untuk meningkatkan ketersediaan sarana pembelajaran. Namun, dalam jangka pendek, mereka tetap mengutamakan kreativitas dalam memanfaatkan media yang ada. Misalnya, selain menggunakan alat bantu konvensional, guru juga mendorong peserta didik untuk terlibat aktif dalam pembuatan media pembelajaran, seperti presentasi dengan kertas karton. Pendekatan ini tidak hanya menyelesaikan permasalahan sarana, tetapi juga meningkatkan partisipasi dan pemahaman peserta didik dalam pembelajaran.

¹⁰² Jenri Ambarita, implementasi pembelajaran berdiferensiasi, (indramayu: penerbit adab), 2022, h.5

Inovasi dalam pemanfaatan teknologi yang ada juga menjadi solusi yang dilakukan oleh guru, seperti berbagi materi pembelajaran dalam format digital atau memanfaatkan aplikasi pembelajaran yang dapat diakses secara mandiri oleh peserta didik. Hal ini menunjukkan bahwa dengan penguasaan metode dan media yang tepat, keterbatasan fasilitas tidak akan menghambat proses belajar mengajar, melainkan dapat diatasi dengan strategi yang adaptif dan solutif. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa keterbatasan fasilitas tidak menjadi penghalang bagi guru untuk tetap memberikan pengalaman belajar yang optimal bagi peserta didik. Dengan kreativitas, inovasi, dan semangat kolaborasi, guru PAI di SMAN 2 Majene mampu menghadapi hambatan dengan cara yang lebih adaptif dan solutif. Hal ini membuktikan bahwa efektivitas pembelajaran tidak hanya ditentukan oleh ketersediaan teknologi, tetapi lebih pada kemampuan guru dalam mengelola sumber daya yang ada secara maksimal demi tercapainya tujuan pembelajaran.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data yang ditemukan terkait hambatan guru dalam penerapan pembelajaran berdiferensiasi pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMAN 2 Majene maka dapat ditarik kesimpulan yaitu:

1. Hambatan guru PAI dalam menerapkan pembelajaran berdiferensiasi yaitu: penyesuaian terhadap pembelajaran variatif, pengelolaan waktu menjadi kendala karena konsep pembelajaran berdiferensiasi masih baru dan memerlukan adaptasi serta pelatihan intensif, keterbatasan dalam penggunaan teknologi, keterbatasan sarana dan prasarana dan hambatan dalam pembentukan instrumen dan rubrik penilaian.
2. Solusi guru untuk mengatasi hal tersebut adalah dengan merencanakan Pembelajaran yang Lebih Matang memanfaatkan waktu yang ada untuk merancang kegiatan yang lebih variatif dan efektif, sehingga pemanfaatan waktu dapat dioptimalkan. Kedua, keterbatasan dalam penggunaan teknologi, terutama di kalangan guru yang sudah berusia lanjut, ditambah kendala jaringan internet dan fasilitas pendukung yang kurang memadai, diatasi dengan mengikuti program KOMBEL untuk meningkatkan kompetensi dan berbagi pengalaman. Ketiga, keterbatasan sarana dan prasarana dioptimalkan dengan memanfaatkan sumber daya yang ada. Terakhir, hambatan dalam pembuatan instrumen dan rubrik penilaian diatasi dengan KOMBEL dengan meminta bantuan dengan para teman sejawat dan menyelaraskan instrumen penilaian sesuai kebutuhan individu serta mengembangkan rubrik yang fleksibel.

B. *Saran*

Untuk meningkatkan kualitas pembelajaran yang sesuai dengan prinsip pembelajaran berdiferensiasi, khususnya dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMAN 2 Majene, maka peneliti menyarankan sebagai berikut:

1. Bagi guru PAI, sangat penting untuk terus meningkatkan pengetahuan dan pemahaman terkait merdeka belajar dengan mengikuti pelatihan yang relevan serta melibatkan diri dalam diskusi agar dapat memperluas wawasan. Selain itu, penggunaan metode yang interaktif dan kreatif juga harus selalu dilakukan untuk menjaga minat dan partisipasi peserta didik dalam mengikuti kegiatan pembelajaran.
2. Bagi sekolah memiliki peran yang sangat penting untuk mendukung guru PAI dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka di sekolah dengan membantu menyediakan fasilitas yang memadai demi keberhasilan kegiatan pembelajaran.
3. Bagi peserta didik perlu memiliki peran aktif dalam kegiatan pembelajaran. Selain mengikuti pelajaran dengan sungguh-sungguh, peserta didik juga harus proaktif dalam mencari sumber belajar tambahan karena implementasi kurikulum merdeka ini pembelajaran berpusat pada peserta didik. Manfaatkan buku, artikel ataupun platform pembelajaran online yang dapat membantu memperdalam pemahaman

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah B. 2018. *Ilmu Pendidikan Islam*. Makassar: Alauddin University Press.
- Abubakar R. 2021. *Pengantar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Suka-Press UIN Sunan Kalijaga.
- Almujab,Saiful. 2023. Pembelajaran Berdiferensiasi: Pendekatan Efektif Dalam Menjawab Kebutuhan Diversitas Peserta didik. *Jurnal Kajian Pendidikan Ekonomi Dan Ilmu Ekonomi*, Vol.8 No.1.
- Ambarita,J., Dkk. 2023. *Pengantar Pembelajaran Berdiferensiasi*. Indramayu: CV. Adanu Abimata.
- Ambarita.J. Simanulang, P.S. 2023. *Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi*, (Indramayu: Adamu Abimata.
- Apriliyani,S. 2024. *Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Pembelajaran PAI Di SMPN 1 Kejobong Purbalingga*, (Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan UIN Professor Kiai Haji Sarifuddin Zuhri Purwokerto.
- Ayatullah. 2020. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Di Madrasah Aliyah Palapa Nusantara, Bintang. *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol.2.No.2.
- Bayumi.,Dkk. 2021. *Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi*. Yogyakarta: Deepublish.
- Bodi,I. K.,Dkk. 2021. Koroang Mala'bi', (Al-Qur'an Terjemahan Bahasa Mandar Dan Indonesia. (Tebuireng: *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 2021. V. 5 N.3
- Bungin,B. 2013. *Metodologi Penelitian Sosial& Ekonomi Format-Format Kuantitatif Dan Kualitatif Untuk Studi Sosiologi, Kebijakan Publik, Komunikasi, Manajenen, Pemasara*. Jakarta: Kencana.
- Data Basis PISA . 2023. *Transformasi Pendidikan Di Indonesia: Menelaah Lanskap Reformasi Saat Ini 2019*. OECD.
- Faiz.A.,Dkk. 2022. Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Program Guru Penggerak Pada Modul 2.1, *Jurnal Basicedu*, Vol.6, No.2.
- Fauzy. A., Dkk.2022. *Metodologi Penelitian*. Banyumas: CV. Pena Persada.
- Fiantika,F.R., Dkk. 2022. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Padang: PT. Global Eksekutif Teknologi.
- Halimatussakdiah. 2024. Strategi Pembelajaran Berdiferensiasi Pada Pembelajaran IPAS Di Sekolah Dasar, (Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Jambi.
- Haryoko,S. Dkk. 2022. *Analisis Data Penelitian Kualitatif (Konsep, Teknik,& Prosedur Analisis)*. Makassar: Badan Penerbit UNM.
- Hasil Wawancara Bersama Guru PAI Sekolah Mahira, Pada Tanggal 13 Mei 2024
- Hermansyah Wawan. 2023. Tantangan Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi Pelajaran Bahasa Indonesia Di Sekolah Dasar Negeri Kerekeh Kecamatan Unter Iwes Kabupaten Sumbawa, *Jurnal Komunikasi Dan Bahasa*, Vol.4, No.2.
- Hidayati.,Z.Dkk. 2023. Persepsi Guru Terhadap Implementasi Kurikulum Merdeka Dalam Pembelajaran Pai Dan Budi Pekerti Di Sekolah Dasar, *Jurnal*

- Hikmawati, F. 2018. *Metodologi Penelitian*. Depok: Rajawali Pers.
- Hurlock, E. B. *Perkembangan Anak* Jakarta: Erlangga.2017
- Ifnaldi., Dkk. 2021. *Etika Dan Profesi Keguruan*. Bengkulu: Andhra Grafika.
- Jamaluddin.D. 2022. *Ilmu Pendidikan Islam*. Bandung
- Jumrawarsi. 2024. Analisis Pembelajaran Berdiferensiasi Pada Pembelajaran Matematika Di Sekolah Penggerak SMP Kab.Pesisir Selatan, *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, Vol. 7. No.3.
- Khristiani.H., Dkk. 2021. *Model Pengembangan Pembelajaran Berdiferensiasi (Differentiated Instruction)*. (Jakarta: Pusat Kurikulum Dan Pembelajaran Badan Standar, Kurikulum, Dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi)
- Kurniasari,Nurarti Dkk. 2024. Refleksi Guru Pada Pembelajaran Berdiferensiasi Di Sekolah Dasar, *Jurnal Riset Pendidikan*, Vol.5,No.2.
- Mahmudi. 2022. *Ilmu Pendidikan Mengupas Komponen Pendidikan*. Sleman: Diipublish
- Marlina. 2020. Strategi Pembelajaran Berdiferensiasi Di Sekolah Inklusif. Padang:Afifa Utama.
- Maulida,N.,Dkk. 2023. *Deskripsi Kendala Guru Dalam Penerapan Kurikulum Merdeka Di Sekolah Dasar Negeri 74 Pontianak Barat*. Pontianak:Journal Ono Education. Vol.6, No.1.
- Muhaimin. 2005. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Murdiyanto, E. 2020. *Metode Penelitian Kualitatif Teori Dan Aplikasi Disertai Contoh Proposal*. Yogyakarta: Lembaga Penelitian Dan Pengabdian Pada Masyarakat UPN “Veteran” Yogyakarta Press.
- Noor I.H., Dkk. 2023. Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam, *Iseedu: Journal Of Islamic Education Thoughts And Practices*, Vol.7, No.1.
- Nurfuadi. 2020. *Kompetensi Sosial Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran Pada Masa Pandemi*. Sukabumi: CV Lutfi Gilang.
- Pasaribu,B.S. 2022. *Metodologi Penelitian Untuk Ekonomi Dan Bisnis*, (Banten: Media Edu Pustaka.
- Patoni A. 2022. *Ilmu Pendidik An Islam*. Purbalingga: Eureka Media Aksara
- Peserta didiknto. 2013. *Etika Profesi Guru Pendidikan Agama Islam*. Surabaya: Pena Salsa Bila
- Peserta didiknto. 2015. *Pendidikan Islam Dalam Dialektika Perubahan*. Surabaya: Pena Salsabila.
- Pratifasari, Aulya Nanda. 2022. Pembelajaran Berdiferensiasi Belajar Dinamis Dan Inivotif, Malang:Litnus.
- Pratiwi, N.I. 2024. *Analisis Pembelajaran Berdiferensiasi Pada Mata Pelajaran PKN Di SDN 1 Pinang Jaya Bandar Lampung* (Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung.
- Pundu Patta. 2012. *Asesmen Autentik*, Yogyakarta:Deepublish.

- Purwanto, A.T. Pembelajaran Berdiferensiasi. *Jurnal Ilmiah Pedagogi*, Vol.2, No.1
- Purwowidodo A., Zaini,M.. 2023. *Teori Dan Praktik Model Pembelajaran Berdiferensiasi Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar* Yogyakarta:Media Pustaka
- Rahmadi.2011. *Pengantar Metodologi Penelitian*. Banjarmasin: Antasari Press.
- Rahmawati,Aning Dkk. 2023. Persepsi Guru Tentang Kegiatan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) Sebagai Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi Pada Kurikulum Merdeka Era Digital. *Prosiding Konferensi Ilmiah Dasar*.
- Rosyid,F. 2022. *Metodologi Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif Teori, Metode, Dan Praktek*. Kediri: IAIN Kediri Press.
- Saat, S. Dkk. 2020. *Pengantar Metodologi Penelitian Panduan Bagi Peneliti Pemula Dilengkapi Petunjuk Praktis: Penelitian Eksperimen, Penelitian Ex Post Facto, Penelitian Survei, Penelitian Tindakan Kelas (PTK)* (Gowa: Pustaka Almaida.
- Sariduddin, *Komponen-Komponen Kurikulum*,
- Setiawan, R. Peran Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Meningkatkan Keterlibatan Peserta didik di Sekolah Menengah. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 15(2), 2022
- Sidiq,U.,Dkk. 2019. *Metode Penelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan*. Ponorogo: CV. Nata Karya.
- STAIN Majene, Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah (Majene,2020,H.10).
- Sugiyono. 2022. *Metode Penelitian Kualitatif Untuk Penelitian Yang Bersifat: Eksploratif, Enterpretif, Interaktif Dan Konstruktif*. Bandung: Alfabeta.
- Suryadi, D. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. (Bandung: Remaja Rosdakarya) 2018.
- Suyedi, S.S., Dkk. 2019. Hambatan-Hambatan Belajar Yang Mempengaruhi Hasil Belajar Mahapeserta didik Dalam Pembelajaran Mata Kuliah Dasar Desai Jurusan IKK FPP UNP. Padang. *Gorga Jurnal Seni Rupa*.Vol.8.No.1
- Syafitri.H.,Dkk. 2021. *Buku Ajar Metodologi Penelitian Kesehatan*. Malang: Ahlimedia Press.
- Syamsuri A.S.2021. *Pendidikan Guru Dan Pembelajaran*. Makassar: PT Nas Media Indonesia.
- Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional, Bidang DIKBUD KBRI Tokyo, H.2
- Wahyuningtyas, Dessy Putri. 2023. Pembelajaran Berdiferensiasi Untuk Implementasi Kurikulum Merdeka. Malang:Litnur.
- Wulandari Adinda, Retno Wulandari. 2023. Manajemen Sarana Dan Prasarana Dalam Proses Meningkatkan Kemampuan Belajar Anak Usia Dini. *Juornal Of Research And Multydisiplinary*. Vol.2,No.1.
- Yusuf,M. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Penelitian Gabungan*. Jakarta: Kencana.
- Zainuri, A. 2023. *Manajemen Kurikulum Merdeka*. Penerbit Buku Literasiologi.

LAMPIRAN

A. Panduan Observasi Ibu Husnaini,S.Pd.I

No	Aspek Yang Diamati	Ya	Tidak	Ket.
1	Guru terlebih dulu memberikan motivasi belajar	✓		Guru memulai pembelajaran dengan memberikan motivasi kepada peserta didik untuk meningkatkan semangat belajar.
2	Guru Menggunakan fasilitas pembelajaran yang mendukung (LCD, Multimedia pembelajaran interaktif, mushaf dan laptop)	✓		Penggunaan LCD masih jarang digunakan disebabkan kurangnya LCD di sekolah
3	Guru menyajikan materi menggunakan beberapa metode pembelajaran yang bervariasi	✓		Guru menyampaikan materi dengan menggunakan metode ceramah dan diskusi kelompok untuk meningkatkan pemahaman peserta didik.
4	Guru memeriksa dan memastikan semua sarana dan prasarana yang diperlukan tersedia	✓		Guru secara rutin memeriksa ketersediaan sarana dan prasarana sebelum memulai pembelajaran untuk memastikan kelancaran proses belajar mengajar.
5	Berdoa bersama sebelum masuk kegiatan inti	✓		Setelah berdoa dilanjut dengan sholawat bersama
6	Mengecek kehadiran peserta didik	✓		Guru melakukan pengecekan kehadiran peserta didik di awal pembelajaran untuk memastikan kehadiran mereka

7	Menerapkan pembelajaran berdiferensiasi	✓		Guru menyesuaikan pembelajaran dengan kebutuhan dan kemampuan peserta didik, seperti memberikan tugas yang berbeda sesuai dengan tingkat pemahaman mereka.
8	Melaksanakan asesmen berdiferensias	✓		Guru menggunakan berbagai bentuk asesmen yang disesuaikan dengan gaya belajar dan kemampuan peserta didik.
9	Melakukan ice breaking untuk membangkitkan semangat belajar peserta didik		✓	Guru belum menerapkan kegiatan ice breaking dalam pembelajaran, sehingga suasana kelas cenderung formal dan kurang interaktif.

A. Panduan Observasi, Makhira, S.Ag.,M.Pd

No	Aspek Yang Diamati	Ya	Tidak	Ket.
1	Guru terlebih dulu memberikan motivasi belajar	✓		Guru memulai pembelajaran dengan cerita singkat yang mengandung nilai motivasi.
2	Guru Menggunakan fasilitas pembelajaran yang mendukung (LCD, Multimedia pembelajaran interaktif, mushaf dan laptop)		✓	Penggunaan LCD masih jarang disebabkan kurangnya ketersediaan LCD di sekolah.
3		✓		Guru memanfaatkan mushaf dalam proses pembelajaran,

	Guru menyajikan materi menggunakan beberapa metode pembelajaran yang bervariasi			namun belum menggunakan multimedia interaktif.
4	Guru memeriksa dan memastikan semua sarana dan prasarana yang diperlukan tersedia		✓	Guru belum secara konsisten memeriksa sarana prasarana sebelum pembelajaran dimulai.
5	Berdoa bersama sebelum masuk kegiatan inti	✓		Setelah berdoa dilanjutkan dengan sholat bersama
6	Mengecek kehadiran peserta didik	✓		Guru memeriksa absensi melalui daftar hadir dan mencatat peserta didik yang tidak hadir.
7	Menerapkan pembelajaran berdiferensiasi	✓		Guru mencoba memberikan materi yang disesuaikan dengan kemampuan beberapa kelompok peserta didik.
8	Melaksanakan asesmen berdiferensias	✓		Guru memberikan soal berbeda untuk peserta didik dengan kemampuan berbeda, meski masih terbatas bentuknya.
9	Melakukan ice breaking untuk membangkitkan semangat belajar peserta didik	✓		Guru menyisipkan kegiatan ringan seperti tebak-tebakan atau permainan singkat untuk mencairkan suasana.

A. Panduan Observasi Marlia, S.Pd,M.Sos,

No	Aspek Yang Diamati	Ya	Tidak	Ket.
1	Guru terlebih dulu memberikan motivasi belajar	✓		Guru memulai pembelajaran dengan memberikan motivasi kepada peserta didik untuk meningkatkan semangat belajar
2	Guru Menggunakan fasilitas pembelajaran yang mendukung (LCD, Multimedia pembelajaran interaktif, mushaf dan laptop)		✓	Penggunaan LCD masih jarang digunakan disebabkan kurangnya LCD di sekolah
3	Guru menyajikan materi menggunakan beberapa metode pembelajaran yang bervariasi	✓		Guru menerapkan metode ceramah dan diskusi, meskipun belum banyak variasi lainnya.
4	Guru memeriksa dan memastikan semua sarana dan prasarana yang diperlukan tersedia	✓		Guru mengecek buku dan alat bantu sebelum pelajaran, meskipun tidak semua fasilitas tersedia secara lengkap.
5	Berdoa bersama sebelum masuk kegiatan inti	✓		Doa bersama dilakukan secara rutin sebelum memulai pelajaran, tetapi sholawat tidak selalu dilaksanakan.
6	Mengecek kehadiran peserta didik	✓		Guru memeriksa absensi melalui daftar hadir dan mencatat peserta didik yang tidak hadir.
7		✓		Guru mencoba memberikan materi yang disesuaikan dengan

	Menerapkan pembelajaran berdiferensiasi			kemampuan beberapa kelompok peserta didik.
8	Melaksanakan asesmen berdiferensias		✓	Belum ditemukan adanya penerapan asesmen berdiferensiasi dalam proses evaluasi pembelajaran.
9	Melakukan ice breaking untuk membangkitkan semangat belajar peserta didik		✓	Tidak ada ice breaking khusus, pembelajaran berlangsung langsung ke inti materi.

B. Wawancara Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum SMAN 2 Majene

Nama : Benyamin Bode Romimbo, S.Pd.,M.A

Hari/Tanggal: Rabu/21 Januari 2025

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Sejak kapan kurikulum merdeka di terapkan Di SMAN 2 Majene	Kita sudah menerapkan ini sudah tahun ke empat jadi tamatan tahun ini sudah tamatan kedua untuk kurikulum merdeka berarti sudah sejak 2021
2	Apa saja pendekatan atau strategi yang digunakan untuk memastikan setiap peserta didik mendapatkan pengalaman belajar yang sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan peserta didik?	Owh yang seperti itu guru-guru kan sudah dilatih ya dari pertama dari sejak penerapan kurikulum merdeka jadi dulu itu kan penerapannya bertahap dari kelas x. dulu baru kelas XI dan kemudian kelas XII. Jadi ketika tahun pertama yang dilatih itu guru-guru kelas X jadi pelatihan2 itu meliputi kayak mendiagnosa kemampuan belajar peserta didik, gaya belajar peserta didik, kemudian pembelajaran kontekstual, kemudian masuk ke pembelajaran berdiferensiasi begitu jadi seperti guru diharapkan mampu mengidentifikasi gaya belajar peserta didik kemudian hobinya

		minatny kemudian kecenderungan belajarnya sehingga nanti dia bisa menyesuaikan dengan pembelajaran masing-masing.
3	Apa saja tantangan dalam menerapkan pembelajaran berdiferensiasi dan bagaimana anda mengatasinya?	Iya jadi kalau hambatannya pertama di salah satunya guru ya kita harus introspeksi dulu mulai dari diri kita dulu bahwa banyak guru yang merasa terbebani begitu untuk berpindah dari model mengajar klasik yang selalu menjelaskan dan kemudian berpindah ke yang lebih kontemporer yang variatif begitu, sebenarnya untuk hambatannya juga selain dipersiapkan hambatannya juga adalah membutuhkan itu tadi lebih banyak waktu bersiap, membutuhkan lebih banyak sumber daya, misalkan harus memprint LKPD, harus mencari bahan2 ajar, video kemudian link2 website, mencari bahan bacaan, mungkin itu yang seperti itu banyak guru2 yang merasa tidak memiliki banyak waktu untuk mencari yang kayak begitu ya jadi itu adalah salah satu hambatannya sakira itu saja sih kemudian jaringan teknologi yang juga membuat guru malas mencari ketika internet lagi down jadi mau mencari bahan ajar menjadi terganggu lebih banyak ke fasilitas.
4	Bagaimana peran bapak selaku wakil kepala sekolah dalam memfasilitasi penerapan kurikulum merdeka dan pembelajaran berdiferensiasi?	Kalau kami disini kan itu tadi selalu sejak tahun pertama itu kita menjadwalkan pelatihan2 ini harus inhouse training begitu jadi guru2nya dilatih kayak bagaimana sih pembelajaran berdiferensiasi bagaimana pembelajaran yang kontekstual, bagaimana membuat asesmen awal gaya belajar peserta

		<p>didik jadi kitapun sampai sekarang masih selalu melakukan inhouse training disini di setiap awal semester pokoknya disetiap awal semester kita bersama2 berkumpul untuk membahas tentang persiapan mengajar di semester berjalan jadi dijadwalkan saja sebenarnya kemudian ada juga komunitas belajar para guru dimana setiap sekali dalam satu bulan kita berkumpul dihari sabtu untuk membahas tentang kemajuan belajar peserta didik. Jadi dulunya sekali seminggu tapi akhir2 ini sudah berpindah ke sekali sebulan</p>
5	<p>Bagaimana komunikasi antara wakasek kurikulum dengan kepek dan guru terkait penerpan kurikulum merdeka dan pembelajaran beridferensiasi</p>	<p>Ya itu kalau kepek dengan wakasek kurikulum kita mengevaluasinya melihanya dari dua misalnya dari perlengkapannya kelengkapan mengajarnya dari rppnya kita lihat disitu apakah sudah berdiferensiasi atau tidak kemudian langsung dikunjungi di kelas langsung observasi pembelajaran jadi setiap tahun setiap semester minimal satu kali masuk observasi pembelajarn jadi baik dari guru yang dikunjungi menjadi observer maupun langsung dari kepala sekolah tapi pada umumnya disini ada tim yang melakukan observasi pembelajaran baik itu dari guru2 senior atau guru mapel ada satu misalnya rumpun ipa ada satu guru senior untuk melapor ke kepek jadi setiap rumpun mapel ada yang mengkoordinator untuk mengobservasi.</p>

C. Wawancara Guru Pendidikan Agama Islam SMAN 2 Majene

Nama : Ibu A,S.Ag.,M.Sos

Hari/Tanggal: Rabu/22 Januari 2025

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Sudah berapa lama ibu mengajar di sman 2 majene	Saya mengajar di SMAN 2 majene sudah sejak 2016
2	Seberapa sering ibu mengikuti pelatihan atau pengembangan profesional terkait pembelajaran berdiferensiasi	Maksudnya kalau misalnya setiap kumpul disetiap komunitas belajar
3	Bagaimana ibu memahami konsep pembelajaran berdiferensiasi	Jadi berdiferensiasi itu kan peserta didik punya latar belakang berbeda baik itu dari segi ekonomi, pengalaman latar belakang keilmuan, jadi beda sehingga untuk mengetahui itu biasanya kalau kita pembelajaran pertama kita menggunakan assesment awal untuk mengetahui kemampuan awal peserta didik.
3	Dalam menerapkan pembelajaran berdiferensiasi hambatan apa saja yang ibu alami?	Awalnya saya merasa cukup kesulitan beradaptasi dengan pembelajaran yang baru. Dulu saya hanya terbiasa menjelaskan dan peserta didik mencatat. Sekarang harus buat variasi, seperti diskusi atau tugas kelompok. Tapi lama-lama saya mulai belajar sedikit demi sedikit. Saya lihat manfaatnya juga bagus untuk peserta didik, jadi saya coba terus menyesuaikan meski belum sepenuhnya, selain itu kalau dulu harus banyak menonton materi di Platform Merdeka Mengajar (PMM), kemudian menyelesaikan modul-modul terbuka, dan setelah itu melakukan aksi nyata. Ini menjadi hambatan besar, terutama bagi guru-guru yang tidak tahu bagaimana cara

		<p>mengunggah hasil kerja atau menggunakan platform tersebut. Apalagi, bagi guru yang sudah berumur dan kurang paham dengan informasi teknologi, hal ini sangat sulit</p>
4	<p>Upaya apa yang sudah Anda lakukan untuk mengatasi hambatan tersebut?</p>	<p>Saya mulai mencari bahan bacaan dan mengikuti pelatihan agar lebih memahami metode pembelajaran baru. Saya sering berdiskusi dengan rekan sejawat dan menyusun rencana pembelajaran dengan lebih terstruktur. Walaupun belum benar-benar lancar, secara bertahap saya mulai terbiasa dan dapat melihat perubahan positif pada peserta didik. Upaya yang juga saya lakukan yaitu mengikuti Kegiatan KOMBEL yang dilaksanakan satu kali seminggu telah terbukti efektif dalam mengatasi hambatan penggunaan teknologi di kalangan guru. Melalui kegiatan ini, guru dapat berkolaborasi dengan rekan sejawat untuk memecahkan masalah yang dihadapi, berbagi sumber daya seperti materi pembelajaran dan template, serta mendapatkan inspirasi dari praktik baik yang dilakukan oleh guru lain. Kolaborasi ini tidak hanya meningkatkan kreativitas guru dalam memanfaatkan teknologi, tetapi juga memperkuat rasa kebersamaan dalam komunitas pembelajaran</p>
5	<p>Seberapa efektif upaya tersebut?</p>	<p>Ya sejauh ini strategi yang saya gunakan sudah cukup efektif untuk mengatasi hambatan yang saya alami dalam penerapan pembelajaran berdiferensiasi</p>

6	Bagaimana tahapan pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi?	Saya biasanya menggunakan assesment lisan, Dalam melakukan asesmen lisan, saya biasanya membagikan materi terlebih dahulu kepada peserta didik, kemudian mengamati kecepatan mereka dalam menjawab pertanyaan melalui sistem kuis. Dengan cara ini, saya dapat mengidentifikasi kemampuan masing-masing peserta didik, baik yang masih lemah, sedang, maupun yang memiliki daya ingat yang kuat.
7	Bagaimana ibu mendesain assessment untuk menentukan setiap kemampuan peserta didik? Adakah hambatan saat proses menentukan assessment?	Asesmen lisan yang saya gunakan disesuaikan dengan tingkat pemahaman peserta didik. Bagi peserta didik yang masih memiliki pengetahuan terbatas, saya berikan soal dengan tingkat kesulitan dasar, sementara untuk yang sudah cukup memahami materi, saya berikan soal menengah, dan bagi peserta didik yang telah fasih, saya tantang dengan soal yang lebih kompleks. Secara umum, saya tidak mengalami hambatan dalam menentukan asesmen karena sudah terbiasa melakukan hal ini. Namun, saya berupaya mengoptimalkan asesmen dengan mendorong peserta didik untuk berpikir kritis.
8	Solusi apa yang ibu terapkan untuk hambatan tersebut?	Saya menggunakan asesmen lisan dengan menyesuaikan tingkat kesulitan soal berdasarkan pemahaman peserta didik. Selain menilai jawaban, saya juga mengamati sikap mereka, seperti fokus dan keterlibatan dalam diskusi. Peserta didik yang aktif diberi apresiasi untuk meningkatkan percaya diri, sementara yang kurang fokus diberi

		pendekatan khusus. Saya juga menerapkan rubrik penilaian yang mencakup keakuratan jawaban, kecepatan, kepercayaan diri, keterlibatan, serta sikap peserta didik, sehingga asesmen lebih objektif dan mendukung perkembangan mereka
8	Setelah ibu menentukan assessmentnya bagaimana tindak lanjut ibu untuk mengolah hasil assessment tersebut?	Untuk memastikan asesmen lisan berjalan optimal, saya juga menggunakan rubrik penilaian yang mencakup beberapa aspek, seperti: Keakuratan Jawaban, Kecepatan dan Ketepatan, Kepercayaan Diri, Keterlibatan dan Konsisten, Sikap dan Etika Dengan asesmen yang terstruktur dan rubrik penilaian yang jelas, saya berharap dapat memberikan umpan balik yang lebih objektif dan membantu peserta didik berkembang secara akademik maupun personal.
6	Bagaimana sekolah atau pihak terkait dapat membantu Anda mengatasi hambatan tersebut?	Dari pihak sekolah sendiri sangat mendukung dan membantu apalagi dalam penerapan pembelajaran berdiferensiasi ini contohnya disekolah selalu diadakan pelatihan dan kumpul untuk para guru-guru

D. Wawancara Guru Pendidikan Agama Islam di SMAN 2 Majene

Nama : Ibu B, S.Pd.I

Hari/Tanggal: Rabu/22 Januari 2025

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Sudah berapa lama ibu mengajar di sman 2 majene	Saya mengajar di SMAN 2 Majene sudah 2 tahun dan tahun pertama itu saya mengajar pelajaran mulok yaitu BTQ
2	Seberapa sering ibu mengikuti pelatihan atau pengembangan profesional terkait pembelajaran berdiferensiasi	Ya kalau dibidang sering sudah cukup sering mengikuti pelatihan apalagi di sekolah kami ini sering di adakan kumpul setiap bulan

3	Bagaimana ibu memahami konsep pembelajaran berdifrensiasi	Menurut pemahaman saya pembelajaran berdiferensiasi itu pembelajaran yang dilakukan dengan menyesuaikan kemampuan, minat dan bakat peserta didik.
3	Dalam menerapkan pembelajaran berdiferensiasi hambatan apa saja yang ibu alami?	Salah satu hambatan yang sering saya alami adalah terkait dengan pengaturan waktu, terutama dalam menerapkan pembelajaran berdiferensiasi. Sebisa mungkin, saya berusaha untuk mengelola waktu sebaik mungkin agar dapat memberikan perhatian pada kebutuhan belajar peserta didik yang berbeda-beda. Namun, karena banyaknya tuntutan dalam proses pembelajaran, seperti merancang strategi yang sesuai untuk setiap gaya belajar peserta didik dan menyesuaikan jadwal dengan alokasi waktu yang ada, pengaturan waktu ini menjadi hambatan tersendiri bagi saya. Meski demikian, saya terus berusaha mencari cara agar waktu yang tersedia dapat dimanfaatkan secara maksimal untuk mendukung pembelajaran yang efektif dan menyeluruh bagi semua peserta didik.
4	Upaya apa yang sudah Anda lakukan untuk mengatasi hambatan tersebut?	Saya mulai mencari referensi dan ikut pelatihan agar lebih paham model pembelajaran baru. Saya juga sering berdiskusi dengan rekan guru dan menyiapkan rencana pembelajaran yang lebih matang. Meski belum sepenuhnya lancar, perlahan saya mulai terbiasa dan melihat dampak positifnya bagi peserta didik Untuk mengatasi hambatan dalam pengelolaan waktu, langkah pertama adalah

		<p>mengidentifikasi gaya belajar setiap peserta didik agar dapat memahami kebutuhan individu mereka. Setelah itu, peserta didik dikelompokkan berdasarkan gaya belajar yang serupa untuk memudahkan penerapan metode pembelajaran yang efektif. Selanjutnya, saya memberikan tugas atau permasalahan yang sesuai dengan materi pembelajaran agar mereka dapat mengembangkan pemahaman secara mandiri maupun kelompok. Dalam proses ini, saya secara aktif mengawasi jalannya pembelajaran, memberikan bimbingan intensif kepada peserta didik yang membutuhkan, serta memastikan semua peserta didik tetap berada pada jalur yang sesuai dengan tujuan pembelajaran. Dengan pendekatan ini, saya berupaya menciptakan suasana belajar yang produktif dan efisien, sehingga waktu yang tersedia dapat dimanfaatkan dengan optimal</p>
5	Seberapa efektif upaya tersebut?	Strategi yang saya gunakan ini Alhamdulillah efektif dan bisa membantu dan memudahkan peserta didik dalam memahami materi
6	Bagaimana tahapan pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi?	Tahapan pembelajaran berdiferensiasi bisa dimulai dgn melihat kesiapan dan gaya belajar peserta didik yg didapatkan melalui assesmen diagnostik maupun assesmen awal formatif. Dari hasil assesmen tersebut kemudian guru bisa menentukan langkah pembelajaran berdiferensiasi yg akan dilakukan Untuk peserta didik yg pemahaman materi masih tahap awal guru mendampingi

		secara intens, peserta didik yg tingkat pemahamannya sdh agak lumayan akan diberikan penguatan dan tugas berupa catatan atau rangkuman sedangkan peserta didik yg tingkat pemahamannya sdh hampir sempurna akan diberi perluasan materi
7	Bagaimana ibu mendesain assessment untuk menentukan setiap kemampuan peserta didik? Adakah hambatan saat proses menentukan assessment?	Assesmen dirancang dgn terlebih dahulu melihat tujuan pembelajaran yg akan dicapai pd materi yg diajarkan, setelah itu kembali mempertimbangkan kesiapan dan gaya belajar peserta didik dan tentunya dlm membuat instrumen penilaian kita membuatnya dgn tingkat kesulitan yg bervariasi Krn dari hasil assesmen tersebut bisa dijadikan sebagai bahan refleksi baik bg peserta didik maupun guru, Dalam merancang asesmen, hambatan utama yang saya hadapi adalah menentukan instrumen penilaian dan rubrik yang benar-benar mencerminkan beragam tingkat penguasaan dan gaya belajar peserta didik
8	Solusi apa yang ibu terapkan untuk hambatan tersebut?	Saya sempat mengalami kesulitan dalam menyusun instrumen dan rubrik penilaian yang sesuai dengan kebutuhan pembelajaran berdiferensiasi. Namun, berkat bantuan dan diskusi dengan rekan sejawat, saya mendapatkan banyak masukan serta contoh rubrik yang lebih jelas dan terstruktur. Teman-teman guru yang lebih berpengalaman memberikan panduan dalam merancang instrumen penilaian yang tidak hanya tujuan, tetapi juga dapat menilai kemampuan peserta didik secara lebih menyeluruh. Dengan

		adanya dukungan ini, saya merasa lebih percaya diri dalam menyusun penilaian yang adil dan sesuai dengan tujuan pembelajaran.”
9	Setelah ibu menentukan assessmentnya bagaimana tindak lanjut ibu untuk mengolah hasil assessment tersebut?	Dalam mengolah hasil assesmen ada acuan dalam pengukuran atau penilaian hasil evaluasi, baik dari segi acuan patokan maupun dari acuan normatif
10	Bagaimana sekolah atau pihak terkait dapat membantu Anda mengatasi hambatan tersebut?	Ari sekolah sendiri sudah sangat membantu apalagi kepala sekolah dan rekan-reka guru sudah sangat membantu.

E. Wawancara Dengan Guru Pendidikan Agama Islam di SMAN 2 Majene

Nama : Marlia,S.Pd

Hari/Tanggal:Kamis/23 Januari 2025

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Sudah berapa lama ibu mengajar di sman 2 majene	Saya mengajar di SMAN 2 majene sudah sejak 2020 jadi saya baru mengabdikan di SMAN 2 Majene ini
2	Seberapa sering ibu mengikuti pelatihan atau pengembangan profesional terkait pembelajaran berdiferensiasi	Saya sudah beberapa kali mengikuti pelatihan terkait pembelajaran berdiferensiasi, terutama sejak diterapkannya Kurikulum Merdeka. Biasanya, pelatihan ini diadakan oleh dinas pendidikan atau melalui komunitas guru.
3	Bagaimana ibu memahami konsep pembelajaran berdiferensiasi	Saya memahami bahwa pembelajaran berdiferensiasi adalah pendekatan yang menyesuaikan proses belajar dengan kebutuhan, minat, dan profil belajar peserta didik. Dalam praktiknya, saya berusaha mengakomodasi perbedaan tersebut dengan memberikan variasi dalam metode

		<p>pembelajaran, materi, dan penguasaan. Tujuannya adalah memastikan setiap peserta didik dapat mencapai kompetensi yang diharapkan sesuai dengan kemampuan masing-masing. Misalnya, dalam mengajarkan Pendidikan Agama Islam, saya sering memberikan pilihan tugas yang berbeda sesuai dengan gaya belajar peserta didik, baik itu dalam bentuk diskusi, proyek, maupun refleksi individu.</p>
3	<p>Dalam menerapkan pembelajaran berdiferensiasi hambatan apa saja yang ibu alami?</p>	<p>LCD di beberapa kelas masih kurang, bahkan ada guru yang terpaksa membawa perangkat LCD milik pribadi untuk memastikan proses pembelajaran dapat berjalan dengan baik. Keterbatasan fasilitas ini tentu saja menghambat penerapan pembelajaran berdiferensiasi, yang memerlukan berbagai media pembelajaran untuk menyesuaikan dengan kebutuhan dan gaya belajar peserta didik</p>
4	<p>Upaya apa yang sudah Anda lakukan untuk mengatasi hambatan tersebut?</p>	<p>Ya dengan mengoptimalkan media yang ada Meskipun LCD adalah alat bantu yang sangat berguna, kita tidak perlu terlalu bergantung padanya. Ada banyak cara lain untuk menyampaikan materi pelajaran tanpa harus menggunakan LCD. Misalnya, kita bisa membuat poster atau gambar yang menarik, menggunakan media alam sekitar sebagai alat peraga, atau bahkan mengajak peserta didik untuk membuat presentasi sederhana menggunakan kertas karton. Yang penting adalah bagaimana kita bisa membuat pembelajaran menjadi lebih menyenangkan dan efektif</p>

5	Seberapa efektif upaya tersebut?	Menurut saya selama saya menggunakan strategi tadi dalam mengatasi LCD yang kurang, sudah optimal
6	Bagaimana tahapan pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi?	Tahap pertama adalah identifikasi kebutuhan peserta didik, diikuti dengan perencanaan strategi diferensiasi berdasarkan kemampuan, minat, dan profil belajar. Pelaksanaan melibatkan strategi variatif seperti diskusi, proyek, dan scaffolding. Evaluasi dilakukan melalui asesmen formatif, sumatif, dan umpan balik individu.
7	Bagaimana ibu mendesain assessment untuk menentukan setiap kemampuan peserta didik? Adakah hambatan saat proses menentukan assessment?	Dalam mendesain asesmen, saya lebih menekankan pada observasi langsung dan asesmen lisan, karena ini memungkinkan saya untuk menangkap keterlibatan dan pemahaman peserta didik secara lebih menyeluruh. Saya tidak hanya melihat hasil akhir dalam bentuk tugas tertulis, tetapi juga bagaimana mereka berpartisipasi selama pembelajaran. tetapi hambatan utamanya adalah bagaimana menyesuaikan asesmen dengan kebutuhan peserta didik yang berbeda-beda. Salah satu hambatan terbesar yang saya alami adalah dalam pembuatan rubrik penilaian.
8	Solusi apa yang ibu terapkan untuk hambatan tersebut?	Saya berupaya menyesuaikan instrumen penilaian dengan tujuan pembelajaran dan karakteristik peserta didik. Selain itu, saya menggunakan berbagai bentuk asesmen, seperti tes tertulis, asesmen lisan, dan proyek, agar dapat mengukur kompetensi peserta didik secara menyeluruh. Saya juga

		memastikan bahwa instrumen yang digunakan jelas, objektif, dan sesuai dengan kurikulum yang berlaku
9	Setelah ibu menentukan assessmentnya bagaimana tindak lanjut ibu untuk mengolah hasil assessment tersebut?	Setelah asesmen dilakukan, saya menganalisis hasilnya untuk melihat bagaimana setiap peserta didik berkembang, baik dalam aspek kognitif, sikap, maupun partisipasi mereka di kelas. Jika asesmen berbentuk lisan dan observasi, saya mencatat poin-poin penting, seperti tingkat keaktifan peserta didik dalam diskusi, keberanian mengemukakan pendapat, serta sikap mereka selama pembelajaran.
10	Bagaimana sekolah atau pihak terkait dapat membantu Anda mengatasi hambatan tersebut?	Sekolah sangat membantu selalu mengadakan kornel dan memberikan pelatihan mengenai sumber daya yang kurang sekolah sudah berupaya untuk menambah media terutama LCD.

LAMPIRAN DOKUMENTASI

1. Gambar Lokasi Penelitian SMAN 2 Majene



2. Foto Wawancara Dengan Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum SMAN 2 Majene



3. Foto Kegiatan Wawancara Dengan Guru PAI Ibu A S.Ag.,M.Sos



4. Foto Wawancara Dengan Guru PAI Ibu B S.Pd.I



5. Foto Wawancara Dengan Guru PAI Ibu C S.Pd



6. Foto Kegiatan Pembelajaran Di Kelas



7. Foto Kegiatan Pembelajaran Di Aula



8. Foto Kegiatan Pembelajaran Di kelas



Foto Wawancara Dengan Guru BK Ibu HJ. Harmawati



Nama Penyusun : Makhira,S.Ag.,M.Sos.I
Institusi : SMAN 2 Majene
Tahun Penyusunan: 2024
Jenjang Sekolah : SMA
Kelas : X
Alokasi Waktu : 3 Jp (135 menit)

Tujuan Pembelajaran

Fase : E
Elemen : Al-Qur'an

Tujuan Pembelajaran:

10.1.1 Peserta didik dapat membaca Q.S. al-Maidah/5: 48; dan Q.S. at-Taubah /9: 105 dan hadis tentang kompetisi dalam kebaikan dan etos kerja dengan fasih dan lancar sesuai kaidah tajwid dan makharijul huruf.

10.1.2 Peserta didik dapat menganalisis hukum tajwid Q.S. al-Maidah/5: 48; dan Q.S. at-Taubah /9: 105 tentang kompetisi

Kata Kunci : Al-Qur'an, hadis, tajwid, kompetisi dalam kebaikan, etos kerja

Pertanyaan inti :

1. Mengapa sikap berkompetisi dalam kebaikan dan etos sangat diperlukan dalam kehidupan sehari-hari?
2. Bagaimana cara menerapkan sikap kompetisi dalam kebaikan dan etos kerja dalam kehidupan sehari-hari?
3. Apakah manfaat yang diperoleh dengan menerapkan sikap kompetisi dalam kebaikan dan etos kerja ?

Kompetensi Awal :

Peserta didik telah memiliki kemampuan awal dalam membaca al-Qur'an dan hadis. Serta memiliki pemahaman tentang ilmu tajwid.

Profil Pelajar Pancasila :

Profil Pelajar Pancasila yang ingin dicapai adalah beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia, mandiri, bernalar kritis dan kreatif.

Sarana dan Prasarana :

Fasilitas pembelajaran yang diperlukan diantaranya LCD Projector, multimedia pembelajaran interaktif, mushaf al-Qur'an, kitab tajwid, kitab tafsir al-Qur'an, komputer/laptop, printer, alat pengeras suara, jaringan internet. Sarana dan prasarana ini bisa disesuaikan dengan kondisi di sekolah masing-masing.

Target Peserta

Kategori peserta didik dalam proses pembelajaran ini adalah peserta didik regular/tipikal

Jumlah peserta

Maksimum 36 peserta didik

Ketersediaan

Alternatif penjelasan, metode, atau aktivitas, untuk peserta didik yang sulit memahami konsep.

Moda pembelajaran : Tatap muka

CAPAIAN PEMBELAJARAN

Dalam aspek Al Qur'an dan hadits, capaian pembelajaran adalah

Peserta didik mampu menganalisis ayat Al Qur'an dan hadits tentang perintah untuk berkompetisi dalam kebaikan dan etos kerja :

- a. Membaca Al Qur'an dengan tartil, menghafal dengan fasih dan lancar ayat Al Qur'an serta hadits tentang perintah untuk berkompetisi dalam kebaikan dan etos kerja
- b. Meyakini bahwa sikap berkompetitif dalam kebaikan dan etos kerja jalan menuju kesuksesan
- c. Dapat menyajikan konten dan paparan tentang perintah untuk berkompetisi dalam kebaikan dan etos kerja

Materi ajar, alat dan bahan

Materi atau sumber pembelajaran yang utama: Buku Teks PAI dan Budi Pekerti SMA (Kemdikbud Tahun 2021). Adapun sumber pembelajaran dari internet diantaranya :

- <http://pm.unida.gontor.ac.id/hukum-belajar-tajwid-dan-makhorij-al-huruf/>
- <https://simadrasah.com/diagram-catatan-tajwid-lengkap/>

1. Alat dan bahan yang diperlukan : papan tulis, spidol, alat tulis
2. Perkiraan biaya : Rp. 50.000 (bisa berubah sesuai kondisi masing-masing daerah)

Kegiatan pembelajaran utama:

Pengaturan peserta didik:

- Individu
- Berpasangan

Metode:

- Diskusi
- Demonstrasi
- *Talaqqi*
- *Make a match*

Asesmen :

1. Asesmen dilakukan melalui asesmen individu dan kelompok
2. Jenis asesmen:
 - Performa (praktik)
 - Observasi

Persiapan Pembelajaran : (5 Menit)

1. Guru memeriksa dan memastikan semua sarana dan prasarana yang diperlukan tersedia.
2. Memastikan bahwa ruang kelas sudah bersih, aman dan nyaman
3. Menyiapkan bahan tayang dan multimedia pembelajaran interaktif

Urutan Kegiatan Pembelajaran:

Pertemuan Pertama

Pendahuluan (15 menit)

1. Peserta didik berdoa secara bersama-sama dan melakukan tadarus
2. Guru menyapa setiap peserta didik dan menanyakan kondisi masing-

masing dan menyampaikan apersepsi.

Kegiatan Pembelajaran Inti (105 menit)

Dalam upaya berlomba lomba dalam kebaikan dan etos kerja untuk meraih kesuksesan, guru memberikan inspirasi kepada peserta didik untuk menentukan visi dan misi untuk sukses dimasa depan peserta didik, dengan cara penerapan analisis SWOT terhadap diri sendiri untuk sukses di masa depan sebagai berikut dengan menjawab pertanyaan sebagai berikut dan sekaligus sebagai asesmen awal tentang materi ini

Materi Berkompetisi dalam kebaikan dan etos kerja untuk meraih kesuksesan

- a. Apa anda pernah mendengar istilah fastabiqul khairat?
 - b. Apa pengertian fastabiqul khairat?
 - c. Untuk meraih sukses, di masa depan kita harus menentukan visi dan misi, apa yang anda ketahui tentang visi dan misi?
 - d. Untuk menentukan visi dan misi apa yang harus anda lakukan?
 - e. Berikut ini adalah salah satu strategi untuk menentukan visi dan misi, visi adalah menentukan seperti apa masa depan yang kita harapkan, mau jadi apa, sedangkan misi adalah apa yang harus saya lakukan untuk mencapai apa yang saya harapkan, oleh karena itu kita harus mengenali diri sendiri dengan cara menerapkan analisis SWOT dalam diri sendiri yaitu mengenali diri dengan menganalisis kekuatan kelemahan, peluang dan ancaman untuk sukses dimasa depan, silahkan kerja berikut
1. Kekuatan
 - a. Apa bakat dan minat saya yang dapat mengantarkan saya kepada kesuksesan?
 - b. Kemampuan dan keterampilan apa yang harus saya kembangkan dalam diri saya?
 2. Kelemahan
 - a. Apa hal hal yang tidak baik dalam diri saya yang harus saya minimalisir secara perlahan lahan dan untuk tidak mengulangi mengantarkan saya kepada kesuksesan dimasa depan?
 3. Peluang
 - a. Apa faktor pendukung yang dapat mengantarkan saya kepada

- kesuksesan?
- b. Apakah orang tua saya memberikan peluang agar saya sukses?
 - c. Apa yang harus saya lakukan agar menggunakan peluang kesuksesan yang di berikan orang tua?
3. Hambatan
- a. Apa faktor faktor yang dapat menghambat saya untuk sukses dimasa depan?
 - b. Apa yang harus saya lakukan untuk mengatasi paktor penghambat tersebut?

Penutup Pembelajaran (10 menit)

4. Guru meminta salah satu peserta didik untuk mereview kegiatan pembelajaran hari ini, sebagai bentuk refleksi akhir. Setelah selesai, peserta didik tersebut kemudian memimpin doa selesai kegiatan.
5. Guru memberikan tugas kepada peserta didik untuk menuliskan 99 asmaul husna , untuk dihapal dengan tujuan setiap awal atau akhir pemnelajaran diawali dengan zikir asmaul husna, versi Ari Ginanjar Agustian
6. Guru menutup pembelajaran dengan berdoa bersama-sama.

Pertemuan kedua

A. Pendahuluan (15 menit)

- a. Peserta didik berdoa secara bersama-sama dan zikir asmalu husna
- b. Guru memimpin mengingatkan tugas pekan lalu tentang asmaul husna,
- c. g
- d. Huru memipin zikir asmaul husna bersama dengan peserta didik
- e. Para peserta didik membaca Q.S. al-Maidah/5: 48; dan Q.S. at-Taubah /9: 105 dan hadis terkait secara bersama-sama dipimpin oleh guru.
- f. guru menjelaskan hukum tajwid yang terdapat dalam ayat tersebut
- g. Guru meminta salah satu peserta didik untuk membaca Q.S. al-Maidah/5: 48; dan Q.S. at-Taubah /9: 105 dan hadis terkait
- h. Secara bergiliran dengan metode *talaqqi*, peserta didik membaca Q.S. al-Maidah/5: 48; dan Q.S. at-Taubah /9: 105 dan hadis langsung dihadapan guru.
- i. Guru memberikan koreksi atau penekanan terhadap bacaan peserta didik.

Secara berpasangan dengan metode *make a match* peserta didik mengidentifikasi hukum bacaan tajwid dalam Q.S. al-Maidah/5: 48; dan Q.S. at-Taubah /9: 105

B. Penutup.

- a. Guru meminta salah satu peserta didik untuk mereview kegiatan pembelajaran hari ini, sebagai bentuk refleksi akhir. Setelah selesai, peserta didik tersebut kemudian memimpin doa selesai kegiatan.
- b. Guru memberikan tugas di rumah
- c. Guru menutup pembelajaran dengan berdoa bersama-sama.

Pertemuan ketiga

Pendahuluan (15 menit)

- a. Peserta didik berdoa secara bersama-sama dengan zikir asmaul husna
- b. Guru menanyakan kondisi peserta didik dan apersepsi.
- c. Guru mengecek kehadiran peserta didik dan tugas menuliskan 099 asmaul husna yang dikerjakan di rumah

Kegiatan Pembelajaran Inti (105 menit)

Dalam materi kali ini ada beberapa tips untuk berlomba lomba dalam kebaikan dan etos kerja, ada 6 M yang harus dilakukan oleh peserta didik

1. Membaca basmalah
2. Melakukan dengan semangat
3. Menjaga konsistensi
4. Memelajari ilmu terkait
5. Membiasakan bekerja sama
6. Mengamati, meniru dan memodifikasi

Untuk mengimplementasikan 6 unsur diatas, guru membagi 9 referensi buku kepada peserta didik, materi yang berkaitan dengan tips sukses de masa depan dengan berliterasi, setiap kelompok terdiri dari Empat sampai lima, peserta didik di tugaskan untuk menelaah buku, selanjutnya menuliskan hasil bacaan, kemudian dituliskan dengan tujuan peserta didik dapat belajar bagaimana mengambil intisari dari sebuah buku untuk di jadikan sebagai acuan pembelajaran, atau prinsip hidup yang dapat di aplikasikan dalam kehidupan sehari hari, selanjutnya

peserta didik mempresentasikan hasil yang diperoleh dari setiap kelompok, masing-masing peserta didik memvidiokan dirinya, menguji kompetensi terhadap apa yang dapat diserap dari sebuah buku, sebagai berdasarkan buku yang di telaah, selanjutnya presentasi

Penutup Pembelajaran (10 , menit)

- a. Guru meminta salah satu peserta didik untuk mereview kegiatan pembelajaran hari ini, sebagai bentuk refleksi akhir. Setelah selesai, peserta didik tersebut kemudian memimpin doa selesai kegiatan.
- b. Guru memberikan tugas di rumah
- c. Guru menutup pembelajaran dengan berdoa bersama-sama.

Pertemuan keempat

Pendahuluan (15 menit)

- a. Peserta didik berdoa secara bersama-sama dan zikir asmalu husna
- b. Apersepsi

Kegiatan Pembelajaran Inti (105 menit)

- a. Guru membagi peserta didik secara berpasangan untuk melakukan mengidentifikasi tajwid yang ada dalam Q.S. al-Maidah/5: 48; dan Q.S. at-Taubah /9: 105..
- b. Guru menjelaskan bahwa para peserta didik (sesuai pasangannya) akan saling membantu untuk mengidentifikasi tajwid yang ada dalam Q.S. al-Maidah/5: 48; dan Q.S. at-Taubah /9: 105.
- c. Peserta didik menerima kartu berisi *lafaz* al-Qur'an dan hukum tajwid dari guru.
- d. Peserta didik mencari pasangan yang mempunyai kartu yang cocok dengan kartunya, yakni *lafaz* al-Qur'an dan hukum tajwid.
- e. Peserta didik yang berhasil mencocokkan kartunya sebelum batas waktu diberi poin oleh guru.
- f. Setelah satu babak selesai, kartu dikocok lagi agar setiap peserta didik mendapat kartu yang berbeda dengan sebelumnya.
- g. Peserta didik menuliskan hasil identifikasi tajwid Q.S. al-Maidah/5: 48; dan Q.S. at-Taubah /9: 105 dibuku masing-masing.

Penutup Pembelajaran (10 menit)

- h. Guru meminta salah satu peserta didik untuk mereview kegiatan pembelajaran hari ini, sebagai bentuk refleksi akhir. Setelah selesai, peserta didik tersebut kemudian memimpin doa selesai kegiatan.
- i. Guru menutup pembelajaran dengan berdoa bersama-sama.

Pertemuan keempat

Pendahuluan (15 menit)

Peserta didik berdoa secara bersama-sama dengan zikir asmaul husna

Guru menanyakan kondisi peserta didik dan apersepsi.

Guru mengecek kehadiran peserta didik dan tugas menuliskan 99 asmaul husna yang dikerjakan di rumah

Kegiatan Pembelajaran Inti (105 menit)

Dalam materi kali ini ada beberapa tips untuk berlomba lomba dalam kebaikan dan etos kerja, ada 6 M yang harus dilakukan oleh peserta didik

1. Membaca basmalah
2. Melakukan dengan semangat
- 3 Menjaga konsistensi
- 4, Memelajari ilmu terkait
- 5, Membiasakan bekerja sama
- 6.Mengamati, meniru dan memodifikasi

Untuk mengimplementasikan 6 unsur diatas, guru membagi 9 referensi buku kepada peserta didik, materi yang berkaitan dengan tips sukses de masa depan dengan berliterasi, setiap kelompok terdiri dari Empat sampai lima, peserta didik di tugaskan untuk menelaah buku, selanjutnya menuliskan hasil bacaan, kemudian dituliskan dengan tujuan peserta didik dapat belajar bagaimana mengambil intisari dari sebuah buku untuk di jadikan sebagai acuan pembelajaran, atau prinsip hidup yang dapat di aplikasikan dalam kehidupan sehari hari, selanjutnya peserta didik mempresentasikan hasil yang diperoleh dari setiap kelompok, masing masing peserta didik memvidiokan dirinya,

menguji kompetensi terhadap apa yang dapat diserap dari sebuah buku, sebagai berdasarkan buku yang di telaah, selanjutnya presentasi

Penutup Pembelajaran (10, menit)

Guru meminta salah satu peserta didik untuk mereview kegiatan pembelajaran hari ini, sebagai bentuk refleksi akhir. Setelah selesai, peserta didik tersebut kemudian memimpin doa selesai kegiatan.

Guru memberikan tugas di rumah

Guru menutup pembelajaran dengan berdoa bersama-sama.

Diferensiasi:

Pembelajaran berdiferensiasi berdasarkan masing masing gaya belajar peserta didik sebagai berikut>

1. Gaya Belajar Visual

Gaya belajar visual adalah gaya belajar yang lebih banyak memanfaatkan penglihatan.

Ciri-ciri pelajar visual :

- Mudah mengingat dari yang dilihat**
- Lebih suka membaca daripada dibacakan**
- Berbicara dengan tempo yang cukup cepat**
- Cenderung melihat sikap dan gerakan guru yang sedang mengajar**
- Tidak mudah terdistraksi oleh keramaian**
- Biasanya suka menggambar apapun di kertas**

2. Gaya Belajar Auditori

Gaya belajar auditori mengandalkan pendengaran untuk dapat memahami dan mengingat informasi yang diberikan oleh guru.

Ciri-ciri pelajar auditori :

- Suka mengingat dari apa yang didengar**
- Mudah terdistraksi oleh keramaian**
- Senang membaca dengan keras dan mendengarkan**
- Lebih mudah belajar dengan mendengarkan dan mengingat apa yang didiskusikan**
- Suka berbicara, berdiskusi, dan menjelaskan sesuatu**
- Mampu mengingat dengan baik penjelasan guru di depan kelas, atau materi yang didiskusikan dalam kelas**

3. Gaya Belajar Kinestetik

Gaya belajar kinestetik adalah gaya belajar yang lebih mudah menyerap informasi dengan bergerak, berbuat, dan menyentuh sesuatu yang memberikan informasi tertentu agar peserta didik dapat mengingatnya.

Ciri-ciri pelajar kinestetik :

- Senang belajar dengan metode praktek**
- Menyukai aktivitas yang melibatkan gerakan tubuh, seperti permainan dan aktivitas fisik**
- Menghafal dengan berjalan atau melihat**
- Sulit untuk berdiam diri atau duduk manis, selalu ingin bergerak**

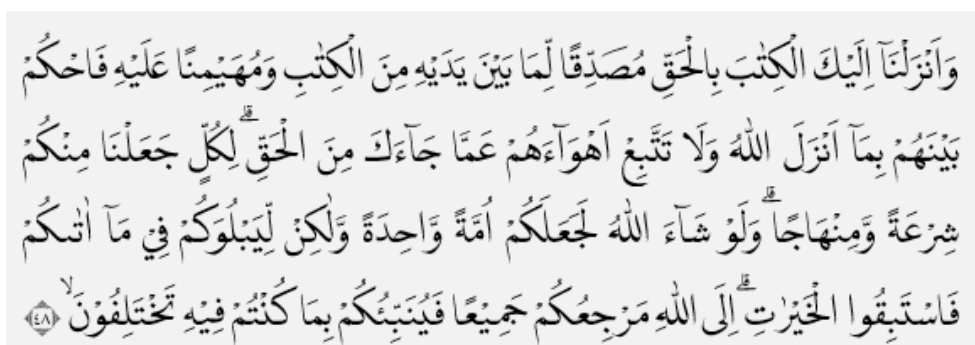
Selama kegiatan psikoedukasi berlangsung, peserta didik kelas 4 di SD Negeri Lamper Tengah 02 antusias mendengarkan dan mengikuti game yang diberikan oleh mahapeserta didik Tim II Kuliah Kerja Nyata (KKN).

- Untuk peserta didik yang berminat belajar dan mengeksplorasi topik ini lebih jauh, disarankan untuk membaca Q.S. al-Maidah/5: 48; dan Q.S. at-Taubah /9: 105 sesuai dengan bacaan *qira'ah sab'ah* (*qira'ah* yang dinisbahkan kepada tujuh imam qiraat yang terkemuka) dan menguraikan hukum tajwid secara lebih rinci.
- Guru dapat menggunakan alternatif metode dan media pembelajaran sesuai dengan kondisi masing-masing agar pelaksanaan pembelajaran menjadi lebih menyenangkan (*joyfull learning*) sehingga tujuan pembelajaran bisa tercapai.

Untuk peserta didik yang kesulitan belajar topik ini, disarankan untuk belajar membaca al-Qur'an pada pembelajaran di luar kelas sesuai kesepataan antara guru dengan peserta didik. Peserta didik juga disarankan untuk belajar membaca al-Qur'an kepada teman sebaya atau belajar kepada ustadz di lingkungan tempat tinggal masing-masing.

Materi berdiferensiasi

Gaya belajar visual

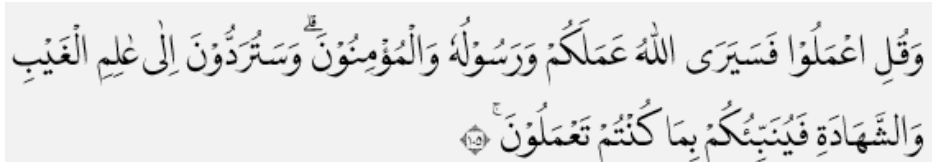


وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ مُصَدِّقًا لِمَا بَيْنَ يَدَيْهِ مِنَ الْكِتَابِ وَمُهَيْمِنًا عَلَيْهِ فَاحْكُم بَيْنَهُمْ بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَاءَهُمْ عَمَّا جَاءَكَ مِنَ الْحَقِّ لِكُلِّ جَعَلْنَا مِنْكُمْ شِرْعَةً وَمِنْهَاجًا وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَجَعَلَكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً وَلَكِنْ لِيَبْلُوَكُمْ فِي مَا آتَاكُمْ فَاسْتَبِقُوا الْخَيْرَاتِ إِلَى اللَّهِ مَرْجِعُكُمْ جَمِيعًا فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ فِيهِ تَخْتَلِفُونَ ﴿٤٨﴾

Terjemahannya:

“Dan Kami telah menurunkan Kitab (Al-Qur'an) kepadamu (Muhammad) dengan membawa kebenaran, yang membenarkan kitab-kitab yang diturunkan sebelumnya dan menjaganya, maka putuskanlah perkara mereka menurut apa yang diturunkan Allah dan janganlah engkau mengikuti keinginan mereka dengan meninggalkan kebenaran yang telah datang kepadamu. Untuk setiap umat di antara kamu, Kami berikan aturan dan jalan yang terang. Kalau Allah menghendaki, niscaya kamu dijadikan-Nya satu umat (saja), tetapi Allah hendak menguji kamu terhadap karunia yang telah diberikan-Nya kepadamu, maka berlomba-lombalah berbuat kebajikan. Hanya kepada Allah kamu semua kembali, lalu diberitahukan-Nya kepadamu terhadap apa yang dahulu kamu perselisihkan”. (Q.S. al-Maidah/5: 48)

Q.S. at-Taubah /9: 105



وَقُلِ اعْمَلُوا فَسَيَرَى اللَّهُ عَمَلَكُمْ وَرَسُولُهُ وَالْمُؤْمِنُونَ وَسَتُرَدُّونَ إِلَىٰ عِلْمِ الْعَالَمِينَ ﴿١٠٥﴾

Terjemahnya::

“Dan katakanlah, “Bekerjalah kamu, maka Allah akan melihat pekerjaanmu, begitu juga Rasul-Nya dan orang-orang mukmin, dan kamu akan dikembalikan kepada (Allah) Yang Mengetahui yang gaib dan yang nyata, lalu diberitakan-Nya kepada kamu apa yang telah kamu kerjakan.” (Q.S. at-Taubah /9: 105)

Kandungan Q.S. al-Maidah 5 : 48 mengandung pesan-pesan mulia sebagai berikut:

1. Al-Qur'an diturunkan oleh Allah Swt. dengan *haq* (kebenaran)
2. Kitab Al-Qur'an berfungsi membenarkan kitab-kitab sebelumnya.
3. Kitab suci Al-Qur'an juga menjadi pengawas, pemelihara, penjaga kitab-kitab terdahulu. Al-Qur'an memelihara dan mengukuhkan prinsip ajaran Ilahi yang bersifat universal (*kully*) dan mengandung kemashlahatan abadi bagi umat manusia sepanjang masa.
4. Allah Swt. memerintahkan agar menjadikan Al-Qur'an sebagai pedoman hidup.
5. Tiap-tiap umat memiliki aturan (*syariat*) yang akan menuntunnya menuju kebahagiaan abadi.
6. Allah Swt. telah menjadikan syariat Nabi Muhammad Saw. sebagai penyempurna syariat para nabi terdahulu serta membatalkan syariat sebelumnya.
7. Umat Islam diperintahkan untuk berlomba-lomba dengan sungguh-sungguh dalam berbuat kebaikan.

Kandungan Q.S at-Taubah/9 ayat 105: mengandung pesan-pesan mulia sebagai berikut:

1. Allah Swt. memerintahkan untuk beramal shaleh hingga manfaatnya bisa dirasakan oleh diri sendiri maupun masyarakat luas.
2. Setiap amal akan dilihat oleh Allah Swt., Rasulullah Saw. dan mukminin di akhirat kelak.
3. Menumbuhkan inisiatif untuk melakukan amal shaleh sehingga orang lain ikut tergerak untuk melakukannya.
4. Setiap manusia akan kembali ke kampung akhirat, dan menerima balasan amal perbuatann

Pendidikan Agama Islam

<https://tirto.id/materi-perilaku-taat-kompetisi-dalam-kebaikan-dan-etos-kerja-ggtH>

Materi Perilaku Taat, Kompetisi dalam Kebaikan, dan Etos Kerja

Ilustra

Kontributor: Abdul Hadi, tir

Perilaku taat, kompetisi dalam kebaikan, dan etos kerja termasuk dalam sifat terpuji. Apa saja dalilnya dalam agama Islam? Berikut penjelasannya.

tirto.id - Perilaku taat, kompetisi dalam kebaikan, dan etos kerja adalah contoh perilaku terpuji yang jika dilakukan dengan sungguh-sungguh akan mengantarkan seorang muslim pada kebahagiaan di dunia dan di akhirat.

Islam mengajarkan perilaku terpuji dan akhlak mulia kepada umatnya. Perilaku terpuji ini ada yang berkaitan dengan Allah (*hablum minallah*), dengan orang lain (*hablum minannas*), dan dengan diri sendiri.

Perilaku terpuji yang dikerjakan dengan ikhlas akan menguatkan iman kepada Allah dan membuat harmonis hubungan sesama muslim.

Perilaku mulia di atas merupakan bagian dari akhlak mulia yang merupakan misi ajaran Islam secara universal, sebagaimana sabda Nabi Muhammad SAW:

“Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan kemuliaan akhlak,” (H.R. Baihaqi).

Berikut ini penjelasan mengenai perilaku taat, kompetisi dalam kebaikan, dan etos kerja yang tinggi, sebagaimana dikutip dari buku *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti* (2014) yang ditulis Mustahdi dan Mustakim.

1. Perilaku Taat pada Allah

Perilaku taat kepada Allah ini termasuk bagian *fastabiqul khairat* yang secara bahasa dapat diartikan sebagai bersegera mentaati, menerima, dan mengikuti perintah atau syariat Allah SWT. Taat kepada Allah SWT adalah cara untuk memanfaatkan anugerah hidup sebaik-baiknya. Hakikat menjadi seorang muslim adalah tunduk pada perintah Allah SWT yang tertuang dalam Al-Quran dan sunah Rasulullah SAW. Seseorang yang tunduk dan taat pada Allah SWT akan memperoleh ketentraman hati dan kebahagiaan hidup, sebagaimana tertera dalam Al-Quran surah Al-A'raf ayat

96:

“Jikalau sekiranya penduduk negeri beriman dan bertakwa, pastilah ia akan melimpahkan kepada mereka berkah dari langit dan bumi, tetapi mereka mendustakan ayat-ayat kami, maka kami siksa mereka disebabkan perbuatannya,” (QS. Al-A’raf: 96).

Ketaatan paling tinggi adalah tunduk pada aturan Allah, kemudian di bawahnya pada sunah Nabi Muhammad SAW.

Di bawahnya lagi, ada sikap tunduk pada pemimpin, baik pemimpin pemerintah, negara, daerah, maupun pemimpin yang lain, termasuk pemimpin keluarga.

“Wahai orang-orang yang beriman! Taatilah Allah dan taatilah Rasul [Muhammad], dan Ulil Amri [pemegang kekuasaan] di antara kamu. Kemudian, jika kamu berbeda pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah kepada Allah [Al-Qur’an] dan Rasul [sunahnya], jika kamu beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu lebih utama [bagimu] dan lebih baik akibatnya,” (QS. An-Nisa: 59).

2. Berkompetisi dalam kebaikan

Allah SWT menciptakan manusia dalam keadaan berbangsa-bangsa, berbeda warna kulit, dan beragam suku-sukunya. Perbedaan itu jangan sampai menjadi sebab untuk saling menyalahkan, menindas, dan merendahkan satu sama lainnya. Berdasarkan perbedaan tersebut, Allah memerintahkan hambanya untuk saling berlomba-lomba dalam meraih kebaikan, sesuai dengan kadar kemampuan dan potensinya masing-masing. Dalil berlomba-lomba dalam kebaikan ini tergambar dalam firman Allah SWT surat Al Maidah ayat 48. Selain itu, berkompetisi dalam kebaikan juga tergambar dalam firman Allah di Surat Al-Baqarah ayat 148.

Terjemahnya: :

Dan setiap umat mempunyai kiblat yang dia menghadap kepadanya. Maka berlomba-lombalah kamu dalam kebaikan. Di mana saja kamu berada, pasti Allah akan mengumpulkan kamu semuanya (pada hari kiamat). Sungguh, Allah Mahakuasa atas segala sesuatu.” (Al-Baqarah ayat 148).

Rasulullah SAW pun mendorong umatnya untuk selalu berlomba dalam kebaikan seperti yang dituliskan HR. Muslim.

“Bersegeralah melakukan amal-amal saleh (kebajikan). (Sebab) sebuah fitnah akan datang bagai sepotong malam yang gelap. Seseorang yang paginya mukmin,

sorenya menjadi kafir. Dan seseorang yang sorenya bisa jadi mu'min, paginya menjadi kafir. Ia menjual agamanya dengan harga dunia."

Setidaknya terdapat dua alasan kenapa umat Islam harus berlomba-lomba melakukan kebaikan. *Pertama*, tidak ada yang tahu kesempatan hidup manusia. Seorang muslim harus memanfaatkan waktunya sebaik mungkin untuk melakukan kebaikan. Kematian bisa saja datang secara tiba-tiba tanpa diketahui waktu pastinya. Karena itulah, kesempatan berbuat kebaikan jangan sampai ditunda-tunda dan diakhirkan. *Kedua*, ketika terjadi kompetisi dalam kebaikan, maka satu sama lain akan saling termotivasi sehingga membentuk suatu lingkungan Islami yang kondusif. Lingkungan yang kondusif akan menjadikan kebaikan tersebut sebagai kebiasaan baik yang konsisten dilakukan. Tentang berkompetisi dalam kebaikan ini, Allah SWT berfirman:

"Jika kalian berbuat baik, sesungguhnya kalian berbuat baik bagi diri kalian sendiri." (QS. Al-Isra:7)

3. Etos kerja yang tinggi

Bekerja adalah kegiatan penting yang harus dilakukan semua manusia. Dalam Islam, orang yang bekerja dengan etos tinggi memperoleh pahala dan berkah di sisi Allah SWT Hal ini tergambar dalam firman Allah dalam surah At-Taubah ayat 105:

"Dan katakanlah, 'Bekerjalah kamu, maka Allah akan melihat pekerjaanmu, begitu juga rasul-Nya dan orang-orang mukmin, dan kamu akan dikembalikan kepada [Allah] yang maha mengetahui yang gaib dan yang nyata, lalu diberitakan-Nya kepada kamu apa yang telah kamu kerjakan,'" (QS. At-Taubah [9]: 105).

Dalam ayat lain, Allah berfirman tentang sikap terpuji dalam agama Islam ini: Maka apabila engkau telah selesai (dari suatu urusan), tetaplah bekerja keras (untuk urusan yang lain), dan hanya kepada Tuhanmulah engkau berharap. (asy-Syarh: 7-8) Memiliki etos kerja tinggi adalah salah satu [akhlak mulia](#) seorang muslim pada dirinya sendiri. Etos kerja yang tinggi, serta tidak berpangku tangan pada orang lain adalah teladan dari Rasulullah SAW, sebagaimana sabda beliau:

"Barangsiapa yang pada waktu sore merasa lelah karena pekerjaan kedua tangannya [bekerja keras] maka pada saat itu dosanya diampuni," (H.R. Thabrani). Di hadis yang lain, beliau juga bersabda: "Tidak seorang pun yang makan lebih baik daripada makan hasil usahanya sendiri," (H.R. Bukhari).

Demikian 3 sikap terpuji dalam Islam yang sebaiknya kita amalkan, yaitu perilaku taat, kompetisi dalam kebaikan, dan etos kerja yang tinggi

Gaya Belajar auditori vidio

Link asmaul husna

https://www.google.com/search?q=vidio+asmau%3Bl+husna&rlz=1C1VDKB_enID1063ID1063&oq=vidio+asmau%3Bl+husna&gs_lcrp=EgZjaHJvbWUyBggAEEUYOTIJCAEQABgNGIAEMgkIAhAAGA0YgAQyCQgDEAAAYDRiABDIJCAQQABgNGIAEMgkIBRAAGA0YgAQyCQgGEAAAYDRiABDIJCAcQABgNGIAEMgkICBAAGA0YgAQyCQgIEAAAYDRiABNIBCTEyNDEyajBqOagCALACAA&sourceid=chrome&ie=UTF-8#fpstate=ive&vld=cid:465be986,vid:d9wAtjyg-AI

Link shalawat busyra

https://www.google.com/search?q=Shalawat+busyra+youtube&rlz=1C1VDKB_enID1063ID1063&oq=Shalawat+busyra+youtube&gs_lcrp=EgZjaHJvbWUyBggAEEUYOTIJCAEQABgNGIAEMgoIAhAAGAgYDRge0gEJMTAwNDZqMGo5qAIAAsAIA&sourceid=chrome&ie=UTF-8#fpstate=ive&vld=cid:a8107f29,vid:UCMVEAtCm3M

Untuk materi tajwid yang terdapat dalam QS Al Maidah ayat 48

1m Nun sukun dan tanwin bertemu huruf hijaiyyah

https://www.google.com/search?q=vidio+nun+sukun+bertemu+huruf+hijaiyyah&rlz=1C1VDKB_enID1063ID1063&oq=vidio+nun+sukun+bertemu+huruf+hijaiyyah&gs_lcrp=EgZjaHJvbWUyBggAEEUYOTIJCAEQIRgKKGKABMgkIAhAhGAoYoAEyCQgDECEYChigATIJCAQQIRgKKGKABMgolBRAhGBYYHRgeMgolBhAhGBYYHRgeMgolBxAhGBYYHRge0gEJMTM5MzZqMGo3qAIAAsAIA&sourceid=chrome&ie=UTF-8#fpstate=ive&vld=cid:16c8c83b,vid:gs5_yy7hkig

2, Maad jaiz munfasil dan mad wajib muttashil berikut materinya>

https://www.google.com/search?q=vidio+tentang+macam+macam+maad&rlz=1C1VDKB_enID1063ID1063&oq=vidio+tentang+macam+macam+maad&gs_lcrp=EgZjaHJvbWUyBggAEEUYOTIJCAEQIRgKKGKABMgkIAhAhGAoYoAEyCQgDECEYChigAdIBCTE0NjcwajBqN6gCALACAA&sourceid=chrome&ie=UTF-8#fpstate=ive&vld=cid:00731bba,vid:MKOLjBIC9m4

3, Materi meraih kesuksesan dengan berlomba lomba dalam kebaikan dan etos kerja , berikut materinya

https://www.google.com/search?q=Vidio+pembelajaran+berlomba+lomba+dalam+kebaikan+dan+etos+kerja&rlz=1C1VDKB_enID1063ID1063&oq=Vidio+pembelajaran+berlomba+lomba+dalam+kebaikan+dan+etos+kerja&gs_lcrp=EgZjaHJvbWUyBggAEEUYOdIBCTIwMzE1ajBqNKgCALACAA&sourceid=chrome&ie=UTF8#fpstate=ive&vld=cid:c06a4362,vid:CU3RyTRJcvU

1. Gaya belajar kinestetik

Model pembelajaran make a mauc * mencari pasangan, media terlampir

Refleksi Guru:

Refleksi Guru

Pertanyaan kunci yang membantu guru untuk merefleksikan kegiatan pengajaran di kelas, misalnya:

1. Apakah semua peserta didik terlibat aktif dalam proses pembelajaran?
2. Kesulitan apa yang dialami?
3. Apa langkah yang perlu dilakukan untuk memperbaiki proses belajar?
4. Apakah kegiatan pembelajaran dapat menumbuhkan kemampuan berpikir kritis pada diri peserta didik?
5. Apakah kegiatan pembelajaran ini bisa membangun kesadaran peserta didik tentang pentingnya akhlak terhadap sesama untuk saling menghargai dan menyayangi?

Asesmen:

1. Asesmen Diagnostik (Sebelum Pembelajaran)
Untuk mengetahui kesiapan peserta didik dalam memasuki pembelajaran, dengan pertanyaan:

Pertanyaan	Jawaban	
	Ya	tidak
1. Apakah sudah bisa membaca al-Quran dengan lancar dan fasih ?		
2. Apakah kalian rutin membaca al-Qur'an setiap hari?		
3. Apakah kalian sudah hafal surat - surat pendek dalam al-Qur'an?		

2. Asesmen Formatif (Selama Proses Pembelajaran)

Asesmen formatif dilakukan oleh guru selama proses pembelajaran berlangsung, khususnya saat peserta didik melakukan kegiatan diskusi, presentasi dan refleksi tertulis.

a. Asesmen saat *talaqqi*

Asesmen ini dilakukan ketika peserta didik membaca al-Qur'an secara langsung dihadapan guru.

Rubrik Penilaian membaca al-Qur'an:

Pedoman penilaian membaca Q.S. al-Maidah/5: 48; dan Q.S. at-Taubah /9: 105			
Aspek yang dinilai	Indikator kemampuan	Nilai	Paraf Guru
1. Kelancaran dalam membaca ayat Al-Qur'an dan hadits 2. Tajwid 3. Makhraj	<ul style="list-style-type: none"> Membaca dengan lancar Tidak melakukan kesalahan tajwid dan makhraj 	100	
	<ul style="list-style-type: none"> Membaca dengan lancar Melakukan 1-5 kesalahan tajwid dan makhraj 	90	
	<ul style="list-style-type: none"> Melakukan 6-10 kesalahan tajwid dan makhraj 	80	
	<ul style="list-style-type: none"> Melakukan 11-15 kesalahan tajwid dan makhraj 	70	
	<ul style="list-style-type: none"> Melakukan 16-20 kesalahan tajwid dan makhraj 	60	
	<ul style="list-style-type: none"> Melakukan lebih dari 20 kesalahan tajwid dan makhraj 	50	

b. Asesmen selama proses mengidentifikasi tajwid secara berpasangan Peserta didik juga dinilai berdasarkan hasil pengamatan saat proses mengidentifikasi tajwid secara berpasangan Q.S. al-Maidah/5: 48; dan Q.S. at-Taubah /9: 105 secara berpasangan, dengan lembar kerja :

Lembar kerja pengamatan kegiatan mengidentifikasi tajwid secara berpasangan Q.S. al-Maidah/5: 48; dan Q.S. at-Taubah /9: 105

No	Nama Peserta didik				Skor			
		Aktif	Kerjasama	Disiplin	1	2	3	4
1.	Andi							

2.	Ari							
Nilai = skor x 2,5								

Refleksi untuk Peserta didik:

Nama Peserta didik :	
Kelas :	
Pertanyaan refleksi	Jawaban Refleksi
1. Bagian manakah yang menurutmu paling sulit dari pelajaran ini?	
2. Apa yang akan kamu lakukan untuk memperbaiki hasil belajarmu?	
3. Kepada siapa kamu akan meminta bantuan untuk memahami pelajaran ini?	
4. Jika kamu diminta untuk memberikan bintang 1 sampai 5, berapa bintang akan kamu berikan pada usaha yang telah kamu lakukan?	

Daftar Pustaka:

1. Al-Quran dan Terjemahannya, oleh Kementerian Agama RI
2. Ilmu Tajwid
3. Kitab Hadits Shahih Bukhari dan Muslim
4. Ahmad Taufik dan Nurwastuti Setyowati. 2021. *PAI dan Budi Pekerti Kelas X SMA*, Jakarta: Kemdikbud RI

Lembar Kerja Peserta didik:

Nama Peserta didik :		
Kelas :		
Tahapan	Kegiatan Peserta didik/ Pertanyaan	Catatan Hasil Kegiatan
Stimulasi	Peserta didik mengamati tayangan tentang remaja yang gemar membaca, mahir, dan hafal al-Qur'an melalui youtube atau media lain.	

Identifikasi Masalah	<ol style="list-style-type: none"> 1. Faktor apa saja yang mempengaruhi seseorang mudah membaca al-Qur'an dengan fasih dan lancar? 2. Apakah ada hubungannya antara dosa dengan kemampuan membaca al-Qur'an? 3. Apa saja usaha yang dapat dilakukan untuk membaca al-Qur'an dengan fasih dan lancar? 	
Mengumpulkan informasi	Kumpulkan informasi sebanyak mungkin terkait dengan cara membaca al-Qur'an dengan fasih dan lancar sesuai kaidah tajwid dan makharijul huruf	
Mengolahinformasi	Catat dan klasifikasikan informasi yang diperoleh untuk kemudian dijadikan dasar untuk menjawab persoalan	
Verifikasi dan presentasi hasil	Lakukan verifikasi hasil olah data, pastikan temuan kalian sudah benar dan kemudian presentasikan	
Generalisasi	Buatlah kesimpulan dari hasil kajiankelompok kalian.	

Bahan Bacaan Peserta didik:

Bahan Bacaan Peserta didik

- a. <http://pm.unida.gontor.ac.id/hukum-belajar-tajwid-dan-makhorij-al-huruf/>
- b. <https://simadrasah.com/diagram-catatan-tajwid-lengkap/>

Bahan Bacaan Guru:

Bahan Bacaan Guru

- [Kitab Tafsir al-Misbah](#)
- [Kitab Hadis Shahih Bukhari Muslim](#)

Materi Pengayaan dan Remedial:

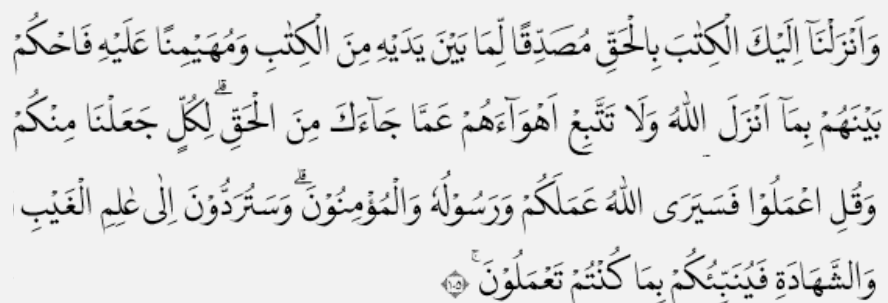
Materi Pengayaan:

Peserta didik yang memperoleh capaian tinggi akan diberikan pengayaan berupa kegiatan tambahan terkait dengan kajian topik. Peserta didik belajar

membaca Q.S. al-Maidah/5: 48; dan Q.S. at-Taubah /9: 105 sesuai dengan qira'ah sab'ah dan mengidentifikasi tajwid secara lebih mendalam, kemudian menelaah terjemah dan kandungan ayat.

Sedangkan peserta didik yang menemukan kesulitan akan memperoleh pendampingan dari guruberupa bimbingan personal atau kelompok dengan langkah-langkah kegiatan yang lebih sederhana. Peserta didik diminta mengulang-ulang bacaan Q.S. al-Maidah/5: 48; dan Q.S. at-Taubah /9: 105 dan mengidentifikasi tajwid, yakni hukum nun sukun/tanwin dan hukum mim sukun.

Q.S. al-Maidah/5: 48



وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ مُصَدِّقًا لِمَا بَيْنَ يَدَيْهِ مِنَ الْكِتَابِ وَمُهَيْمِنًا عَلَيْهِ فَاحْكُم بَيْنَهُمْ بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَاءَهُمْ عَمَّا جَاءَكَ مِنَ الْحَقِّ لِكُلِّ جَعَلْنَا مِنْكُمْ وُقُلًا اعْمَلُوا فَسِيرَی اللَّهُ عَمَلَكُمْ وَرَسُولُهُ وَالْمُؤْمِنُونَ وَسَتُرَدُّونَ إِلَى عِلْمِ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿٤٨﴾

Artinya: "Dan katakanlah, "Bekerjalah kamu, maka Allah akan melihat pekerjaanmu, begitu juga Rasul-Nya dan orang-orang mukmin, dan kamu akan dikembalikan kepada (Allah) Yang Mengetahui yang gaib dan yang nyata, lalu diberitakan-Nya kepada kamu apa yang telah kamu kerjakan." (Q.S. at-Taubah /9: 105)

Majene, 15 Juli 2024

Mengetahui

Kepala SMAN 2 Majene

Guru Mata Pelajara

DRS.HAMZAH.,M.Pd
NIP.196412311987031351

MAKHIRA,S.Ag.,M.Sos.I
NIP.19770814200904200

RIWAYAT HIDUP



Nama lengkap penulis **Nur Intan Sari**, lahir pada tanggal 04 april 2004, di Peuweang Kelurahan Sinyonyoi Selatan, Kecamatan Kalukku Kabupaten Mamuju Sulawesi Barat. Penulis merupakan anak terakhir dari empat bersaudara, dari pasangan **Nurdin** dan **Adilah**. Penulis pertama kali masuk pendidikan di SDN Peuweang pada tahun 2009 dan tamat pada tahun 2015 pada tahun yang sama penulis melanjutkan pendidikan ke MTs DQH NW Gentungan dan tamat pada tahun 2018. Setelah tamat di MTs, penulis melanjutkan ke SMAN 2 Kalukku dan tamat pada tahun 2021. Dan pada tahun yang sama penulis terdaftar sebagai mahasiswi di Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Majene, Jurusan Tarbiyah Dan Keguruan, Prodi Pendidikan Agama Islam dan tamat pada tahun 2025.

Karena ketekunan, motivasi tinggi untuk terus belajar dan berusaha. Penulis telah berhasil menyelesaikan pengerjaan tugas akhir skripsi ini. Semoga dengan penulisan tugas akhir skripsi ini mampu memberikan kontribusi positif bagi dunia pendidikan.

Akhir kata penulis mengucapkan rasa syukur yang sebesar-besarnya atas terselesaikannya skripsi yang berjudul “**Hambatan Guru dalam Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi Pada Mata Pelajaran PAI di SMAN 2 Majene**”